EDISI 8 ■ Tahun I ■ November ■ Tahun 2003

Harga Eceran: Jabotabek Rp. 4500., Pulau Jawa Rp. 4750, Luar Pulau Jawa Rp. 5000

Reformata

Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan

Gereja Tiberias dan Bethany Sasaran Berikut TERORISME

STOP! PENANGKAPAN ULAMA

Sidney Jones

Repro TEMPO

DAFTAR ISI

Dari Redaksi

Para Pembaca yang terkasih, memasuki bulan November, REFORMATA tidak lagi bermukim di Angkasa. Kami harus turun ke bumi di lembah yang paling dalam, beralih ke Salemba. Tapi jangan salah, walaupun di lembah namun tidak akan seburuk yang dibayangkan. Sebuah tempat baru yang cukup nyaman, terdiri atas empat lantai, dengan fasilitas yang cukup Di sanalah REFORMATA akan berdiam bersama mitranya, PAMA - MIKA - SGM dan ANTIOKHIA. Suasana pasti tambah ramai dan seru dengan kinerja yang lebih baik. Semua ini karena berkat Tuhan bagi REFORMATA.

Dalam edisinya yang ke-8, REFORMATA menyuguhkan masalah merebaknya terorisme di Indonesia sebagai Laporan Utama, sedangkan untuk laporan khusus REFORMATA mencoba menyoroti hubungan antara Budaya dan Injil.

Untuk edisi ini pula ada penambahan 4 halaman (2 warna dan 2 hitam-putih) dengan beberapa rubrik tambahan. Semuanya dilakukan dalam rangka menghimpun berita sebanyak-banyaknya, dengan data yang seakurat mungkin, serta kesempurnaan penulisan dalam menyikapi setiap peristiwa yang terjadi, tanpa mengabaikan isi yang benar. Untuk itu harga tabloid ini terpaksa harus kami naikkan, dari Rp.4000,- menjadi Rp.4500. Kenaikan sebesar Rp.500 tentunya tak terlalu berarti dibandingkan penambahan empat halaman dan aneka berita baru.

Dalam rangkaian ibadah mingguan REFORMATA, di bulan Oktober ini, kami merayakan ulangtahun Pemimpin Redaksi kami: Bapak Victor Silaen bersama Sdr. Firman yang selalu setia menolong kami. Dengan sebuah kue tart dan makan siang bersama, kami menikmati sukacita bersama sebagai ciri kebersamaan Tim REFORMATA, setiap kali ada yang punya hajatan.

Melengkapi pelayanan di kantor yang baru, di Salemba, kami akan membuka Persekutuan Doa, yang terbuka bagi simpatisan PAMA, MIKA, SGM, dan REFORMATA pada setiap hari Rabu, pukul 09.00 WIB.

Ikutilah terus REFORMATA dengan berita-beritanya yang niscaya bermanfaat untuk kita.

REDAKSI

Surat Pembaca

Menanggapi Sanihu Munir

Saya membaca REFORMATA edisi 8 dan merasa sangat kecewa menyimak tulisan di halaman 22 yang memuat debat antara Sanihu Munir dengan Bapak Martin Sinaga dan Bapak Andreas Himawan.

Soal pertama, mengapa kita tidak mengajukan Bapak Jusuf Roni atau Bapak Ben Suradi yang saya yakin dapat menjawab semua keberatan yang dikemukakan oleh Sanihu dengan sejelas-jelasnya mengenai Tuhan Yesus yang selalu diserang dari zaman dulu sampai sekarang?

Buku itu sendiri, menurut kami tidak etis dan menyinggung keyakinan orang lain. Bagaimana bila kita membuat buku yang bermaksud meluruskan ajaran yang dianut Pak Sanihu Munir? Saya kira lebih baik kita membangun jembatan-jembatan pemahaman antara umat beragama ketimbang mencari-cari kesalahan agama lain. Lebih baik lagi bila kita menggali inti kebenaran dari agama yang kita anut dan menghayatinya dengan sungguh. Bukankah, seperti selalu dikumandangkan, bahwa semua agama mengajarkan kebaikan dan kebenaran?

Sedangkan menyangkut kasus Bandung dan pembakaran gereja di Parung Panjang, saya ingin agar tabloid Kristen mewartakan dengan gencar tindakan-tindakan yang diskri-minatif ini serta mencari jalan agar hal seperti ini tidak terulang lagi. Bukan hanya menyangkut peristiwa penutupan atau pembakaran gereja, tapi juga yang menyangkut perundang-undangan yang diskriminatif.

Memang, tugas itu sulit. Hanya dengan lindungan Roh Kudus dan izin dari Tuhan Yesus saja, maka itu bisa terlaksana.

Akhirnya marilah kita sama-sama berdoa, semoga Antikris dapat kita lawan dengan menggunakan senjata Tuhan dan kuat kuasa-NYA. *Praise the Lord.* Amin.

Daniel Ry.
Jakarta.

Tulisan itu merupakan rekaman seminar peluncuran buku "Islam Meluruskan Kristen". Kedua penanggap buku itu adalah pilihan panitia seminar, yaitu Kelompok Arimatea. Memang dialog harus dibangun dengan kejujuran. Red.

Tanggapan atas Penyerangan 7 Desa di Poso dan Morowali

Peristiwa penyerangan yang dilakukan oleh kelompok bersenjata terhadap tujuh desa di Poso dan Morowali sejak tanggal 9 Oktober 2003 di Desa Beteleme, Kecamatan Lembo, Kabupaten Morowali, dan enam desa lainnya di Kecamatan Poso Kota dan Poso Pesisir Kabupaten Poso pada tanggal 11-12 Oktober 2003, telah menelan korban jiwa dan terbakarnya rumah penduduk.

Peristiwa itu merupakan ekses dari penyelesaian simbolik konflik Poso yang telah terjadi sejak 1998, yang tidak menyentuh akar persoalan yang sesungguhnya. Atas peristiwa tersebut, Lembaga Pengembangan Studi Hukum dan Advokasi Hak Asasi Manusia (LPS-HAM) Sulawesi Tengah bersikap dan berpendapat, sebagai berikut:

1. Turut berduka sedalam-dalamnya atas jatuhnya korban-korban sipil, baik yang terbunuh maupun luka-luka dalam peristiwa penyerangan yang dilakukan oleh kelompok bersenjata yang sampai sekarang belum teridentifikasi.

2. Mengutuk pelaku penyerangan yang dilakukan oleh kelompok bersenjata dan menuntut aparat penegak hukum untuk mengusut tuntas dan mengadilinya secara serius.

3. Peristiwa penyerangan itu muncul akibat cara-cara pemerintah dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di Poso yang hanya dilakukan secara simbolik, tanpa melakukan proses penegakkan hukum berkeadilan terhadap setiap pelaku-pelaku kejahatan sejak merebaknya konflik di Poso. Dalam konteks ini, LPS-HAM Sulteng telah berulang kali mengingatkan bahwa penyelesaian simbolik hanya menampilkan citra damai di permukaan, sementara pelaku-pelaku kejahatan tetap berkeliaran tanpa tersentuh oleh hukum yang sewaktu-waktu dapat menyulut dan memprovokasi konflik baru.

4. Pengaitan konflik Poso sebagai konflik yang dipicu SARA hanyalah merupakan strategi bagi orang-orang yang tidak bertanggung-jawab dalam pemerintahan untuk menghindar dari tanggung jawab politiknya di tengah ketidakmampuan menyelesaikan persoalan-persoalan bangsa dewasa ini.

5. Peristiwa penyerangan yang baru saya terjadi di Poso dan Morowali, tidak mungkin terjadi jika pemerintah melakukan penegakan hukum tanpa pandang bulu, terhadap siapa pun, dari kelompok mana pun, dalam arti terhadap setiap orang yang melanggar hukum. Menjadi bagian penting dari penegakan hukum adalah bahwa pemerintah secara khusus mengambil langkah penertiban segala bentuk perdagangan gelap senjata dan amunisinya, serta penggunaan senjata secara tidak sah. Ketidakmampuan mengotrol perdagangan gelap senjata beserta amunisinya adalah bukti bahwa pemerintah gagal berdaulat secara hukum.

6. Meminta kepada pemerintah untuk segera dan serius merehabilitasi korban-korban penyerangan yang terjadi di Poso dan Morowali. Kepada Komnas HAM untuk segera melakukan pemantauan terhadap semua kasus pelanggaran HAM di Poso serta menyeret para pelaku pelanggaran HAM di Poso sampai pada tingkat pengadilan HAM.

LEMBAGA PENGEMBANGAN STUDI HUKUM dan ADVOKASI HAK ASASI MANUSIA Sulawesi Tengah

YAMSUL ALAM AGUS
Deputi Direktur Kelompok Kerja Resolusi Konflik Poso (Pokja-RKP).
Jl. S. Parman No.2, Palu. Telp. +62 451 423322
Jl. Brigjen Katamso No.13, Poso Telp. +62 452 22405
email: resolusi@telkom.net

Surat dan komentar yang sama atas tragedi kemanusiaan di 7 desa di Poso juga dikirim oleh Forum Komunikasi Mahasiswa Pemuda Pelajar Poso dan Morowali di Jakarta, serta dari DPP PIKI (Persatuan Inteligensia *Kristen Indonesia).*

REFORMATA OK

Salam *oke* buat REFORMATA, karena REFORMATA makin *oke* saja. Berita yang ada di tiap rubrik semuanya *oke* punya, semoga pada terbitan-terbitan yang akan datang lebih mantap lagi.

Kalau saya boleh usul, tolong diangkat berita tentang gereja-gereja yang ada di daerah Kelapa Gading. Di sana banyak menjamur gereja-gereja (bahkan ada yang beranak pinak (Bethel), tapi mereka tak mau bersatu atau tidak pernah mau duduk sama rendah berdiri sama tinggi untuk mendukung gereja-gereja yang kecil dan melakukan sesuatu secara bersama-sama untuk bangsa ini. Kalau boleh *Bang Repot* diberi kolom lebih besar (1/3 halaman).

TS
Jati Kramat–Bekasi 17421

Penerbit: YAPAMA, **Pemimpin Umum:** Bigman Sirait.
Pemimpin Redaksi: Victor Silaen, **Wakil Pemimpin Redaksi:** Paul Makugoru, **Redaksi Pelaksana:** Binsar TH.Sirait.
Staf Redaksi: Celes Reda, Daniel Siahaan, Albert Gosseling, **Sekretaris Redaksi:** Lidya Wattimena, **Design Grafis:** Rio, Jonatan.
Kontributor: Gunar Sahari, Joshua Tewuh, Binsar Antoni Hutabarat, Tabita (Singapura), Nany Tanoto (Australia).
Pemimpin Usaha: Greta Mulyati , **Iklan:** Greta Mulyati, **Sirkulasi:** Sugihono, **Keuangan:** Prima Agustina, Novianti,
Distribusi: Zetly,Yoyarib, Riduan, Michael, Praptono, Widianto **Transportasi:** Handri, **Langganan:** Goty *(Untuk Kalangan Sendiri)*

Alamat : Jl. Angkasa Raya No. 9 Kel. Gunung Sahari Selatan, Jakarta Pusat 10610, Telp. Redaksi (021)42883963-64, Pemasaran & Iklan: (021)42885649-50, Faks: (021) 42883964, E-mail: reformata@yapama.org, Website : www.yapama.reformata.org,
Rekening Bank: a.n. REFORMATA, Lippo Bank Cab. Jatinegara Acc:796-30-07130-4

Megawati dan Megakorupsi

"Saya kehilangan kata-kata untuk menjelaskan kebingungan saya atas sikap dan kinerja Kabinet Megawati dalam memberantas korupsi" (Teten Masduki, Indonesian Corruption Watch)

BINSAR/DOK

Victor Silaen

DI Denpasar, Bali, 19 Oktober lalu, Presiden Megawati Soekarnoputri mengungkapkan kesulitannya dalam memberantas korupsi selama ini. Dalam pidatonya saat acara peringatan Hari Habitat Sedunia ke-18 itu, Megawati menegaskan bahwa ia tak mau bersikap berlebihan atau ekstrim dalam memberantas KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) di Tanah Air, misalnya dengan langsung menjatuhkan hukuman mati kepada pelakunya seperti di Cina. "Kalau saya mengatakan seseorang melakukan korupsi dan kemudian saya *dor* (hukum mati—*red*), maka yakin saya, bahwa saya akan ditulis Presiden Republik Indonesia melanggar HAM (hak asasi manusia)," katanya.

Kepala Negara yang berbicara sekitar 30 menit tanpa teks, mengenai berbagai persoalan di Tanah Air, itu kemudian mengutip seorang pengamat politik yang mengemukakan pendapatnya bahwa Presiden RI harus betul-betul bersifat keras atau ekstrim dalam memberantas KKN.

"Saya terus tertawa mendengar tanggapan seperti itu," ujar Ketua Umum PDI Perjuangan itu. Sebab, demikian Megawati, sistem dan pola kerja di Cina sangat berbeda dengan di Indonesia. "Di negeri itu, jika seorang pemimpin mengatakan A, maka sampai ke tingkat bawah, semua rakyat akan menyebutkan hal yang sama."

Nah, berdasarkan itu kita bisa menginterpretasi, seolah putri tertua Bung Karno, presiden pertama RI itu, ingin mengingatkan kita semua bahwa Indonesia tidak sama dengan Cina. Tentu saja dia benar. Tapi, tanpa harus diingatkan pun, sebenarnya kita semua juga sudah tahu tentang hal itu. Kita tahu betul Cina itu bangsa komunis, sekaligus ateis. Sedangkan Indonesia, wow... jelas beda. Kita ini kan bangsa yang sangat mementingkan agama. Buktinya, di kartu identitas saja perlu dicantumkan agama apa yang kita anut (tapi, tolong, jangan sebutkan agama-agama lain kecuali agama-agama besar yang "diakui" pemerintah).

Repro TEMPO

Demonstrasi menentang korupsi.

Bukti lain, dengan dibentuknya Departemen Agama, sejak awal negara ini merdeka. Tapi, lucunya, yang pernah menjadi menteri urusan dunia akhirat ini kebanyakan justru bukan ahli agama atau tokohnya umat beragama, melainkan tentara. Dan, yang lebih lucu, setahun silam sang menteri bahkan pernah berkolaborasi dengan dukun guna mencari harta karun yang konon tersembunyi di balik sebuah prasasti.

Itulah Indonesia, yang notabene adalah negara berdasarkan hukum (*rechstaat*), dan bukan negara berdasarkan agama (teokrasi). Tapi, ini dia uniknya, negara ini sekaligus juga tak ingin membiarkan agama berada jauh dan bebas-lepas dari kendalinya. Alhasil, jadilah Indonesia bagaikan negara yang "ini juga itu juga" sekaligus "bukan ini bukan itu". Maka, ya begitulah Indonesia: sejenis bangsa yang tak mampu bersikap tegas alias tak punya pendirian. Tapi, mungkin justru disebabkan karakter yang aneh seperti itulah Indonesia bisa menjadi sangat lentur dalam menghadapi aneka problema yang mahaberat sekalipun. Buktinya, hingga kini, Indonesia masih bertahan – meski tulang-belulang yang menyangganya untuk mampu berdiri tegak sebenarnya sudah keropos. Tapi, sesungguhnya, di balik kelenturan itu tersimpan "sesuatu" yang berbahaya jika dibiarkan terus-menerus: kemunafikan.

Maka, jangan heran jika hari demi hari kita menyaksikan orang-orang kecil yang melanggar hukum – padahal mereka punya alasan kuat: demi menyambung hidup – ditangkapi dan digebuki. Tapi, sementara itu, orang-orang besar yang sudah merugikan negara karena praktik korupsinya yang gila-gilaan dibiarkan begitu saja. Mengapa hal yang paradoks macam itu bisa terjadi? Jawabannya sederhana. Karena, pelanggaran hukum yang dilakukan *wong cilik* tak memberi keuntungan bagi (penguasa) negara. Sebaliknya, *wong gedhe* selalu membantu (penguasa) negara melalui hasil rampokannya itu. Jadi, percuma saja bicara soal hukum. Karena, di sini, hukum memang gemar memandang bulu, alias tak berlaku sama bagi semua warga negara.

Itulah, sesungguhnya, persoalan besar Indonesia di era transisi ini. Mengawal demokratisasi, agar selamat sampai di tahap kematangannya, itu jelas penting. Tapi, jauh lebih penting berupaya menegakkan supremasi hukum sebagai kerangka demokratisasi itu sendiri. Dan, dulu, kita pun berharap kepada Megawati, yang pernah berbicara — juga di Denpasar, Bali — dengan tegas bahwa jika kelak rakyat memberi kepercayaan kepadanya untuk memimpin negeri ini, maka supremasi hukum akan ditegakkan bagi siapa saja, tak peduli pejabat atau mantan pejabat. Memang, ketika Megawati dan partainya ditindas dan dipinggirkan oleh rezim Orde Baru, ia menunjukkan sikapnya yang konsisten untuk senantiasa berjuang lewat jalur hukum demi tegaknya kebenaran dan tercapainya keadilan. Tak heran, kalau banyak pengacara dan aktivis prodemokrasi rela berdiri di garda depan demi membelanya.

Tapi, apa lacur, sejak Megawati menjadi wakil presiden dan hingga kini sebagai presiden, bahkan Kasus 27 Juli saja tak juga tuntas proses hukumnya. Padahal, semestinya justru dialah yang berada di barisan terdepan dalam perjuangan menegakkan supremasi hukum. Sebab, pertama, tak dapat disangkal bahwa sosok Megawati sendiri semakin populer sebagai simbol harapan *wong cilik* justru setelah terjadinya peristiwa Sabtu Kelabu itu. Kedua, mengingat kedudukannya sekarang, ia memiliki peluang besar dan kesempatan berharga untuk mendorong aparat-aparat hukum di dalam pemerintahannya agar bekerja lebih serius. Tapi, apa yang terjadi? Jangankan menuntaskan kasus penyerangan Markas PDI (Partai Demokrasi Indonesia) yang diduga berkaitan dengan (mantan) Presiden Soeharto itu, bahkan para koruptor yang tinggal menunggu eksekusi pun seolah dibiarkan bebas-lepas begitu saja. Maka, kita pun menyambut gembira tatkala pada Sidang MPR beberapa bulan silam, sejumlah kadernya di DPR, khususnya Alex Litay, meminta Megawati selaku presiden memecat Jaksa Agung M. Rachman yang kinerjanya selama ini memang sangat mengecewakan.

Tapi, suara kritis dari gedung bundar nan megah di Senayan itu seolah tak digubris sedikit pun oleh Megawati. Tak heran jika Jaksa Agung pun terkesan tenang-tenang saja, meski pengutang kakap seperti Samadikun Hartono yang sedianya akan dieksekusi, hingga kini tak jelas rimbanya. Sebab, kalau sang jaksa yang pernah terbukti tak jujur soal laporan kekayaannya itu merasa resah lantaran raibnya salah seorang megakoruptor itu, setidaknya dia bisa meniru sikap tegas Pemerintah Filipina yang menyediakan hadiah besar bagi siapa saja yang mampu menangkap Al Ghozi, sang teroris yang buron dari penjara Manila itu.

Jadi, apa lagi yang harus kita katakan sekarang? Jaksa Agung yang diharapkan dapat menjadi ujung tombak dalam pemberantasan korupsi di negara ini ternyata justru menjadi bagian dari masalah kronis yang telah lama menggerogoti kehidupan bangsa ini. Tapi, jangan heran, sebab akarnya memang terletak pada ketiadaan *political will* Megawati selaku presiden untuk menyeret semua pelaku korupsi ke pengadilan. Boleh jadi juga ia tak punya *good will*, atau jangan-jangan memang tak tahu apa-apa. Sebab, hukuman mati, lepas dari perdebatan soal HAM, ia masih menjadi bagian dari hukum positif di Indonesia. Kalau terhadap teroris, hukuman mati bisa diberlakukan, mengapa terhadap koruptor tidak?

Jelaslah sekarang, Indonesia perlu belajar dari Cina yang komunis dan ateis itu – setidaknya dalam kasus-kasus megakorupsi. Pada akhir 1995, di Beijing, mereka berani menjadi tuan rumah dalam Konferensi Internasional Antikorupsi. Di balik itu tentu terkandung *good will* dan *political will* yang kuat untuk memberantas korupsi. Buktinya, di Negara Tirai Bambu itu, jika seorang pegawai negeri atau pejabat negara terlibat korupsi, karirnya di pemerintahan atau di partai politik langsung tamat. Selain itu, ia juga akan dikenai sanksi hukum yang luar biasa beratnya. Misalkan ia terbukti mengorupsi (dalam rupiah) 45 juta saja, hukuman mati akan menjerat-nya. Efeknya penggentarannya jelas: orang akan berpikir beribu kali sebelum melakukan korupsi.

Jadi, daripada tertawa, mestinya Megawati merasa malu kepada diri sendiri, karena nyatanya ia tak mampu membuktikan janji-janjinya dulu, sebelum menjadi presiden, yang kerap ia ucapkan di hadapan *wong cilik* yang mengelu-elukannya. Ataukah sekarang, dalam literatur politik, harus ditambahkan sebuah adagium baru: "Lain janji lain perbuatan, lain pernyataan lain tindakan"?

Di Bali, Presiden Megawati Soekarnoputeri mengatakan bahwa Indonesia berbeda dengan Cina, sehingga tak mungkin menerapkan hukuman mati kepada para koruptor, sebagaimana yang diberlakukan di Negara Tirai Bambu itu.

Bang Repot: Siapa bilang sama? Cina kan atheis dan komunis. Sedangkan Indonesia kan negara hukum yang sangat mengagungkan agama dan Pancasila. Makanya, di sini para koruptor tidak dihukum mati. Bahkan, kalau perlu diberi kebebasan jalan-jalan ke luar negeri atau memimpin lembaga negara yang terhormat seperti DPR. Hiduplah Indonesia Raya...

Sejumlah orang Kristen, seperti Hasudungan Tampubolon, Albert Hasibuan, Sri Utami Adiningsih, dan John Pierris, telah dilantik sebagai anggota Komisi Konstitusi.

Bang Repot: Kita berharap mereka betul-betul dapat bekerja maksimal dan berlandaskan spritualitas kristiani demi meluruskan produk-produk hukum yang masih bengkok. Kita juga berdoa agar mereka tidak korupsi, agar Kristen tidak dipermalukan di negara ini.

Sejumlah partai yang tidak lolos verifikasi oleh Departemen Kehakiman dan HAM menggugat Menteri Yusril Ihza Mahendra ke pengadilan. Menteri yang bercita-cita menegakkan Syariat Islam di Negara Pancasila itu pun menyatakan siap melayani gugatan itu.

Bang Repot: Bagi partai-partai yang tidak lolos, makanya lain kali pikir-pikir seribu kali. Lebih baik bikin LSM daripada bikin partai, bisa langsung bersentuhan dengan persoalan-persoalan masyarakat. Tapi, gugatan kalian, bagaimanapun kita dukunglah. Siapa tahu memang ada pelabagai kecurangan dan ketidakadilan di balik proses verifikasi yang sudah berlalu itu.

Faturrahman Al Ghozi, warga negara Indonesia yang telah dijatuhi hukuman di Filipina, karena aksi terorisme yang pernah dilakukannya di Metro Manila, akhirnya tewas diterjang peluru, setelah beberapa bulan terakhir ini dinyatakan buron.

Bang Repot: Inalilahi wa'ina ilaihi rojiun... Sayang sekali. Padahal, kalau dapat ditangkap hidup-hidup, dia mungkin bisa dijadikan mata-rantai yang sangat penting untuk mengungkap jejaring terorisme global dewasa ini. Atau, mungkin juga dia bisa dijadikan narasumber yang kompeten untuk mengungkap sisi kelam aparat hukum di Filipina. Sebab, karena "kelemahan" merekalah maka Ghozi bisa lepas dari penjara.

Gereja Tiberias dan Bethany Sasaran Berikut Terorisme

Sebuah data intelijen menyebutkan bahwa gereja Tiberias dan Bethany merupakan sasaran berikut terorisme untuk diledakkan. Mengapa Tiberias dan Bethany menjadi sasaran teroris?

SIANG itu, Minggu (26/10), halaman depan Tiberias Center yang terletak di Jalan Boulevard Raya, Kelapa Gading, terlihat sesak dipenuhi oleh jemaat yang ingin mengikuti ibadah di gereja yang dipimpin oleh pemimpin besar mereka Pdt. Yesaya Pariadji itu.

Terdapat dua pintu sebagai jalan bagi para jemaat untuk masuk ke gedung gereja tersebut. Salah satunya merupakan pintu utama yang panjangnya sekitar empat meter, dan sebuah pintu kecil lainnya yang berada di sebelah Timur gedung tersebut. Di masing-masing pintu terdapat sedikitnya 3-4 orang yang memeriksa setiap jemaat yang ingin masuk ke dalam gedung gereja tersebut. Pemeriksaan yang dilakukan bukan sekedar memperhatikan setiap jemaat yang ingin masuk, tetapi juga menggunakan *metaldetector*. "Semua ini dilakukan untuk keamanan kita bersama," ujar Clemens Muda yang menjadi salah satu keamanan di gereja tersebut.

Penggunaan *metaldetector*, kini memang menjadi salah satu pemandangan umum yang bisa kita saksikan di sejumlah gereja. Namun penggunaan *metal detector* yang dilakukan di salah satu gereja Tiberias itu, adakah hubungannya dengan sebuah data intelijen yang menyebutkan gereja Tiberias sebagai salah satu sasaran berikut para teroris? Entahlah.

REFORMATA yang berusaha menghubungi Pdt. Pariadji untuk mengkonfirmasi hal ini, selalu gagal menemui pendeta yang terkenal dengan karunia penyembuhannya itu. Meski begitu, keterangan yang diberikan oleh Clemens, seperti mengindikasikan bahwa para petinggi Tiberias sudah mengetahui jika gerejanya menjadi salah satu sasaran teroris.

Menurut Clemens, sekitar bulan Juli 2003, dirinya dipanggil menghadap oleh Ivan—salah satu pimpinan di gereja Tiberias yang juga menantu Pdt. Pariadji. Dalam pertemuan itu, dirinya beserta beberapa orang keamanan di gereja tersebut dibrifing oleh Ivan agar lebih waspada karena ada informasi gereja Tiberias merupakan sasaran berikut teroris. Sejak itu, cerita Clemens, petugas keamanan gereja tersebut kemudian dibekali dengan metal detector. Petugas keamanan pun ditambah menjadi sekitar 20-30 orang setiap kali ibadat berlangsung. Clemens dan 2 orang teman lainnya tetap menjadi petugas inti, sedangkan yang lainnya merupakan jemaat yang diperbantukan sebagai keamanan.

Repro TEMPO

Jend. Dai Bachtiar. Kami belum menemukan sasaran terorisme yang spesifik

Kata Clemens, dirinya bersyukur karena sejauh ini, gereja belum pernah mendapat ancaman bom atau hal-hal lainnya yang mencurigakan. "Dulu memang pernah ada orang yang kami curigai. Tapi setelah kami periksa dengan sopan, ternyata dia tidak membahayakan," jelas Clemens yang menjadi satpam di gereja Tiberias sejak enam bulan lalu.

Data intelijen yang dibocorkan sekitar bulan Agustus dan menyebar secara rahasia di antara wartawan, itu antara lain menyebutkan bahwa hingga bulan Desember 2003, sedikitnya masih ada 6 sasaran yang bakal diledakkan oleh para teroris. Keenam sasaran tersebut adalah Hotel Grand Hyatt dan Hotel Mulia Senayan; Mal Kelapa Gading dan Citra Land; serta Gereja Tiberias dan Bethany. Menurut data tersebut, Gereja Tiberias dan Bethany dijadikan sasaran karena kedua gereja ini sangat agresif dalam melakukan perekrutan umat dan kabarnya jumlah jemaat kedua gereja ini memang meningkat secara drastis dalam tahun-tahun terakhir ini. Juga disinyalir, karena ada cukup banyak orang asing yang bergereja di kedua gereja tersebut.

Repro TEMPO

Data intelijen itu juga menyebutkan bahwa informasi soal sasaran-sasaran yang bakal diserang oleh para teroris itu diperoleh dari dokumen Semarang yang dibuat sekitar bulan April dan hasil interogasi terhadap para teroris yang diciduk di Semarang.

Benarkah isi dari laporan intelinjen tersebut? Entahlah. Tapi di Surabaya (5/10) Jenderal Da'i Bachtiar yang dikonfirmasi wartawan, membantah kebenaran berita tersebut. Menurut jenderal bintang empat ini—seperti dikutip oleh Koran Rakyat Merdeka (6/10)—tidak ada analisis intelinjen yang menyebutkan secara spesifik bahwa akan ada lagi tindakan terorisme di Indonesia sampai dengan Bulan Desember 2003. "Analisis intelinjen kita tidak ada yang spesifik menentukan Desember atau tidak. Saya tidak tahu siapa yang mengatakan Desember, karena kita tidak menentukan secara spesifik baik waktu maupun sasaran," jelas Da'i kepada Rakyat Merdeka.

Kombes (Pol) Zainuri Lubis yang ditanya REFORMATA soal kebenaran informasi tersebut tidak memberikan jawaban yang tegas. Menurut Kepala Bidang Penerangan Umum Mabes Polri ini, informasi yang diperoleh polisi itu (maksudnya dari media, red) akan dijadikan polisi sebagai informasi yang berharga untuk dilakukan langkah-langkah preventif.

Menurut Lubis, sejauh ini bahaya terorisme tetap saja menjadi ancaman bagi bangsa Indonesia karena masih banyak unsur dari terorisme yang belum sepenuhnya diungkap polisi. Lubis memberi contoh masih adanya 5 bom Bali dan 5 bom Marriott yang hingga kini belum ditemukan polisi.

Untuk itu jelas Lubis, pihak Polri sudah menyebar sejumlah aparat, baik yang berpakaian dinas maupun preman untuk mengamankan seluruh wilayah Indonesia, terutama kawasan-kawasan yang dianggap rawan.

Harus Tetap Waspada

Terlepas dari benar tidaknya data intelinjen tersebut, siapa pun yang ada di Indonesia ini—termasuk gereja—harus tetap waspada terhadap bahaya terorisme. Dari sekian banyak pentolan teroris yang sudah berhasil ditangkap oleh polisi, masih ada sejumlah lainnya yang belum berhasil ditangkap polisi. Beberapa di antaranya adalah Dr. Azahari Huzin yang ditengarai sebagai pakar bom kelompok teroris, Noordin Mat Top, Zulkifli Marzuki, Zhamsul Marzuki, Shamsul Bahri Hussin, dan Amran Mansor.

Perlu juga diingat bahwa sejak tahun 1990-an atau bahkan jauh sebelumnya, sudah banyak orang Indonesia yang dikirim ke Afganistan dan Pakistan untuk latihan perang dan sekaligus berjihad melawan tentara Uni Soviet yang menguasai Afganistan. Menurut data yang ada, orang-orang Indonesia yang dikirim ke sana jumlahnya mencapai 70-100 orang per tahun sejak tahun 1980-an atau 1990-an. Bahkan menurut Sedney Jones, jumlahnya bisa lebih dari itu. Katakanlah hanya 70 orang yang dikirim sejak tahun 1990, jumlah mereka saat ini diperkirakan mencapai 700-an

orang. Anda bisa menghitung sendiri berapa yang sudah ditangkap polisi dan berapa yang masih bebas berkeliaran dan sewaktu-waktu bisa membuat kecemasan di negeri ini.

Ketika kerusahan Poso kembali meledak pada 10 Oktober 2003 lalu, orang mulai meraba-raba kembali, apakah para teroris ini mulai beraksi lagi di sana. Dugaan sejumlah pihak itu ada dasarnya karena bukan rahasia lagi bahwa para teroris termasuk orang-orang yang ikut berperang dalam konflik Ambon dan Poso sejak tahun 1999 lalu.

Menurut laporan penelitian International Crisis Group yang diterbitkan pada Bulan Desember 2002, kaum teroris ini mulai terlibat dalam konflik Maluku sejak Februari 1999, kurang lebih satu bulan setelah terjadi gelombang kekerasan pertama di sana. Saat itu sekitar 50 orang pasukan—kemudian menamakan dirinya Laskar Jundullah—dikirim ke sana. 50 orang ini kebanyakan berasal dari Makasar atau orang Ambon yang pernah belajar di sana dan dipimpin oleh Agus Dwikarna yang kini ditahan di Filipina. Hingga Juli 1999, jumlah laskar ini sudah mencapai 500 orang dan mengubah namanya menjadi Pasukan Mujahidin.

Sementara keterlibatan mereka di Poso dimulai pada bulan Juli dan Agustus, juga masih dibawah komando Agus Dwikarna. Untuk mengefektifkan "perangnya" di Poso, Dwikarna Cs kemudian membangun markas militernya di Pendolo, Pamona Selatan, dan Poso. Meski polisi dan TNI akhirnya berhasil membongkar sejumlah markasnya militernya, namun Sedney percaya bahwa kekuatan teroris ini belum betul-betul hancur. "Sejumlah latihan atau perekrutan mungkin saja masih mereka lakukan, meski sudah tidak segampang tahun-tahun sebelumnya," jelas perempuan Amerika ini.

✍ *Celestino Reda/Binsar Sirait.*

Repro TEMPO

Aksi Teroris meledakan JW Marriott

Apa Yang Harus Dilakukan Umat Kristen?

Togar Sianipar

TERLEPAS dari benar tidaknya informasi yang menyebutkan gereja kembali menjadi sasaran bom para teroris, umat Kristen di Indonesia—khususnya jemaat Tiberias dan Bethany—tetap saja harus waspada menghadapi ancaman terorisme. Pertanyaannya, apa yang harus dilakukan oleh umat Kristen untuk menghadapi ancaman tersebut?

John Palinggi yang dimintai pendapatnya soal masalah ini, dengan agak keras mengatakan, sejak saat ini umat Kristen Indonesia harus introspeksi apa yang bisa disumbangkannya untuk mewujudkan perdamaian dan kesejahteraan di bumi Indonesia ini.

Menurut Palinggi, akar dari semua kekerasan atau terorisme yang berkembang di Indonesia saat ini adalah kemiskinan. Selama masih banyak orang miskin di Indonesia, maka selama itu pula kekerasan dan terorisme akan terus ada. Maka sumbangan terbaik umat Kristen untuk mewujudkan perdamaian di Indonesia adalah dengan menjadi pelopor atau minimal bersama-sama dengan umat lainnya melakukan gerakan pengentasan kemiskinan. John percaya, jika hal ini dilakukan secara tulus oleh umat Kristen, maka di masa-masa yang akan datang, gereja tidak lagi menjadi sasaran kekerasan.

Pendapat yang hampir senada juga diutarakan oleh John Weol. Menurut Ketua Majelis Daerah GpdI DKI Jakarta ini, benar akar dari terorisme adalah kemiskinan. Ia juga setuju bahwa umat Kristen bersama-sama dengan umat lainnya, harus berjuang mengurangi kemiskinan di Indonesia. Meski begitu menurut John Weol, pertama-tama kita harus mengentaskan dulu kemiskinan di jemaat kita sendiri, baru kemudian melebar ke tetangga atau lingkungan sekitar, dan akhirnya ke lingkungan yang lebih luas.

Soal ancaman teror yang mengancam gereja, John meminta pemerintah untuk serius menangani masalah ini. Soalnya menurut John, selain meninggalkan luka yang dalam di hati umat, petaka teror itu juga bisa mengguncang stabilitas dalam negeri dan menurunkan kepercayaan pihak asing kepada Indonesia.

Sementara itu, Komjen Togar Sianipar meminta agar umat Kristen jangan terlalu terpancing dengan isu ancaman teror itu. Sebab, jika kita terpancing, maka hanya akan memperkeruh suasana.

Ketika ditanya apakah gereja perlu menggunakan metel detektor atau secuirity door dalam mengantasi teror, Togar yang kini menjabat sebagai Kepala Badan Narkotika Nasional, mengungkapkan bahwa gereja tak perlu melakukan itu. Menurutnya, gereja itu adalah tempat dimana orang mau memuji Tuhan dengan suka ria. Nah, kalau ada metal detektor atau secuirity door segala, orang malah jadi was-was. Sarannya untuk pengamanan adalah sesama umat saling memperhatikan. Kalau ada sesuatu yang mencurigakan, cepat lapor pihak keamanan gereja atau polisi yang terdekat.
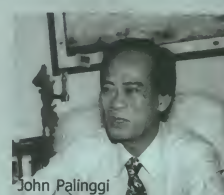
"Kalau pun akhirnya kita harus mati karena petaka teroris itu, itulah berkat terindah yang Tuhan berikan kepada kita. Sebagai orang yang percaya kepada Kristus, kita tidak perlu takut pada kekerasan apa pun bentuknya. Justru di hadapan kekerasan itu, kita harus menunjukkan cinta kasih," tandas jendral polisi yang gemar menyanyi ini.

John Palinggi

Sidney Jones

Jamaah Islamiah Masih Menjadi Ancaman

POLISI sudah berhasil mengobrak-abrik jaringan Jamaah Islamiah, mulai dari tertangkapnya Amrozi dan Imam Samudra Cs, sampai pada terbongkarnya kelompok semarang dan Batam yang ditengarai sebagai pelaku bom Marriott. Apakah dengan demikian Jamaah Islamiah sudah tamat? Sabar dulu. Menurut Sedney, jaringan Jamaah Islamiah masih sangat kuat dan kalau pemerintah dan keamanan Indonesia tidak hati-hati, kelompok ini bisa saja memporak porandakan Indonesia kesekian kalinya. Apa pula hubungan Jamaah Islamiah dengan kasus Poso serta Ambon? Ikuti wawancara REFORMATA dengan Direktur International Crisis Group (ICG) ini.

Sejak kapan organisasi Jamaah Islamiyah (JI) itu ada?

Organisasi Jamaah Islamiyah itu sudah ada sejak tahun 1982, tetapi jaringannya sendiri sudah ada sebelum tahun 1982. Anggota JI ini disalurkan melalui kelompok-kelompok lain, jadi tidak hanya melalui Abdullah Sungkar dan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir saja.

Menurut anda lebih banyak disalurkan melalui kelompok mana?

Maksud saya, selain kelompok Sungkar dan Ba'asyir masih ada kelompok lain di Indonesia. Misalnya saja Gerakan Pemuda Islam (GPI) yang banyak mengirim anggotanya ke Afganistan.

Menurut salah satu sumber, ada 100 orang lebih yang dilatih di Afganistan tahun 1995. Yang ditangkap baru sekitar 10 – 15%. Apakah mereka akan melakukan "aksi"nya dalam waktu dekat ini?

Lebih dari itu dan masih banyak, tapi mereka sekarang lebih sulit melakukan operasinya. Tidak semua yang pulang dari Afganistan pulang dengan pengalaman yang sama. Mereka ada tingkatan dan kharisma sendiri, seperti Zulkarnain dan beberapa orang lain bisa memimpin suatu gerakan, meskipun teman-teman mereka sudah ditangkap.

Apakah gerakan mereka akan muncul lagi?

Menurut saya pasti, apakah mereka akan muncul lagi atau tidak tergantung dari beberapa faktor. Pertama, apakah polisi bisa menangkap mereka sebelum ada kesempatan untuk melakukan satu aksi lagi. Kedua, apakah sumber keuangan mereka bisa dibekukan, sehingga tidak mendapat suplai dana lagi. Tapi meski dibekukan hari ini, mereka masih mempunyai bahan peledak yang siap diledakan kapan saja. Juga bahan-bahan pembuatan bom yang belum dipakai. Ketiga, bagaimana suasana internasional, terutama Irak dan kebencian terhadap AS. Yang benci AS bukan hanya umat Islam saja, tapi Kristen juga.

Bagaimana anda melihat fenomena konflik bernuansa SARA di Ambon,Poso,Bom Bali dan Bom di Hotel J.W Marioott?

Kalau masalah Ambon dan Poso, banyak pihak yang bermain disana. Tidak bisa hanya dikaitkan dengan kelompok mantan Afganistan. Ada banyak kepentingan dalam konflik itu,

Repro TEMPO

termasuk Kristen.

Sedangkan di kalau di Poso apakah ada kaitannya dengan mantan atau Alumni Afganistan?
Itu tergantung pada peristiwa apa?

Tapi alumni Afganistan bermain di Ambon dan Poso, jelas ada!

Ya jelas! Pada hal korban jatuh dari kedua belah pihak.

Apakah ada kaitan antara teroris di Poso dengan yang ada di Filipina?

Jelas ada mereka pernah ketemu pada tahun 1990 di Afganistan. Mereka pertama kali ke sana tahun 1985an. Pada umumnya orang Indonesia ketemu dengan kelompok-kelompok pejuang lain diluar perbatasan atau di kamp-kamp diperbatasan. Sehingga terjadilah interaksi sosial antara orang Indonesia dengan orang luar Indonesia diperbatasan Afganistan. Sedangkan Abu Bakar Ba'ayir melarikan diri tahun 1985.

Apakah ada kaitannya peledakan bom di malam Natal 2000,di Jakarta, Medan dan Pekanbaru dengan kelompok Alqaedah?

Ya jelas, sebagaimana pengakuan Imam Samudra sendiri. Imam Samudra ada di Afganistan pada tahun 1991, jadi kalau bom Natal dikaitkan dengan kelompok ini.

Yang menjadi pertanyaan publik, kenapa begitu gampang Polisi menangkap mereka. Pada hal selama ini selalu ditutup-tutupi dan GAM dikatakan pelakunya.

Pada hal tidak (Pelakunya adalah JI, bukan GAM.). Misalnya, pada waktu bom meledak di Medan, Polisi menangkap seseorang yang dituduh melakukan pemboman, karena dia terkait dengan GAM. Itu tidak benar, karena pelakunya adalah JI. Dan sekarang Polisi tidak lagi menyalahkan atau menuduh GAM. Karena semua sudah jelas.

Bagimana dengan 2 bom yang masih dibawa dengan bebas oleh kelompok JI. Kira-kira bisa tidak diamankan polisi sebelum tahun 2003 berakhir?

Jujur saya katakan sekarang saya kagum dengan Polisi, khususnya pasca peledak bom di Bali. Sebelumnya tidak. Polisi sekarang banyak kemajuan dan bertambah hebat. Polisi bisa melacak jejak mereka (teroris) melalui telpon seleluar (HP) dan internet. Tiap kali menangkap seseorang dan mendapatkan informasi baru atau Link ke orang baru. Tapi saya juga berpikir bahwa JI bukan satu-satunya ancaman bagi Indonesia. Karena dibeberapa wilayah Indonesia terjadi ketegangan antar etnis dan ini sangat membahayakan Republik Indonesia. Seperti yang terjadi di Lombok ada ketegangan yang bisa dieksploitir, yaitu antar orang Sasak yang anti orang Bali. Di Bali antara penduduk asli dengan pendatang. Di wilayah lain ada, tapi tidak bernuansa SARA, tapi menyangkut Sumber Daya Alam (SDA) seperti di Poso, Aceh, Papua.
Kalau melihat tindak kekerasan di Lampung, itu perkelahian antar desa berpenduduk suku Melayu. Saya kira ada banyak sumber konflik di Indonesia. JI bukan satu-satunya sumber konflik.

Suasana internasional seperti Irak dan Jalur Gaza/ Tepi Barat-Palistina. Lalu dikaitkan dengan situasi di Indonesia?

Saya kira ada faktor yang khas dengan Indonesia dan digabung dengan faktor Timur Tengah. Jadi bukan saja bahwa ada kemarahan terhadap kebijakan AS dan Israel. Tapi ada faktor khusus Indonesia bahwa orang Islam di Indonesia merasa disingkirkan. Meskipun mereka mayoritas ada perasaan ditindas atau tidak berkuasa.

Bagaimana pandangan anda ketika para pelaku peledakan bom di Bali divonis hukum mati oleh pengadilan negeri, malah tersenyum bangga?
Saya kira mereka bisa melihat hukuman mati sebagai jalan untuk mati syahid. Bukan menunggu balas dendam dari teman-teman. Tapi mati syahid penting bagi mereka.

Apa sebabnya pemerintah tidak mau mengakui adanya Jemaah Islamiah?
Saya tidak bisa beri komentar! Ada banyak kepentingan didalamnya.

Bagaimana dengan pernyataan wakil Presiden Indonesia Hamzah Haz yang mengatakan Amerika Serikat raja teroris?

Sejujurnya, saya tidak setuju dengan tindakan AS dibeberapa tempat. Dan tindakan AS itu menyebabkan beberapa kelompok melakukan balasan dengan tindakan teroris atau menjadi terorisme, itu betul. Tapi kalau dibilang AS raja teroris itu saya kira tidak benar.

Abu Bakar Ba'asyir didakwa kan hanya melanggar imigrasi bukan terlibat JI?
Bukan hanya itu saja, ada tuduhan tentang JI.

Tapi kan tidak terbukti?

Katanya tidak terbukti kalau Abu Bakar Ba'asyir sebagai Amir, terbukti dia terlibat. Tapi sebetulnya banyak bukti.

Kenapa tidak diungkapkan?

Saya tidak mau komentar untuk itu!

✍ Binsar TH Sirait/ Celestino Reda

> JI bukan satu-satunya ancaman bagi Indonesia. Karena dibeberapa wilayah Indonesia terjadi ketegangan antar etnis dan ini sangat membahayakan Republik Indonesia.

Kelompok Teroris Itu Masih Ada Di Indonesia

Repro TEMPO

INDONESIA, boleh dibilang, adalah sejenis bangsa yang tidak punya pendirian dan ketegasan. Bayangkan, kasus Bom Bali (2002) dan Bom Marriott (2003) yang menghebohkan itu sudah terjadi. Eh, kok, masih bisa-bisanya sebagian pemimpin bangsa ini berpolemik soal ada tidaknya jejaring teroris yang disebut Jamaah Islamiyah (JI). Untuk apa repot-repot berdebat kalau faktanya jejaring teroris itu memang ada di sini? Apalagi, baru-baru ini, khususnya dalam kasus Poso, awal Oktober silam, ditengarai kelompok JI ini ikut bermain di baliknya.

Andaipun kita ingin berdebat soal nama, bukankah "merek" JI itu memang mereka sendiri yang membuatnya, dan bukan kita? Jadi, kalau begitu, kita jelas tak perlu kebakaran jenggot seolah dalam hal ini seluruh umat Islam di Indonesia sedang dipojokkan.

JI sendiri, sebagai nama suatu organisasi, memang sudah masuk dalam daftar PBB. Karena itulah, lucu sekali kalau sebagian pemimpin bangsa Indonesia itu mencoba mengingkari eksistensi JI di negeri ini. Harus diakui, ia memang ada di sini, meski secara organisatoris tak jelas strukturnya dan tak transparan para pengurus dan anggotanya. Tapi, justru disebabkan karakternya yang tak lazim itulah kita harus senantiasa waspada menyikapinya.

Memang, sebagian pelaku Bom Bali dan Bom Marriott itu sudah ditangkap. Bahkan Fatturahman Al Ghozi pun sudah tewas, sementara Hambali sudah lama mendekam di hotel prodeo di Amerika Serikat. Tapi, bukan berarti semua yang berkaitan dengan teroris dan terorisme itu selesai sudah. Tidak. Karena, seperti sinyalemen dari Singapura, kelompok-kelompok radikal yang berpotensi melakukan aksi teror itu masih banyak berkeliaran di Indonesia. Jumlah mereka kurang-lebih mencapai 100. Ck-ck-ck... Jadi, jelas kita tak boleh lengah sedikit pun. Apalagi, beberapa waktu lalu, polisi menemukan dokumen "Pedoman Umum Perjuangan Al Jamaah Islamiyah" dari tangan kawanan Joko Sumaryono dkk. di antara bahan peledak di Jalan Taman Sri Rejeki, Kalibanteng, Semarang. Tapi, seperti biasanya, Wakil Ketua PP Muhammadiyah Din Syamsuddin langsung membantahnya. "Tidak ada kelompok JI di Indonesia, JI adalah skenario AS," katanya.

Menyusul ditemukannya "dokumen rahasia" di Semarang itu, polisi pun melakukan pemeriksaan dan penangkapan terhadap sejumlah orang yang diduga berkait dengan jejaring teroris itu. Tapi, karena banyaknya protes yang muncul dari berbagai pihak dan kalangan (mungkin juga karena polisi agak "over acting" dalam aksinya itu), kelanjutan upaya meredam potensi teroris itu pun kini tak lagi terdengar.

Entahlah, apa yang bakal terjadi lagi nanti. Yang jelas, sekali lagi, kita harus waspada. Apalagi gereja-gereja atau tempat-tempat ibadah, yang memang biasanya dijadikan sasaran, oleh kelompok orang yang tak bertanggungjawab itu. Pada saat Malam Natal dan Malam Tahun Baru nanti, bahkan juga di acara-acara kebaktian lainnya, semua orang yang datang ke tempat ibadah – terutama yang tidak dikenal -- harus dicurigai. Pun, mereka yang berlalu-lalang di sekitar atau berada di tempat parkir kendaraan. Pendeknya, kita harus ekstra kerja-keras demi mencegah terjadinya aksi-aksi teror (bom) seperti tahun-tahun sebelumnya.

Apa boleh buat. Negara ini bukan hanya sedang menjalani masa transisi, tapi juga sedang tidak normal. Dan, selama situasi dan kondisi tersebut belum juga berubah menjadi normal, dapat diprediksi bahwa kelompok-kelompok radikal dan ekstremis seperti Amrozi dkk. akan terus ada dan siap melakukan aksi di saat kita semua lengah. Itu sebabnya, selain berdoa bagi keamanan di negara ini, kita juga harus berdoa bagi pertobatan para pemimpin bangsa dan elit politik agar mereka sungguh-sungguh bekerja demi kepentingan negara, bangsa, dan rakyat.

✍ Victor Silaen

Peran Gereja dalam Transformasi

PADA 13 Oktober lalu, bertempat di Aula Gereja Bethel Indonesia, Petamburan, Jakarta Pusat, Institute for Community and Development Studies (ICDS) menyelenggarakan seminar sehari bertajuk "Gereja dalam Transformasi di Indonesia". Acara yang turut didukung oleh Penerbit Metanoia, Radio Pelita Kasih, dan Gereja Bethel Indonesia itu menghadirkan beberapa narasumber: Pendeta Dr. Natan Setiabudi (Ketua Umum PGI), Ir. Cornelius Ronowijoyo (Ketua Umum PIKI), dan Pendeta Saut Sirait M.Th (Wakil Ketua Panwaslu). Seminar yang berlangsung dari pagi hingga menjelang petang itu, yang dihadiri oleh kira-kira 70-an orang dari berbagai gereja, dimoderatori oleh Victor Silaen.

Natan Setibudi, sebagai pembicara pertama, lebih banyak membahas bagaimana seharusnya gereja-gereja di Indonesia berperan dalam membangun masyarakat sipil (*civil society*). Itulah sesungguhnya peran transformatif yang mesti dilakoni gereja-gereja. Sementara Cornelius Ronowijoyo lebih menekankan bagaimana caranya agar partai-partai dan politisi Kristen dapat menggalang persatuan demi meraih peluang di pentas politik nasional tahun 2004. Kalau tidak, "Mungkin cuma bisa dapat sandaran kursi atau kaki kursinya saja," ujarnya berseloroh. Tapi, pernyataannya itu tentu patut direnungkan oleh mereka yang kini tengah bergumul untuk bisa berkiprah secara politik di tengah kehidupan bernegara dan berbangsa ini.

Saut Sirait, yang bicara belakangan, dalam paparannya lebih membahas etika politik kristiani yang seharusnya dihayati oleh para politisi Kristen di negara ini. Sementara prediksinya tentang dampak Pemilu 2004, ia sendiri kurang optimis akan terjadinya perbaikan bagi kehidupan bernegara dan berbangsa yang tengah mengalami transisi ini.

✍ *Victor Silaen*

Kalau Anak Boleh Memilih Orangtua

"SAYA benci sama Papa, dia tidak sayang sama aku." Begitulah, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, kata Paulus Kurnia dalam seminar sehari yang digelar untuk para orangtua murid Sekolah Dian Harapan Lippo Karawaci, namun terbuka juga untuk umum.

Anak belajar dari orangtua, apa yang dikerjakan oleh orangtua akan ditiru anak. Itu masuk ke dalam alam bawah sadar dan memori anak. Ada faktor-faktor yang diwariskan kepada anak, salah satunya melalui pendidikan. Anak merekam pola pikir dan tingkah laku orangtua. Itulah sebabnya, anak akan mirip dengan orangtuanya, tidak hanya secara fisik, tapi juga dalam perilaku. Jadi, jangan heran kalau orang lain akan berkata: "Anakmu yang nomor satu seperti bapaknya, yang dua lagi kayak ibunya."

Pada waktu makan bersama di rumah, saya bertanya kepada kedua anak saya tentang apa kesimpulan mereka soal bapaknya. "Bapak suka marah-marah dan ibu terlalu bawel," tutur Kurnia seraya mengatakan bahwa anak tak akan mengungkapkan hal seperti itu kalau tidak ditanya. Mudah-mudahan pretensi mereka tidak salah: Bapak suka marah-marah dan Ibu bawel karena ingin memberitahu yang baik. Tapi kalau orangtua marah atau bawel tanpa alasan, inilah yang membuat anak tak suka dan lama-lama mencari tempat pelarian lain.

Lebih lanjut Kurnia menguraikan, "Dalam suatu konseling, Binsyowi (bukan nama sebenarnya), seorang mahasiswa di salah satu STT mengatakan: Saya benci ayah saya, dia sering mengatakan saya tidak berguna. Semua pekerjaan saya di matanya salah, tidak ada satu pun yang benar. Saya sering dibilang bodoh, goblok dan tidak berguna. Sekarang saya menjadi orang yang rendah diri. saya tidak akan berhasil jadi seorang hamba Tuhan," katanya dengan berlinang air mata.

✍ *Binsar TH Sirait*

Satu Tahun Eugenia Ministry

BERTEMPAT di gedung Tifa Kencana Polda Metro Jaya Jakarta, Eugenia Ministry (EM) mengadakan ibadah syukur dalam rangka memperingati HUT-nya yang pertama sekaligus peluncuran kaset produk EM dengan judul "Bersyukur".

Dalam kata sambutannya ketua panitia, Melky Goeslaw menjelaskan kehadiran EM dimasudkan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik bagi umat Tuhan agar mereka dapat menikmati berkat Allah.

Sementara lahir EM diawali oleh kerinduan Christianty E. Paruntu untuk membalas kasih dan rahmat Tuhan yang telah ia alami dalam kehidupannya. EM sendiri berawal dari sebuah kebaktian di bilangan Sudirman, ketika itu jumlah jemaat yang hadir hanya 10 sampai 15 orang,

Melihat antusias yang sangat besar maka pada tanggal 25 September 2002 EM terbentuk dengan terlebih dahulu diteguhkan oleh Pdt Gilbert Lumoindong. Untuk saat ini EM bekerjasama dengan Gereja Kristen Sahabat Indonesia untuk pelayanan Perjamuan Kudus, Baptisan Air dan pelayanan Pemberkatan Nikah.

✍ *Celestino Reda.*

Seminar HKBP Rawamangun

HKBP Mampu Bersikap Lebih Terbuka

HURIA Kristen Batak Protestan (HKBP) sebagai satu-satunya gereja suku terbesar di Jakarta ke depan kiranya mampu bersikap lebih lebih terbuka dan dapat menerima kehadiran suku-suku lain di Indonesia dalam kehidupan bergerejanya. Hal ini ditegaskan Menteri Pertanian Prof Dr Bungaran Saragih di depan peserta seminar sehari yang bertajuk "Gereja Suku di Kota", pada Jumaat (3/10) lalu, bertempat di Kelapa Gading Sport Center, Jakarta Timur.

"Untuk menjaga kelestarian Gereja HKBP agar tidak tertinggal, perlulah warga HKBP dapat menerima kehadiran suku-suku lain dalam bergereja. Karena mereka juga adalah bagian dari bangsa Indonesia," jelas Bungaran.

Gurubesar IPB Bogor ini juga menitikberatkan pada masalah pemberdayaan warga HKBP, dimulai dari pembenahan kurikulum pelajaran pada Sekolah Minggu. Ia menganggap anak-anak sekolah Minggu merupakan aset terpenting yang dimiliki HKBP dalam meneruskan tradisi sebagai satu-satunya gereja suku yang umurnya relatif tua.

Seminar yang diadakan oleh HKBP Rawamangun ini juga menampilkan pembicara mantan Menteri Perdagangan dan Perindustrian Jenderal (purn) Luhut Panjaitan. Dalam paparannya, Luhut menyoroti adanya kecenderungan pergeseran nilai, yaitu sikap individualistik di beberapa jemaat HKBP, khususnya bagi yang tinggal di wilayah perkotaan seperti Jakarta.

"Saya mengharapkan HKBP mampu memperbaiki diri, dengan cara menghilangkan nilai-nilai individualistik yang ada. HKBP harus berani melakukan koreksi-koreksi agar nilai-nilai individualistik tidak masuk dalam tubuh jemaat HKBP," ungkapnya.

Lebih lanjut jenderal berbintang empat ini mengatakan tantangan HKBP ke depan adalah mempersiapkan SDM yang berkualitas. Solusi yang dapat ditempuh adalah melalui mekanisme kerja berbentuk jaringan (*networking*), guna melihat secara langsung perkembangan dan potensi yang dimiliki oleh setiap warga HKBP. Menindaklanjuti masalah yang menyangkut kemampuan pendeta-pendeta di HKBP dalam berkotbah, Luhut berpendapat kurikulum Sekolah Tinggi Teologia (STT) yang dimiliki oleh HKBP harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan kontekstual saat ini.

Sementara itu sosiolog Paulus Tangdilintin melihat gereja suku diperkotaan mengalami banyak permasalahan yang rumit. "Gereja harus berupaya menghadapi proses transisi ini dengan sikap yang tepat. Jangan sekedar respon reaktif atau masa bodoh, tetapi seharusnya memanfaatkan untuk terus meningkatkan pelayanan yang lebih relevan," tukasnya. ✍ ***Daniel Siahaan***

KILASAN

Pagelaran GKI
Bertempat di GKI Kwitang, Komisi Pemuda GKI Kwitang menyelenggarakan Malam Apresiasi dan Puji-Pujian pada 22 November 2003. Pagelaran kali ini secara khusus menampilkan Paduan Suara GKI Kwitang. ✍ ***DS***

Seminar LP UKI
Lembaga Penelitian UKI divisi Pusat Studi Kawasan Timur bersama Komite Mahasiswa Timur Indonesia mengadakan seminar sehari bertajuk "Nasib Papua di Tengah Otonomi Khusus dan Pemekaran Papua", 10 Oktober lalu. ✍ ***DS***

Pertandingan
Dalam rangka lebih mempererat tali persahabatan di antara organisasi kepemudaan, sebanyak enam ormas kepemudaan berlatarbelakang agama mengadakan kegiatan pertandingan invitasi sepakbola, 23 Oktober lalu, bertempat di lapangan sepakbola Rawamangun.
✍ ***DS***

Seminar GKI
Guna menambah pengetahuan dan wawasan bagi profesional Kristen, Komisi Dewasa GKI Kwitang mengadakan seminar, 8 Oktober lalu, dengan pembicara Daniel Dianto, seorang profesional di bidang media massa.
✍ ***DS***

HUT ke-54 GPIB
Dalam rangka menyambut HUT ke-54 GPIB, Mupel DKI mengadakan aneka lomba olahraga, bertempat di GPIB Petra, Kebon Bawang, Jakarta Utara, 27 Oktober lalu.

SR PGI Dipercepat
Sidang Raya Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, yang sedianya berlangsung pada 2005, dipercepat menjadi 2004. Sebabnya adalah: duet kepemimpinan Pdt. Dr Natan Setiabudi dan Pdt. Dr IP Lambe yang dinilai tak solid. ✍ ***VS***

Karya Roh Kudus Bagi PKD Indonesia

Lewat perjuangan panjang dan melelahkan, akhirnya Partai Katolik Demokrasi Indonesia berhasil mendaftarkan dirinya ke KPU. Segenap pengurusnya percaya, inilah karya Roh Kudus yang terbesar di dalam hidup mereka.

WAJAH belasan pengurus Partai Katolik Demokrasi Indonesia (PKD Indonesia) terlihat sumringah, tatkala memasuki salah satu ruang yang terdapat di lantai dasar gedung Komisi Pemilihan Umum (KPU), Jalan Imam Bonjol, Jakarta Pusat. Tampak di antara mereka antara lain Stefanus Roy Rening SH, selaku Ketua Umum, Drs. Firmus Kudadiri MM, selaku Sekjen, dan sejumlah Ketua DPP PKD Indonesia seperti J.R.M. Winarendra, Ir. Susanto, Maria Anna, SH, Parulian Situmorang, Petrus Bala Pattyona, SH, Paskalis Pieter, SH, Moses da Silva, SH, dan sebagainya.

Belasan pengurus PKD Indonesia ini pantas bergembira karena pada hari itu (6/10/03), tepat pukul 10.00 Wib, partai yang berlambangkan Rosario ini resmi mendaftarkan diri ke KPU sebagai salah satu partai politik peserta Pemilu 2004. Kegembiraan dan sukacita belasan pengurus PKD Indonesia ini kian bertambah, terutama karena pada hari dan jam yang sama, serentak di seluruh Indonesia, masing-masing DPD dan DPC PKD Indonesia mendaftarkan diri ke KPU wilayah mereka masing-masing.

Stefanus Roy Rening yang ditemui wartawan usai pendaftran tersebut, hanya berujar singkat, "Sekarang Anda bisa saksikan sendiri, PKD Indonesia sudah berhasil mendaftarkan dirinya ke KPU. Bukan hanya kami di Jakarta, tapi serentak di seluruh Indonesia. Tidak semua partai bisa melakukan itu," tandas lelaki yang biasa disapa Bung Roy ini.

Pendaftaran itu sendiri perlu dilakukan, karena sesuai dengan ketentuan UU No.31 tahun 2003 tentang Partai Politik dan UU No.12 tahun 2003 tentang Pemilu, setiap Partai Politik yang sudah dinyatakan lulus verifikasi oleh Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia, masih harus mendaftarkan diri ke KPU untuk diverifikasi dan selanjutnya, jika dinyatakan lulus verifikasi, akan disahkan sebagai Partai Politik peserta Pemilu 2004. Sebaliknya, jika dinyatakan tidak lulus verifikasi, maka Partai Politik ini tidak bisa mengikuti Pemilu 2004.

Sebagai syarat untuk mengikuti verifikasi di KPU, masing-masing partai harus memiliki kepengurusan (Dewan Pimpinan Daerah = DPD) minimal di 2/3 dari 32 propinsi yang ditetapkan oleh KPU, dan Dewan Pimpinan Cabang (DPC) minimal 2/3 dari kabupaten/kota yang ada di propinsi tersebut.

PKD Indonesia sendiri, hingga kini sudah memiliki DPD di 26 propinsi yang ada di Indonesia. Namun dalam pendaftran tersebut, PKD Indonesia hanya menyerahkan berkas 22 DPD dan berkas 2/3 dari kabupaten/kota yang terdapat dalam DPD tersebut. Berkas-berkas yang diserahkan tersebut antara lain berisi daftar susunan pengurus, surat pernyataan jumlah anggota dalam setiap kabupaten/kota, rekapitulasi nama dan alamat anggota, fotokopi Kartu Tanda Anggota, Surat kete-rangan domisili dan memiliki kantor tetap yang ditandatangani camat dan lurah, serta surat perjanjian sewa/ pinjam pakai rumah/kantor dari setiap kabupaten/kota. Semua berkas inilah yang ke-mudian akan diverifikasi oleh KPU. Sampai berita ini diturunkan, PKD Indonesia dinyatakan telah lulus administrasi. Itu berarti, PKD Indonesia tinggal menunggu verifikasi faktual, untuk mencocokkan keterangan yang tercantum dalam berkas dengan kenyataannya di lapangan. Jika dalam verifikasi faktual ini, PKD Indonesia pun dinyatakan lulus, maka partai ini akan ditetapkan oleh KPU sebagai Partai Politik peserta Pemilu 2004.

PKD Indonesia diterima KPU. *Aneh bin ajaib.*

Karya Roh Kudus

Di antara sekian banyak Partai Kristen-Katolik, PKD Indonesia boleh dibilang sebagai partai yang berada pada garis paling depan. Bayangkan, ketika partai Kristen-Katolik lainnya belum selesai diverifikasi, atau bahkan masih ada yang "gelagapan" mempersiapkan berkas-kerkasnya, PKD Indonesia justru sudah ditetapkan oleh Departeman Kehakiman dan HAM sebagai partai politik berbadan hukum pada tanggal 17 Juli 2003. PKD Indonesia termasuk dalam 9 partai politik yang dinyatakan lulus verifikasi tahap I oleh departemen pimpinan Yusril Ihza Mahendra tersebut. PKD Indonesia pulalah, partai Kristen-Katolik yang pertama-tama mendaftarkan diri ke KPU.

Padahal ketika partai ini dibentuk, tidak sedikit tantangan yang mereka hadapi. Pertama, sebelum bernama Partai Katolik Demokrasi Indonesia, partai yang dipimpin oleh Bung Roy ini, mulamula bernama Partai Katolik Demokrat (PKD). Berhubung pada Pemilu 1999, PKD hanya mendapat 1 kursi di DPRRI alias tidak memenuhi electoral threshold 2 %. Sebagai konsekwensinya, PKD harus merubah namanya agar bisa mendaftar sebagai partai politik peserta pemilu.

Sementara keluarga besar PKD berpikir soal perubahan nama itu, di tahun 2000, tiba-tiba mereka dikejutkan dengan meninggalnya ketua umum mereka yaitu Drs. Markus Mali. Mau tidak mau, pengurus PKD harus berapat untuk menentukan siapa yang mengganti Markus sebagai ketua umum dan mengisi kursi yang ditinggalkannya di DPRRI. Ketika itulah, friksi mulai terjadi di dalam partai ini. Lima orang ketua DPPnya kemudian membentuk partai tandingan, sehingga muncullah dua partai katolik democrat pada waktu itu. Satu yang dipimpin oleh Stefanus Roy Rening, dan satunya lagi oleh John Wolf Cs.

Entah apa yang terjadi, partai yang dibentuk John Wolf Cs, mandek di tengah jalan. Kemandekan itu langsung atau tidak langsung, semakin memuluskan langkah Bung Roy Cs untuk melakukan konsolidasi partai. Sejumlah Kongres, Rakernas, dan Muspim mereka gelar di Jakarta untuk menentukan langkah PKD selanjutnya. Dari berbagai pertemuan itulah, kemudian direkomendasikan untuk mengubah nama PKD menjadi Partai Katolik Demokrasi Indonesia. Partai ini dideklarasikan di Jakarta pada tanggal 15 Desember 2002.

Tantangan kedua yang tidak kalah gawatnya adalah ketika seminggu sebelum PKD Indonesia mendaftar ke KPU, tiba-tiba secara mendadak lembaga yang dipimpin Nazarudin Syamsudin ini mengatakan bahwa jumlah propinsi yang tetapkan KPU adalah sebanyak 33 propinsi. Padahal sebelumnya mereka hanya menyebut angka 30 propinsi. Akibatnya, PKD Indonesia harus membentuk DPD baru di tiga propinsi tambahan yaitu Papua Barat, Kalimantan Tengah, dan Gorontalo. Selain itu, mereka juga harus membentuk total 25 DPC yang menyebar pada ketiga propinsi tersebut.

Namun aneh bin ajaib, hanya dalam 4 hari para pengurus PKD Indonesia mampu memenuhi tuntutan tersebut. "Ini betul-betul luar biasa. Anda mau berhitung dengan cara macam apa pun, sulit ketemunya. Coba bayangkan, Papua Barat dan Kalimantan Tengah itu, hutan semua. Bagaimana anda harus membentuk DPD dan DPC dalam kondisi macam itu?" ujar Roy seakan tidak percaya dengan apa yang sudah terjadi.

Namun di balik keheranannya itu, Roy percaya bahwa semua ini bisa terjadi karena Roh Kudus sendiri yang berkarya di dalam pekerjaan mereka. "Semua teman-teman ini nggak ada yang dibayar. Mereka bekerja secara suka rela, tapi penuh semangat. Apa yang membuat mereka begitu, saya juga tidak tahu. Tapi saya percaya, Roh Kuduslah yang telah menggerakkan hati mereka dan berkarya bersama kami, sehingga partai ini boleh ada seperti sekarang ini," terang Roy.

Paskalis Pieter, salah satu deklator PKD Indonesia yang diminta komentarnya soal keberhasilan PKD Indonesia mendaftar ke KPU, mengatakan bahwa kemajuan yang diperoleh oleh PKD Indonesia ini menunjukkan bahwa partai ini mempunyai basis masa yang jelas, serta visi misinya yang bisa diterima oleh semua kalangan. Visi dan misi PKD Indonesia antara lain mewujudkan cita-cita nasional seperti yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945, dengan mengembangkan kehidupan politik yang demokratis dan menjunjung tinggi hak asasi manusia serta kedaulatan rakyat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam semangat persaudaraan sejati atas dasar "Cinta Kasih" (*Salus Populi Suprema Lex*).

Sementara itu, Petrus Bala Pattyona mengharapkan, jika PKD Indonesia kelak disahkan sebagai salah satu Partai Politik peserta Pemilu 2004, maka ia berharap sejumlah kekuatan Katolik mau bersatu untuk sama-sama membangun gereja dan bangsa ini ke arah yang lebih baik. "Sekarang kita sudah punya wadah, saya mengajak semua cendikiawan Katolik di mana pun mereka berada, untuk bergabung ke partai ini," tegas pengacara ini.

Celestino Reda

Stefanus Roy Rening

Politik Sebagai Panggilan Hidup

Siapakah Stefanus Roy Rening? Adakah ia seorang praktisi politik yang terkenal dan punya tenaga besar sehingga mampu memimpin sebuah partai politik yang sudah dinyatakan lulus verifikasi Depkeh dan HAM, dan kini sedang mengikuti verifikasi di KPU?

Roy bukanlah siapa-siapa. Ia hanya seorang pemuda kampung yang dilahirkan di Ujungpandang, 27 Februari 1967. Setamatnya dari Fakultas Hukum Unika Atmajaya Ujungpandang, lelaki yang pernah menjadi Ketua Presidium PMKRI Ujungpandang ini kemudian melangkahkan kakinya ke Jakarta karena ditunjuk sebagai Pengurus Pusat PMKRI.

Setelah menjadi "sesepuh" di PMKRI, Roy yang sangat suka mengobrol ini kemudian bergabung menjadi pengacara ke Pembela Umum LBH Generasi Muda Indonesia. Tahun 1995, bersama Paskalis Pieter, ia mendirikan Law Office Paskalis Pieter SH & S. Rening, SH. Tahun 2002, masing-masing mereka mendirikan Law Office sendiri.

Dari perjalanan kariernya itu, amat nampak jika lelaki yang beristrikan Margareta Situju dan ayah dari Fernando A. Rening, Angelica A. Rening, dan Augusto Advocatio J. Rening ini, hampir tidak pernah bersentuhan dengan dunia politik. Kalau pun ia pernah tahu soal politik, itu karena ia banyak terlibat di PMKRI. Namun pengalaman di Ormas pemuda Katolik ini, tentu saja tidak cukup baginya untuk memimpin sebuah partai besar seperti PKD Indonesia.

Jika demikian, apa kunci sukses Roy? Dalam teori kepemimpinan, kita mengenal tiga faktor lahirnya seorang pemimpin, yaitu kerena memang berbakat, karena pendidikan, dan karena lingkungan menuntut. Pada diri Roy, factor bakat ini mungkin memegang peranan paling besar, dan hal ini pun diakui olehnya. "Anda sendiri sudah membaca *curriculum vitae* saya. Saya nggak pernah belajar berpartai sebelumnya. Nah, kalau sekarang saya bisa memimpin partai ini, saya kira hanya karena saya berbakat," jelas Roy tanpa bermaksud memegahkan diri.

Meski terbilang baru dalam kancah politik praktis, namun dalam berpolitik, Roy sudah mempunyai prinsip sendiri. Menurutnya, seorang politisi yang baik adalah politisi yang memandang kerja politiknya bukan sebagai sebuah profesi, tetapi sebagai panggilan hidup. Ketika seseorang sudah melihat politik itu sebagai panggilan hidupnya, maka ia akan melakukan yang terbaik untuk memberikan sesuatu yang lebih baik kepada masyarakat yang dipimpinnya. Sebaliknya, ketika orang melihat politik itu sebagai profesi, maka ia akan melakukan serangkaian korupsi, sehingga ketika tidak berkuasa lagi, ia masih bisa menikmati kerja politiknya.

"Yang paling dibutuhkan Indonesia saat ini adalah orang-orang yang memandang politik itu sebagai panggilan hidupnya. Tanpa itu, usaha Indonesia untuk memperbaiki dirinya tidak akan pernah berhasil," tandas pria berdarah Flores yang manargetkan partainya akan mendapat 18 kursi di DPR-RI pada Pemilu 2004 nanti.

Celestinus Reda

Bunga-rampai Persoalan Indonesia sebagai Bangsa yang Majemuk

BUKU ini merupakan kumpulan artikel yang secara teratur ditulis oleh AA Yewangoe untuk Harian *Pos Kupang*. Sejak harian lokal ini diterbitkan pada Desember 1992, Yewangoe memang diminta oleh redak-sinya untuk secara rutin menulis opini, setiap Sabtu, secara bergantian dengan Pater Herman Embuiru SVD.

Ditulis antara 1992 sampai 1996, namun tak semua artikel Yewangoe itu dapat dimuat pada buku ini. Mungkin karena terlalu banyak, sehingga semuanya perlu diseleksi terlebih dulu, termasuk untuk digolongkan ke dalam tiga bidang: (1) agama dan masyarakat (berjumlah 20 artikel); (2) gereja dan teologi (23 artikel); (3) hukum dan politik (19 artikel). Namun, pembidangan tersebut bukanlah sesuatu yang ketat sifatnya — sebagaimana hal itu diakui sendiri oleh Yewangoe.

Sebuah tulisan memang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mengondisikannya: waktu, tempat, dan peristiwa. Demikian halnya dengan tulisan-tulisan ini. Dengan kata lain, kebanyakan artikel pada buku ini memang memiliki signifikansi makna yang sangat terikat oleh situasi dan kondisi – ketika artikel yang bersangkutan ditulis. Kendati demikian, tak berarti bahwa artikel-artikel tersebut bersifat kedaerahan. Kalaupun persoalan-persoalan yang diulas dan dibahas memang sangat kental dengan nuansa kedaerahan Nusa Tenggara Timur (NTT), menurut Yewangoe, hal itu digunakan hanya sebagai titik tolak untuk membahas sebuah persoalan yang lebih bersifat umum, nasional, bahkan mondial. Tapi, tentu saja tulisan-tulisan itu juga dirangsang oleh berbagai permasalahan yang muncul secara nasional dan internasional.

Dari sisi waktu, artikel-artikel tersebut juga tak bisa dikatakan telah usang. Semuanya masih tetap bisa diambil poin pentingnya, untuk kemudian direfleksikan dengan situasi dan kondisi yang aktual dewasa ini. Menurut Yewangoe, perenung-an mengenai aneka persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia tidaklah terlepas dari persoalan iman. Itu sebabnya, sedapat mungkin artikel-artikel yang ditulisnya itu juga dibahas dengan menggunakan perspektif agama dan teologi, atau bahkan dikaitkan relevansinya dengan gereja.

Yewangoe memang seorang pemerhati masalah-masalah sosial, politik, dan keagamaan yang aktif dan cermat. Tak heran jika topik-topik yang dipilihnya untuk diangkatnya menjadi tulisan begitu sarat dengan aneka persoalan yang aktual, yang benar-benar menjadi pergumulan dan keprihatinan masyarakat. Dalam bagian "agama dan masyarakat", misalnya, ia beberapa kali mengulas masalah kemajemukan (khususnya dalam hal agama) yang masih merupakan persoalan besar dan sewaktu-waktu bisa memicu kon-flik primordial di tengah ba. Sedangkan topik lain, yang tak kurang aktualnya, adalah hubu-ngan antara iman dan iptek (ilmu dan teknologi).

Di bagian kedua, "gereja dan teologi", ia antara lain meng-angkat masalah lingkungan hidup dan penderitaan. Dan khususnya tentang penderitaan, ia mem-bahasnya lebih dalam lagi melalui ulasan tentang seorang teolog pembebas dari Jerman di masa Nazi Hitler, yakni Dietrich Bonhoeffer. Sementara di bagian ketiga, "hukum dan politik", ia antara lain mengangkat masalah kewarganegaraan, kekuasaan, wawasan kebangsaan dan Pancasila, dan hak-hak asasi manusia.

Buku ini, meski secara substantif sebenarnya dapat dikategorikan (agak) ilmiah, namun gaya penulisannya memang sengaja dibuat bersifat populer – agar dapat menjangkau khalayak pembaca yang luas, dari segala lapisan masya-rakat. Itu sebabnya, standar penulisan ilmiah seperti catatan kaki dan kepustakaan tak digunakan oleh penulis-nya dalam buku ini.

Bernama lengkap Andreas Anangguru Yewangoe, penulis buku ini adalah seorang doktor teologi lulusan Belanda dan pendeta yang selama ini dikenal sangat produktif dalam menulis artikel di ber-bagai media massa. Ia pernah menjadi rektor di Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, NTT, selain juga aktif secara organisatoris di Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). Saat ini pun ia masih tercatat sebagai salah satu ketua lembaga gerejawi aras nasional tertua dan terbesar itu. Dari sisi itu mungkin bisa dipertimbangkan juga bagaimana kualitas tulisan-tulisannya.

Victor Silaen

Judul: Iman, Agama dan Masyarakat dalam Negara Pancasila
Penulis: Dr. A.A. Yewangoe
Penerbit: BPK Gunung Mulia
Cetakan: Pertama, 2002
Tebal Buku: x + 260 halaman

Anak Jalanan itu Akhirnya Mendapat Pekerjaan

Demi menggapai masa depan yang lebih baik, puluhan anak jalanan menuntut ilmu di Sanggar Mitayani.

RUMAH sederhana seluas 300 meter persegi yang terletak persis di pinggir kali Pasar Minggu, Jakarta Selatan, itu sepintas terlihat biasa-biasa saja. Di dalam ruang tamu seluas 3x4 m persegi hanya terdapat sebuah etalase yang berisi hasil karya para anak jalanan, seperti hiasan lilin, tempelan gambar dari magnet dan kartu ulang tahun yang terbuat dari kertas daur ulang.

Dinding ruangan, yang didominasi warna putih, tergantung rapi beberapa buah lukisan. Mereka begitu piawai menggguratkan sapuan demi sapuan kuas cat minyak ke dalam sebuah kanvas, sehingga membentuk suatu harmonisasi gambar dan warna yang menarik.

Entah apa aliran mereka, namun ekspresi kesederhanaan dapat terlihat dari beberapa lukisan yang dihasilkan oleh anak-anak berusia belia ini. Misalnya saja lukisan seekor kucing, lukisan pemandangan alam pegunungan, dan lukisan anak-anak Indonesia yang sedang berjabat tangan lengkap dengan pakaian daerahnya.

Melongok lebih ke dalam, berjejer rapi 4 buah meja pendek tanpa bangku lengkap dengan sebuah papan tulis. Menjadikan ruang tengah seluas 2x3 m persegi itu lebih pantas disebut ruang belajar. Di sinilah mereka menggali banyak ilmu pengetahuan dalam bentuk belajar "Kejar Paket C."

Lukman (16), remaja yang sehari-hari bekerja sebagai pengamen di Terminal Pasar Minggu ini, tampak begitu serius mendengarkan, ketika seorang pria setengah baya tamatan universitas terkemuka di Jakarta sedang menerangkan pelajaran Fisika.

Dari posisi duduk, tiba-tiba kedua kakinya mulai beringsut sehingga posisinya menjadi telungkup. "Maaf, Kak. Kaki saya pegal belajar sambil duduk, bolehkan belajar sambil tidur-tiduran," katanya sambil tersenyum. Inilah sekelumit situasi di dalam Sanggar Mitayani, sebuah sanggar yang mengkhususkan ketrampilan bagi anak-anak jalanan.

Layani anak jalanan di Pasar Rebo

Menurut Harlina Prasetiati, pimpinan Sanggar Mitayani, awalnya sanggar yang berada di bawah naungan Yayasan Mitayani ini melayani anak-anak jalanan, khususnya di wilayah Pasar Rebo, Jakarta Timur. Namun, masyarakat sekitar tidak menerima keberadaan sanggar tersebut. Pasalnya, ada ketakutan dari mereka kalau anak-anak yang lebih banyak berprofesi sebagai pengemis dan pengamen ini akan diperdagangkan.

"Kami coba pindah ke Pasar Minggu. Di sana kami banyak temukan anak-anak yang bekerja sebagai pengamen, kuli angkut dan penjual kantong. Kami ingin menjangkau mereka, maka sengaja pihak yayasan membuat rumah singgah bagi mereka ini," jelas Harlina.

Ditambahkan oleh wanita kelahiran Yogyakarta, 4 April 1963 ini, ketika pertama kalinya sanggar yang pernah bekerja sama dengan Christian Children Fun (CCF) ini hanya mengasuh sebanyak 30 anak jalanan. Seiring dengan waktu, kini Sanggar Mitayani telah memberikan program pendampingan bagi sekitar 154 orang yang dikategorikan sebagai anak jalanan.

Sekelompok Anak Jalanan. *Mereka belajar serius di Sanggar Mitayani.*

Program Ketrampilan

Selain berfungsi sebagai rumah singgah, Sanggar Mitayani secara rutin memberikan program ketrampilan kepada anak-anak yang tersisih ini, antara lain ketrampilan membuat hiasan lilin untuk suvenir pernikahan, kartu ulangtahun, dan hiasan gambar yang terbuat dari magnet.

Di samping itu, untuk menambah wawasan anak-anak jalanan ini dalam berkesenian, pihaknya juga mengadakan pelatihan musik dan teater. Untuk seni teater, Sanggar Mitayani bekerjasama dengan mahasiswa yang sedang studi di Institut Kesenian Jakarta.

Harlina mengakui, pelatihan seni peran ini dimaksudkan untuk mengajarkan kepribadian yang positif dari anak-anak jalanan. Hasilnya kini sangat dirasakan oleh anak-anak yang rentan terhadap budaya kekerasan ini. Mereka tidak lagi bersikap egois dan dendam saat berinteraksi dengan sesamanya.

Untuk hasil ketrampilan mereka, biasanya sanggar yang berkantor pusat di bilangan Kalimalang, Jakarta Timur, ini hanya menerima pesanan dari tamu yang datang. Sebelumnya pihak sanggar pernah menjual hasil karya anak-anak jalanan ini ke beberapa pasar yang berdekatan dengan lokasi sanggar, namun terus-terang hasil yang diperoleh tidak maksimal.

"Hasil dari penjualan ini biasanya kami pakai untuk biaya operasional sanggar dan membeli kebutuhan sehari–hari anak- anak yang tinggal di sanggar, seperti sabun dan gosok gigi," jelas wanita yang mempunyai hobi memasak ini.

Menariknya, Sanggar Mitayani saat ini membuka kesempatan bagi anak-anak usia sekolah yang tidak lagi bersekolah untuk mengikuti kegiatan belajar dalam bentuk Kejar Paket A hingga C.

Kegiatan belajar dan mengajar ini pun disesuaikan dengan waktu anak-anak jalanan ketika bekerja. Biasanya mereka datang ke sanggar untuk belajar pada waktu siang hari usai bekerja. Untuk saat ini saja, sudah ada tiga anak jalanan yang sedang mengikuti kursus komputer di Balai Pembelajaran Ketrampilan Belajar Masyarakat (PKBM) Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

Selain program ketrampilan dan pendidikan, sanggar yang didukung oleh tujuh staf kantor ini kerap juga memberikan penyuluhan kesehatan bagi para penghuni Sanggar Mitayani, antara lain penyuluhan penyakit ISPA dan kulit.

Ada hal yang berbeda bila dibandingkan dengan rumah singgah lainnya. Salah satunya adalah, Sanggar Mitayani tidak mengadakan kegiatan pada hari Sabtu dan Minggu. Biasanya hari-hari tersebut digunakan oleh anak jalanan untuk bertemu dengan keluarga.

"Kami ingin mereka berkumpul dengan keluarga, terus-terang kami mempunyai prinsip untuk menyerahkan perkembangan anak-anak tersebut ke orangtua masing-masing. Sanggar Mitayani hanya memberikan mereka ketrampilan agar dapat meningkatkan taraf hidupnya," jelas Harlina mengakhiri pembicaraan.

✍ *Daniel Siahaan*

■ Acara Peduli Anak Bangsa

Anak Panti Asuhan Ikuti Aneka Lomba

SEBANYAK lima ratus anak yang berasal dari delapan panti asuhan di sekitar wilayah Jabotabek mengikuti lomba grup vokal dan mewarnai dalam acara Peduli Anak Bangsa, bertempat di gedung GKJ, 17 Oktober lalu.

Acara yang diselenggarakan oleh PD Esther dan PD Ribka bekerjasama dengan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) ini, juga menampilkan bintang tamu "Once" Dewa. Anak-anak yang kurang mendapat perhatian itu tampak begitu terhibur ketika salah seorang personil dari grup musik Dewa ini menyanyikan dua buah tembang rohani.

Kesan kreatif begitu terlihat saat mereka bertingkah-polah di atas panggung ketika menyanyikan beberapa lagu pilihan. Misalnya, ada peserta yang menggunakan alat-alat musik sederhana seperti *krecekan* dan galon minuman.

Menurut keterangan Natalina Prawiro, ketua panitia Peduli Anak, acara Peduli Anak Bangsa semata-mata bertujuan untuk membagi kasih dan keceriaan kepada anak-anak yang tidak pernah merasakan kasih dan perhatian dari orangtua kandungnya.

"LAI, PD Esther, dan PD Ribka berharap dapat lebih banyak membagi kesukacitaan bagi para belia yang kurang beruntung. Meskipun kadang hanya sepenggal doa yang dapat dihaturkan, namun ada keinginan membagi," ujarnya.

Kegiatan berbagi kasih dengan anak-anak ini dikemas dalam bentuk aneka lomba dan ibadah syukur. Acara yang dimulai pukul tiga sore ini dilanjutkan dengan pujian bersama, sedangkan cerita rohani dibawakan oleh Ibu Ike.

Sebelum mereka kembali ke panti asuhannya masing-masing, pihak panitia memberikan tanda kasih berupa perlengkapan mandi, bacaan anak-anak, serta bingkisan berisi permen dan biskuit.

✍ *Daniel Siahaan*

Anak-anak berbagi kasih. *Kurang perhatian.*

Johnny G Plate, SE

Ketua Umum Solidaritas Demokrasi Katolik Indonesia (SDKI)

Partai Kristen Harus Memperjuangkan Nilai Lokal

FUSI partai-partai politik pada tahun 1973, adalah lonceng kematian bagi partai-partai Kristen. Suara Kristen tidak lagi terdengar, Gereja terus membisu dan tidak bersuara lagi. Gereja terus dapat tekanan dan dianiaya. Dulu dimasa kampanye gereja diberi sejuta janji. Setelah menang pemilu, gereja dianggap sampah.

Reformasi 1998 membawa perubahan yang radikal bagi kebebasan pers dan mengeluarkan pendapat, namun tidak bagi gereja. Jumlah gereja yang dianiaya, dirusak dan dibakar terus meningkat. Di tengah ketidakpercayaan masyarakat kepada pemerintah, gereja melihat secerca harapan dalam Pemilu 2004. karena gereja tidak perlu lagi menitipkan suaranya kepada partai lain. Paling tidak dalam Pemilu 2004 ada beberapa partai Kristen yang didalam ada Partai Katolik Demokrasi Indonesia, Partai Katolik, Partai Damai Sejahtera, Partai Kristen Indonesia 1945, Partai Kristen Nasional Indonesia.

Era reformasi merupakan kebangkitan partai Kristen, mampukah mengukir ulang sejarah pemilu 1955. Dimana Partai Kristen berhasil meraih 18 kursi? Artinya umat Kristen bukan warga negara kelas II dan bukan menumpang hidup dalam negeri ini. Tapi sejak awal berdirinya Republik Indonesia, umat kristen ada didalamnya dan mempunyai hak yang sama dengan warga negara lainnya, termasuk membangun bangsa dalam di bidang politik.

Berikut bincang-bincang REFORMATA dengan Ketua Umum Solidaritas Katolik Indonesia (SKDI) Johny G Plate.

Apa saja yang harus diperjuangkan oleh PKDI?

PKDI harus memperjuangkan nilai-nilai universal, nilai-nilai umum sebagaimana lazimnya. Kita tahu bahwa dalam rangka membangun republik pada tahap kedua atau kebangkitan nasional ke II dimulai dengan reformasi. Karena terjadi penghancuran terhadap negara hampir pada titik sempurna.

Hal inilah yang mendorong PKDI ingin membangun dari bagian yang paling kecil yaitu dari nilai-nilai universal, mengangkat nilai-nilai keadilan, spiritualitas, yang diterima tidak hanya dibatas agama, suku atau golongan. Tapi yang diterima oleh umum, itulah perjuangan PKDI.

Konkritnya?

Lihat saja, Infrastruktur Hukum rusak, infrastruktur politik rusak, ekonomi rusak, pertahanan keamanan rusak, semua sistem ketatanegaraan pun rusak. Jadi harus dibangun kembali, disusun kembali. Itulah yang harus diperjuangkan oleh PKDI

Bagaimana Hirarki Gereja dalam politik praktis?

Kalau itu soal lain, karena tugas gereja ialah menggembalakan dan meningkatkan spiritualitas umat. Kalau sampai hirarki gereja mengurus politik, itu berarti kegagalan umat dalam mengurus politik.

Di gereja Katolik ada hirarki yang mananya Uskup dan Uskup mengurus spiritualitas umat. Kalau di bidang politik yang setara dengan Uskup adalah politisi itu sendiri. Di Katolik untuk politik ada perwakilannya yang disebut political apostolic artinya berkarya di bidang politik. Cuma kadang-kadang umat berpikir bahwa politik itu jahat, kotor dan semua yang negatif. Pengertian seperti ini harus diluruskan.

Politik tidak jahat atau kotor, tapi netral. Yang kotor dan jahat adalah oknum yang menjalankan politik yang menyimpang dari peraturan sebenarnya.

Apakah Gereja Katolik melarang umatnya terjun ke dunia politik praktis?

Tidak, Gereja tidak punya kapasitas melarang umatnya untuk berpolitik. Kalau sampai gereja menyampaikan pesan gembalanya seperti itu (melarang) itu suatu kekeliruan besar. Sampai saat ini saya belum melihat atau mendengar gereja melarang umatnya berpolitik. Tapi kalau gereja mendorong dan memperjuangkan hak politik umatnya, itu yang benar.

Jadi, ini langkah konkrit dan partisipasi aktif umat Katolik dalam membangun bangsa?

Betul, sebab sejak fusi partai tahun 1973, praktis suara partai Katolik disalurkan melalui PDI. Tapi di sisi lain, kita juga tahu, banyak politisi Katolik yang terlibat di partai lain.

Sekarang, setelah sekian lama, tidak ada plat-form partai Katolik. Namun setelah muncul UU baru tentang partai politik, harus dimanfaatkan semaksimal mungkin. Gereja harus memberi kontribusi bagi pembangunan bangsa, baik di bidang politik, keamanan maupun ekonomi.

Ada dua pola pendekatan politik. Pertama, pola pendekatan aktif atau pola pendekatan terang. kedua, ialah pola pendekatan Garam.

Dalam menghadapi Pemilu 2004, saya minta kepada teman-teman agar itu tidak didikotomikan. Yang mau menjadi Garam, silahkan bergabung dengan partai-partai nasionalis. Sedangkan yang memakai pendekatan Terang, silahkan masuk ke partai-partai Kristen, ingat bahwa perjuangan kita bukan perjuangan keagamaan saja, tapi perjuangan universal, perjuangan kasih dan nilai-nilai umum dan apapun agamanya.

Meski bernama Partai Katolik, tapi punya plat-form terbuka, salah satu pengurusnya beragama Islam. Kebhinekaan itu tidak hanya dilihat dari agama, tapi juga dari bahasa, suku, ras, golongan, juga dari wilayah, perimbangan pendapatan. Ada daerah yang kaya dan ada daerah yang miskin, itulah kebhinekaan kita.

Menurut anda ada tidak kelompok yang ingin membrangus kebhinekaan dan menggantikannya dengan yang lain?

Pasti ada, tapi kan tidak etis main tunjuk hidung. Masyarakat bisa melihat sendiri melalui media elektronik maupun cetak.

Namun harus diingat bahwa republik ini dibangun dalam kebhinekaan dan falsafah kita ialah Pancasila. Sila pertama dari Pancasila itu adalah KeTuhanan yang Maha Esa. Jadi siapa pun yang percaya kepada Tuhan boleh hidup dan tinggal di Republik Indonesia, itu kebebasan yang diberikan oleh negara.

Tapi kita juga tahu, sejak konstitusi bangsa ini dibangun, ada usaha untuk mengganti Pancasila dengan ideologi-ideologi khusus. Perjuangan itu masih ada dan masih up to date. Kalau itu ditanyakan kepada saya secara pribadi, maka saya menyarankan kepada saudara-saudara yang ingin menggantikan Pancasila dengan ideologi lain bahwa Pancasila adalah pilihan yang terbaik.

Jadi, Pancasila harus dikawal. Pengawalan dilakukan bersama-sama, bukan sepihak. Kepada rekan-rekan yang masih merasa bahwa Pancasila bukan pilihan terbaik, maka tugas politisi untuk menyakin mereka.

Real, perjuangan itu masih ada. Saudara bisa lihat di Senayan dan dalam sejumlah pertemuan-pertemuan akbar lainnya. Perjuangan untuk merubah Pancasila dengan ideologi lain, bahkan sudah dilakukan secara terbuka, yaitu oleh partai-partai yang disahkan oleh UU itu.

Tugas kita ialah menyampaikan kepada mereka bahwa Pancasila adalah pilihan terbaik. Yang perlu kita isi adalah tujuan dari bangsa ini. Itu ada pada sila kelima: Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kelihatannya masih ada yang main-main dengan Pancasila?

Sekarang bukan waktunya mencoba-coba. Pendiri Republik Indonesia dalam membangun bangsa dengan ideologi Pancasila. Itu pun melalui perdebatan yang panjang.

Ada dua terjemahan yang menjamin Pancasila, saya bukan ahli tata negara. Pertama disahkan dalam kerangka integralistik yang disampaikan oleh Supomo dan pemerintah orde baru mencoba menterjemahkan azas integralistik, tapi ternyata gagal mengelementasi kebhinekaan itu.

Lalu kembali azas penafsiran kedua, yaitu bahwa bangsa kita memang plural. Untuk menampilkan pluralisme perlu waktu yang panjang dan banyak pemikiran yang tajam, guna menyakinkan satu dengan yang lainnya. Akhirnya, kita sepakat untuk hidup dalam Republik Indonesia dalam kemajemukan dan itu harus ditampilkan.

Otonomi-otonomi yang diberikan, jangan hanya diatas kertas dalam bentuk UU. Tapi harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu saya berpesan kepada PKDI ada 2 hal yang harus mereka lakukan. Pertama, kalau mereka mau menjadi partai yang menyumbangkan pembangunan secara menyeluruh, maka PKDI harus menghargai nilai-nilai lokal - daerah. Kedua, PKDI harus menjaga kepentingan-kepentingan lokal dan diperjuangannya. Jangan didikte dari atas, karena itu harus buka mata, telinga, buka hati untuk mengetahui semua.

Ada contoh praktis?

Salah contoh ada kantong-kantong Islam, nilai-nilai Islam dijaga dan dilindungi. Kantong-kantong Kristen harus dijaga dan dilindungi. Demikian juga kantong-kantong Hindu dan Budha. Semua harus mendapat perlakuan yang sama.

Ada kantong-kantong kemiskinan, tapi disitu kaya dengan budaya. Budaya lokal jangan dieliminasi, tapi dilindungi. Kantong-kantong kemiskinan ekonomi, ada yang kaya ada yang miskin dan bagaimana melindungi kepentingan-kepentingan disitu.

Ada ketimpangan ekonomi, ketimpangan keadilan, ketimpangan lain-lain. Kita sadar atau tidak, Mau satu Republik tapi sudah mengadopsi lebih dari satu sistim hukum. Karena ada masalah di Aceh, diterapkan satu sistem hukum baru yang namanya sistem hukum syariah. Itu sudah keluar dari sistem hukum nasional. Hal seperti ini seharusnya tidak boleh terjadi. Di satu Republik hanya ada satu sistem hukum. Ada masalah di Papua, dikeluarkan satu sistem hukum khusus yang namanya otonomi khusus.

Okelah kita mengerti karena ada satu masalah di Aceh. Tapi kalau kondisi sudah stabil harus kembali kepada sistem hukum nasional.

Kita tidak mau negara ini jatuh ke jurang. Kita hanya bisa selamat apabila kita mengerti kepentingan dan nilai-nilai di daerah.

Contoh konkrit, Sulawesi Utara, NTT harus bisa menularkan nilai-nilai Kristiani kepada masyarakat yang bukan Kristen. Tanpa harus umat agama lain menjadi Kristen. Nilai-nilai inilah yang menjadi sumber perekat bangsa. Ada nilai-nilai Islam, Hindu, Budha yang baik dan harus ditularkan kepada masyarakat. Inilah hidup berbangsa dan bernegara.

Agama itu sendiri adalah urusan pribadi manusia dengan Tuhan, yang tidak perlu diintervensi negara. Negara tidak boleh mengatur kehidupan masyarakat dalam berhubungan dengan Tuhan. Jadi kalau negara terlalu banyak mengatur agama rakyatnya, maka negara sudah mengambil alih haknya Tuhan. Negara haknya hanya mengatur manusianya, bukan agamanya.

Binsar TH Sirait/ Celestino Reda

Ketika Break Dance Masuk Sekolah

Tips Menari Breakdance

Hai para *breakers*, *breakdance* adalah tari yang cukup berisiko tinggi. Apabila kalian tidak hati-hati, tentu berakibat fatal. Berikut ini tips menari *breakdance* yang benar.

1. Badan harus dalam kondisi sehat dan fit.
2. Sebelum berlatih gaya-gaya yang berisiko, mulailah denganpemanasan terlebih dahulu.
3. Jangan paksakan diri apabila kondisi tubuh sedang sakit.
4. Jangan melakukan gaya-gaya berbahaya, tanpa izin instruktur.

TAHU *enggak*, tari *breakdance* ternyata sudah masuk menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler (ekskul) sekolah-sekolah SMU, khususnya di wilayah Jakarta. Sebut saja di SMA Triguna 1956, Jakarta Selatan. Sekolah yang terletak di Jalan Hang Lekiu III Kebayoran Baru ini, setiap hari Kamis sore, tak kurang dua puluh siswa berlatih tari kejang di salah satu ruang belajar yang disulap menjadi arena latihan *breakdance*.

Siapa *sih* yang mendorong pihak sekolah untuk membuat esktrakurikuler *breakdance*? *Doi* adalah Samuel Gibson Aritonang (17), siswa kelas dua SMU tersebut. Menurut Ketua *Tribers* -- nama kumpulan *B- Boys* SMU Triguna 1956 ini, awalnya ia bersama teman-temannya berniat untuk mengembangkan tari *break-dance* di sekolah itu.

"Pertamanya yang latihan cuma ada dua orang, lama-lama peminatnya banyak. Akhirnya setelah banyak orang yang berlatih *breakdance*, saya membuat tim yang dinamakan *Tri-bers* atau *Triguna Breakers*," Kata Samuel.

Berhubung makin banyak siswa yang menyukai tari yang memakai musik berciri Hip-Hop ini, Samuel akhirnya membuat proposal kepada Kepala Sekolah untuk membentuk ekskul *breakdance*. Karena dirasakan oleh para guru bahwa kegiatan itu cukup positif, maka pihak sekolah akhirnya merestui juga.

Eh, ternyata *Tri-bers* SMU Triguna 1956 penah tampil di televisi *loh*, waktu itu dalam acara "EGP" yang ditayangkan oleh TVRI. Walaupun tidak menjadi juara, namun mereka masih tetap giat berlatih untuk mengikuti kembali ajang *Pensi* -- istilah gaulnya pentas seni di stasiun TV tersebut.

Tak hanya itu saja, setiap bulan, *Tri-bers* SMU Triguna 1956 yang telah berusia satu tahun ini rutin mengadakan *Battle* -- istilah para *breakers* untuk unjuk kebolehan dengan kelompok *breakers* lainnya. Biasanya mereka melalukannya di daerah *Parkit* alias Parkir Timur Senayan Jakarta.

Mengingat tari yang pernah top di era tahun 1980-an ini mengandung banyak risiko seperti cidera, Samuel dan pihak sekolah memanggil secara khusus seorang instruktur *breakdance*. Namanya cukup lucu, Boim (27) alias Bocah Hitam Manis. Boim yang bernama lengkap Ibrahim Harahap ini sudah menggeluti tari *breakdance* selama enam tahun.

Bagi pria yang tergabung dalam group *South Gank* ini, para *breakers* di SMU Triguna 1956 lebih suka tehnik dan gaya yang sifatnya *x-tream breakdance*, seperti gaya *Hand Stand*, gaya *Head Spin* dan gaya *Airbow Head Spin*. Sedangkan tari patah-patah yang lebih kepada unsur keindahan dan kelenturan tubuh nampaknya kurang diminati.

"Kalau tari patah-patah, kurang diminati. Mereka lebih dominan akrobatik badan, karena inilah yang membuat banyak orang ingin menonton *breakdance*," ujar Boim singkat.

Dukungan positif dari pihak sekolah terhadap keberadaan tari yang awalnya adalah tari jalanan (*street dance*) ini, ditegaskan oleh Meldawati, Kepala Sekolah SMU Triguna, Jakarta. Menurut wanita yang hobi mengurus rumah ini, pihak sekolah sengaja mengabulkan permintaan para siswanya untuk membuat ekskul *breakdance*, semata-mata guna mencegah tawuran antarpelajar, khususnya di sekitar Kebayoran Baru.

"Kami hanya memberikan sarana. Dengan adanya kegiatan tersebut, saya melihat anak-anak yang suka nongkrong dipinggir jalan sudah jauh lebih berkurang. Daripada mereka duduk dipinggir jalan lalu bertemu anak sekolah lain dan tawuran, lebih baik siswa-siswa itu diarah-kan ke hal yang positif, salah satunya melalui tari *breakdance*," kata Meldawati.

Lebih jauh ia meng-atakan, pihak sekolah telah membuat lang-kah antisipasi dalam mengatasi bila ada siswa yang cidera akibat tari *break-dance*. Salah satunya melalui guru pendamping. Namun, apabila cideranya cukup serius, mereka langsung dilarikan ke rumah sakit yang berada dekat sekolah.

Sementara Mas Thomas (32), seorang kreografer, melihat merebaknya *breakdance* ke sekolah-sekolah merupakan hal yang sangat positif, karena dapat menjaga stamina dan kelenturan tubuh. Ini diperlukan agar mereka tidak lari ke hal-hal yang sifatnya negatif seperti penggunaan narkoba.

Pria yang kini menjadi seorang instruktur tari Latin ini melihat gaya-gaya *breakdance* sekarang sudah sangat bervariasi, beda dengan era 80-an ketika pertama kali *breakdance* hadir di Indonesia.

Tidak Semua Sekolah

Kalau ingin tahu, rupanya tak semua SMU di Jakarta memiliki ekskul *breakdance*. Misalnya saja SMUN 6 Jakarta, seperti yang diungkapkan Rudi Winardi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, bahwa hampir semua siswa laki-laki di sekolah tersebut tak menyukai *breakdance*.

Dok: Tempo

Salah satu faktor penyebab mereka tak demam *breakdance* adalah, gaya-gayanya yang sangat berisiko, selain itu para siswa takut kalau seragam sekolah yang dikenakannya menjadi semakin kotor.

"Risikonya, kalau otot tidak kuat, mereka pasti terkilir. Kelihatannya keberanian mereka tidak ada untuk mengambil risiko itu. Biasanya anak-anak yang suka nongkrong tidak ada yang coba-coba bermain *break dance*," jelasnya.

Sebaliknya, ekstrakurikuler di bidang kesenian yang paling digemari oleh siswa di salah satu SMU favorit di Jakarta ini adalah *modern dance* dan tari Samantari khas Aceh. Di samping itu, sejak dulu SMU ini sudah terkenal dengan penampilan grup vokal *band*-nya.

✍ ***Daniel Siahaan.***

BERANI NOLAK Backstreet Boys

Foto Narwastu Pembaruan

SOHIB-sohib pernah kebayang nggak, suatu waktu diundang ikutan *casting* (seleksi) model video klip Backstreet Boys? Kalau itu sampai terjadi, nggak tahu deh senangnya kayak apa. Soalnya, untuk bisa ikutan casting itu aja, syaratnya macam-macam and so pasti high performance. Nah, kalau sohib-sohib pada diundang dalam casting tersebut, berarti sohib-sohib sudah masuk lingkaran high performance alias cowok-cewek paling keren di seantero dunia ini.

Kalau kita-kita baru pada ngebayangin menjadi model dalam video klip Backstreet Boys, Tracy Trinita (itu lho model cantik Indonesia yang pada umur 14 tahun sudah menjadi model di Amrik sana) justru sudah mengalaminya secara nyata.

Kisah soal terpilihnya doski sebagai salah satu model video klip Backstreet Boys ini, diungkapkan sendiri oleh Tracy dalam sebuah acara rohani Kristen Katolik yang diberi title: Talk Show bersama Tracy Trinita. Acara talk show yang berlangsung di gedung Indosement jalan Soedirman Jakarta pusat itu, diselenggarakan oleh Imagodei Stars. Imagodei Stars sendiri adalah sebuah persekutuan doa yang anggotanya terdiri dari profesional-profesional muda Kristen Katolik. Acara talk show itu sendiri merupakan kegiatan perdana Imagodei Stars dan menandai diproklamirkan berdirinya Imagadoei Stars.

Diceritakan oleh Tracy bahwa pada tahun 2002 lalu, Backstreet Boys yang selama kariernya tidak pernah menggunakan model profesional sebagai model dalam video klip mereka, dalam video klipnya yang terbarunya kali ini, mereka justru sangat ingin menggunakan model professional. Karena itulah, pihak produser kemudian membuka lowongan bagi model profesional siapa saja yang mau ikutan dalam seleksi tersebut.

Manager Tracy yang di Amrik sana tentu saja nggak nyia-nyiain kesempatan ini. Ia langsung mendaftarkan nama Tracy. Setelah casting selama beberapa hari yang diikuti oleh sekitar seribu model, akhirnya terpilihlah enam orang. Salah satunya, ya, Tracy Trinita. Doski dan managernya tentu saja senang bukan kepalang.

Tapi tahu nggak sohib-sohib, ketika acara pengambilan gambar hampir dilakukan, tiba-tiba cewek kelahiran Surabaya, 29 September 1980, ini langsung menolak peran yang diberikan kepadanya. Ada apa gerangan? Nggak tahunya, dalam satu sesi pengambilan gambar itu, Tracy dan model-model yang lainnya harus mengenakan sebuah pakaian yang sangat tipis dan ketat, sehingga (maaf!) seluruh lekukkan tubuh menjadi sangat jelas alis nyaris transparan!

Anak sulung dari tiga bersaudara ini ngerasa pakaian itu betul-betul tidak sesuai dengan norma-norma Indonesia, dan terutama dengan nilai-nilai Kristiani. Hati doski gamang, antara melanjutkan pengambilan gambar atau berhenti.

Doski kemudian menelpon managernya, memberi tahu kalau doski tidak siap dengan penampilan macam itu. Mendengar penolakan doski, managernya jelas saja marah besar. Soalnya, managernyalah yang cape lobi sana sini sehingga mendukung Tracy lulus dalam casting tersebut. Eh, setelah tinggal ambil gambar aja, dianya kok bego gitu ya. Managernya mungkn berpikir gitu kali ya. Namun dengan lembut managernya masih menasehati doski begini: "Sudahlah Tracy. Sekali ini saja kamu lakukan ini. Selanjutnya kamu tidak perlu melakukan itu lagi. Sekali ini saja. Kamu akan menjadi model yang sangat terkenal setelah sukses sebagai model dalam video klip Backstreet Boys ini. Renungkan kembali keputusanmu."

Mendengar advis managernya, doski sebenarnya agak gamang juga. "Sebagai manusia biasa, saya tentu ingin juga terkenal dan banyak uang. Tapi bagaimana dengan hati kecil saya? Bagaimana dengan ajaran Tuhan Yesus?" ucap doski menjelaskan kegalauan hatinya. Setengah jam lamanya doski merenungkan hal itu, sampai akhirnya dia memutuskan tidak! "Hati nurani gue, Tuhan Yesus gue, ngelarang gue lakuin hal itu. Biar gue nggak jadi terkenal, asal bisa taat pada ajaran Tuhan Yesus, sudah cukup bagi gue. Toh gue percaya, Tuhan gue nggak bakal kecewaiin anak-anakNya yang setia kepada Dia," bisik doski dalam hatinya.

Apakah bintang terang Tracy lantas suram karena penolakan-nya itu? Tidak! Tuhan yang setia, akan memberkati siapa saja yang ingin setia kepadanya. Saat ini doski ditunjuk sebagai duta WHO (Badan Organisasi Kesehatan PBB), khususnya dalam mengkampanyekan hidup sehat tanpa rokok. Sejumlah tawaran main sinetron dan menjadi model favorit, sudah antri di sekitarnya.

✍ ***Celestino Reda.***

Yohanes Surya Ph.D

Dari Pematang Sawah ke Pusat Nuklir AS

Dibesarkan di daerah persawahan, ia 'terbang' menggapai mimpi untuk melekatkan fisika ke hati pelajar Indonesia. Impian itu pula yang menggerakkannya untuk meninggalkan pekerjaannya di pusat analisa nuklir terbesar di Amerika Serikat. "Melalui fisika, kita lebih mudah berjumpa Tuhan," kata Yohanes Surya.

LOMPATAN-lompatan dalam kehidupan bisa saja dialami, asal saja kita sungguh yakin akan visi yang diberikan Tuhan pada kita. Keyakinan akan memberanikan seseorang menerobos beragam tantangan dan bahkan kemustahilan dalam kehidupan.

Kebenaran alamiah ini telah terefleksi dalam kehidupan Yohanes Surya Ph.D. Jabatannya sebagai Presiden Olimpiade Fisika untuk kawasan Asia merupakan lompatan ke sekian dalam perjalanan kehidupannya. "Tahun 1984 saya berdoa dan Tuhan kasih visi pada saya untuk mengembangkan fisika di Indonesia," katanya mengungkapkan motivasi awal pencemplungan dirinya dalam dunia fisika. Keyakinan yang kuat atas tugas 'perutusan' inilah yang memampukannya mengatasi setiap hambatan dan kendala.

"Obsesi saya adalah agar semakin banyak pelajar Indonesia yang meraih hadiah nobel di bidang fisika," katanya. Sambil mengharapkan partisipasi aktif dari pihak pemerintah, ia mengaku siap 'membayar harga' untuk obsesinya itu. Setiap minggu, misalnya, tepatnya hari Kamis, ia berkeliling dari provinsi ke provinsi di Indonesia untuk mengadakan pelatihan fisika bagi para siswa dan guru, tanpa memungut bayaran untuk itu. "Ya, cukup dikasih tiket oleh Pemerintah Daerah. Saya memang punya obsesi untuk mengembangkan fisika ini ke seluruh daerah," ujarnya.

Konsern pria kelahiran Jakarta pada ilmu fisika ini memang sangat kuat. Untuk mengembangkan ilmu yang untuk kebanyakan pelajar masih menjadi momok ini, ia harus menyisihkan penghasilan untuk pembelian buku. Rata-rata dia mengalokasikan Rp. 40 juta untuk pembelian buku per tahun. "Tahun ini sampai Agustus saja, saya sudah habiskan Rp. 100 juta untuk beli buku," akunya.

Ia juga rajin menulis buku. Hingga kini telah lebih dari 68 buku fisika ditulisnya. Sebagian telah diterbitkan, misalnya buku IPA SD berjumlah 8 buku dan Matematika SD 12 buku. Belum lagi untuk SMP atau SMA. Ia juga membuat komik fisika, fisika eksperimen dan pelatihan untuk olimpiade.

Melalui Olimpiade Fisika ia ingin menggerakkan dan memotivasi para siswa untuk belajar fisika ke tingkat yang lebih tinggi, tak hanya pada level SMA. Partisipasi dari para pelajar di seluruh Indonesia nyata sekali. Tiap tahun, setiap Kecamatan dan Kabupaten mengirim siswanya. Guru-guru pun banyak yang minta dilatih. "Memang fisika itu menarik, hanya saja orang belum melihatnya. Itu yang mau kita bukakan. Sebab dengan fisika, kita bisa melakukan banyak hal. Ilmuwan lain juga butuh fisika," kata pria yang mengaku tertarik dengan ilmu fisika karena termotivasi oleh guru fisika saat ia masih duduk di SMA ini.

Dia tak menepis kesan kering dalam fisika. Hal itu, menurutnya diakibatkan oleh cara mengajar yang keliru. Para guru, kata dia, terlalu menitikberatkan pada rumus. "Itu kurang benar. Yang benar, mereka harus mengajarkan konsep dulu. Begitu konsep sudah jelas, baru bisa belajar rumus," ujarnya.

Dari pematang sawah

"Dulu saya orang biasa saja," katanya. Merendah? Tidak. Masa lalunya memang dekat dengan keterbatasan. Ia lahir dan dibesarkan di Kampung Lio dekat Klender, Jakarta Timur, yang pada tahun 60-70-an tergolong kumuh. "Kita tinggal di daerah persawahan. Saban hari kita main di sawah sehingga kita juga tidak punya motivasi macam-macam," kata putra pensiunan tentara ini.

Kehidupan ekonomi keluarganya pas-pasan. Enam orang kakaknya tak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang Perguruan Tinggi. Tapi nasib mujur memihak anak ke 7 dari 9 bersaudara ini. Setamat SMA Negeri 12, ia masuk Universitas Indonesia, karena dibantu oleh salah seorang kakaknya. Biaya lanjutannya? Sekali lagi mujur, ia mendapatkan beasiswa Supersemar karena prestasi akademiknya. Di tingkat dua, ia mulai memberikan les privat dan akhirnya ia bisa tetap *survive* di Perguruan Tinggi.

Tahun 1984 ia berdoa dan Tuhan memberikan visi padanya untuk mengembangkan fisika di Indonesia. "Kalau begitu maka tidak mungkin saya hanya S-1 saja. Saya harus ambil S-2 di Amerika," batinnya saat itu. Tapi bagaimana mungkin? Ia tidak memiliki biaya untuk itu. Tapi, Tuhan buka jalan. Saat itu ada orang Amerika yang datang untuk mewawancarai mahasiswa-mahasiswa Indonesia untuk sekolah di Amerika.

Pada kesempatan *interview* pertama di tahun 1984 itu dia gagal. Dua tahun dia pun mengajar di sebuah sekolah Kristen di Jakarta. Keinginannya untuk merealisasikan visi yang ditanamkan Tuhan atas dirinya tak pupus. Ia ikut tes lagi dan lulus. Tapi, lagi-lagi dia batal berangkat karena bahasa Inggrisnya payah.

Ke Pusat Nuklir AS

Yohanes tak menyerah. Ia mencari universitas yang tidak mempersyaratkan penguasaan bahasa Inggris. Ia pun mendapatkan Universitas William and Mary, sebuah universitas yang bagus di Amerika. Hasil *interview*-nya sangat memuaskan. Ia menjadi yang terbaik dari semua siswa calon yang di-*interview* di Filipina, Singapura, Malaysia dan Indonesia. Karena itu pula ia mendapatkan tawaran beasiswa dari beberapa universitas di Amerika.

Tahun 1988, ia berangkat ke Amerika. Saat-saat awal di Amerika dilaluinya dalam kesulitan. "Tapi Tuhan kasih kekuatan buat saya," akunya. Setelah mendapatkan master di tahun 89, ia pulang untuk menikah di Indonesia. Selanjutnya ia kembali ke Negeri Paman Sam itu dan terus belajar untuk proram Ph.D. Ia meraih banyak penghargaan. Malah tercatat sebagai mahasiswa terbaik di seluruh Amerika Serikat bagian Tenggara.

Tahun 1994, ia menyelesaikan PhD-nya dengan tesis di bidang Fisika Nuklir. Ia lalu mendapatkan pekerjaan di Pusat Fisika Nuklir terbesar di Amerika. Tapi panggilan untuk merealisasikan visi untuk mengembangkan fisika di Indonesia terus menggema.

Merintis Olimpiade di Indonesia

Tahun 1992, matanya tertumbuk pada satu berita di Universitas bahwa akan diadakan Olimpiade Tingkat Dunia di William and Marry University pada tahun 1993. Hatinya bergetar. Bersama Agus Ananda, mereka pun mulai merintisnya. Tahun 1993, mereka mengundang siswa dari Indonesia, ditraining selama dua bulan secara intensif, untuk mengikuti Olimpiade. Hasilnya lumayan. Indonesia menempati peringkat 16. "Kita dapat perunggu satu. Saya bilang ternyata orang Indonesia mampu," ucapnya.

Panggilan untuk mengembangkan fisika di Indonesia pun semakin kuat. Wadahnya sudah ditemukan, yaitu melalui Olimpiade. April sampai Mei 1994, kembali digelar training untuk Olimpiade di Beijing. Sayangnya, Indonesia tidak mendapatkan apa-apa. "Kalau mau sukses, kita harus kerja keras. Ini harus ditangani dengan serius di Indonesia," tekadnya ketika itu.

November 1994 ia kembali ke Indonesia, melepaskan semua penghasilannya yang lumayan. Ia mengajar di UI dengan status calon pegawai negeri sipil, status yang dijalaninya empat tahun. "Saya dikasih gaji waktu itu Rp. 65 per bulan. Ya, dua kali pakai taksi habis," katanya sambil tersenyum. Jadilah, mereka lebih banyak hidup dari sisa-sisa simpanannya di Amerika.

Tahun 1995, ia coba membina Olimpiade Fisika. Selama tujuh bulan training diberikan secara *fulltime* dan intensif. Dalam Olimpiade di Australia tahun 1995, Indonesia mendapat perak. Lalu, pada tahun 1996, 1997 dan 1998, Indonesia mendapat antara perunggu dan perak.

Dalam Olimpiade 1999 di Italia, anak bimbingannya mengukir prestasi menggembirakan. Indonesia mendapatkan satu emas, satu perak, dua perunggu, dan satu *honorable mention*. "Ke belakang, hasilnya akan semakin membanggakan," katanya. Untuk Olimpade Asia, Indonesia menduduki peringkat pertama. "Jadi, makin lama makin ke depan ternyata Tuhan bekerja luar biasa buat bangsa Indonesia, sehingga kita bisa dapat medali emas," kata Wakil Presiden dari The First Step to Noble Price ini penuh syukur.

Ia mengakui bila tanggapan masyarakat dan pemerintah pada saat Olimpiade diperkenalkan di Indonesia sangat dingin. "Tapi kita yakinkan mereka dengan prestasi. Lalu media massa turut membantu sehingga semakin dikenal oleh masyarakat," ujar pria yang terobsesi untuk mengantar semakin banyak anak Indonesia ke pusat nuklir AS, simbol tertinggi prestasi di bidang fisika.

Paul Makugoru

Fisika Membuatnya Semakin Mengenal Tuhan

Alam menjadi salah satu sarana manusia menemukan kebesaran dan keagungan Tuhan. Kesadaran ini mengalir dan menyertai suami dari Kristina ini saat ia tenggelam dalam pengembangan dan penyelesaian masalah-masalah fisika. "Sebagai fisikawan, makin saya mendalami fisika, saya semakin merasa dekat dengan Tuhan. Karena banyak sekali rahasia alam yang tidak bisa dijelaskan dan akhirnya kita kembali ke Tuhan," katanya.

Dalam pencariannya itu, ia banyak menemukan kedekatan antara ilmu pengetahuan dengan iman. Kitab suci dan ilmu, kata dia, ada hubungannya. Yang dipertentangkan sekarang paling-paling tentang teori evolusi dan penciptaan.

Fisika juga mendekatkan manusia pada sesama. Ia menolak anggapan umum tentang fisikawan yang individualis, egoistis dan terkurung dalam ruang laboratorium sambil kepalanya dipepaki rumus-rumus fisika. "Hanya pada saat-saat tertentu saja mereka sibuk di laboratorium. Banyak fisikawan yang aktif menjadi pekerja sosial. Mereka sebenarnya sangat *enjoy* dan sangat menikmati sekali kehidupannya," kata ayah dari Chrisanti Rebecca, Merry Felicia, dan Marcia ini.

Membahagiakan orang lain

Berkat-berkat Tuhan sungguh dialaminya di sepanjang jalan hidupnya. Prestasi demi prestasi yang diraih, misalnya, diakuinya melulu sebagai anugerah dari Tuhan. "Semuanya Tuhan yang atur. Kita hanya melakukan pekerjaan. Semuanya itu Tuhan yang memberi," ujarnya bijak.

Banyak tantangan, tapi tak sedikit juga peluang baginya untuk merealisasikan impiannya agar semakin banyak fisikawan lahir di Indonesia. Ia mengaku sangat bangga bila semakin banyak pelajar meraih prestasi dalam bidang fisika. "Menguasai fisika membuat hidup kita lebih mudah dan bahagia," kata pria yang merasa hidupnya akan lebih berarti bila ia dapat membuat orang lain bahagia ini.

Paul Makugoru

Bersama Bupati Kab. Landak Drs. Cornelis saat memberikan pelatihan Fisika di sana

2 Potong Tahu Untuk Anak MENTERI

DUA POTONG tahu dan sebotol teh botol, barangkali sudah cukup mewah buat jajan orang kebanyakan. Tapi, bila ia anak pejabat negara yang menduduki posisi 'basah', mungkin justru aneh kedengarannya. Tapi, itulah keseharian seorang Ria Prawiro saat remaja.

Ketika anak pejabat lain menikmati kekayaan orangtua, ia hanya diberikan uang pas-pasan. "Ketika SMA, uang yang diberikan Papa hanya cukup untuk membeli dua buah tahu goreng dan teh botol," kata Direktur PT. Kariza ini.

Kecewakah dia? "Saat itu memang iya," kata dia. "Tapi bersamaan dengan bergulirnya waktu, saya mengerti kalau Papa ingin agar kami sungguh hidup sederhana," jelas bungsu dari empat bersaudara pasangan mantan menteri perekonomian di era Orde Baru ini.

Dalam hal materi, mereka memang diajarkan untuk selalu sederhana. Tapi dalam hal rohani dan kreativitas, kesempatan selalu dibuka lebar. Tak heran bila sejak usia lima tahun, Ria akrab dengan hal-hal berbau musik seperti piano dan orgen. Seiring bergulirnya waktu, ia pun mencipta lagu.

Di tahun 1982, untuk pertama kalinya wanita penyuka masakan Jepang ini mulai menggulirkan buah karya kreativitasnya. Kala itu ia menggarap sebuah lagu dengan judul "Kawan" yang dilantunkan sendiri oleh "si burung camar" Vina Panduwinata yang tak lain adalah sepupunya sendiri.

Beberapa tahun kemudian, wanita murah senyum ini mulai mengumpulkan puluhan lagu hasil ciptaannya dan membuat sebuah album kompilasi. Sebanyak 15 lagu hasil ciptaannya tidak dikomersilkan, melainkan disumbangkan ke Yayasan Ade Irma Suryani Nasution.

Berikut ini kutipan pernyataan wanita yang pernah mendapat penghargaan di Festival Pop Song dengan judul lagu "Gusti" yang dinyanyikan oleh Euis Darliah, penyanyi kondang tahun 80-an.

Ria Prawiro
Sempat Minder

Kehidupanku ketika masih kecil diwarnai dengan rona-rona kebahagian. Walaupun terus terang aku jarang bertemu dengan Papa karena kesibukannya sebagai seorang pejabat negara kala itu. Itulah Papa. Sesibuk apapun, ia masih menyempatkan waktu berkumpul dengan keempat anaknya termasuk diriku untuk sekadar sharing dan membaca Alkitab bersama. Dari kecil Papa selalu menekankan kepada semua anak-anaknya untuk hidup takut akan Tuhan.

Memasuki masa remaja, aku pernah mengalami minder. Aku merasa tidak seperti anak-anak pejabat yang lain di mana mereka diberikan uang dan fasilitas yang berkelebihan. Sedangkan aku hanya bisa gigit jari. Aku tidak bisa nongkrong dan makan di restoran ternama. Hal ini disebabkan Papa selalu memberikan uang yang pas-pasan. Ketika SMA, uang yang diberikan Papa hanya cukup untuk jajan ala kadarnya saja.

Seiring dengan pertam-bahan umurku, aku mulai mengerti, ketatnya Papa memberikan uang serta fasilitas semata-mata bertujuan mem-buat diriku mengerti artinya hidup secukupnya. Papa mulai mengajariku prinsip hidup hemat dan kerja keras. Ada satu perkataan Papa yang tidak pernah kulupakan. Papa selalu bilang, bila ingin mendapatkan sesuatu, itu harus dilakukan dengan pengorbanan dan kerja keras.

Berjualan Parsel

KARENA ingin menambah uang saku, terpaksa aku harus bekerja. Bersama dengan teman-teman, aku mulai membuka bisnis parsel. Untunglah saat itu bisnis usaha parsel untuk Natal dan Tahun Baru maupun Lebaran sangat laris. Aku dan teman-teman selalu mendapat keuntungan yang cukup lumayan. Selain itu, aku juga membuat Bimbingan Belajar yang dikhususkan bagi murid-murid SMU yang ingin melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Saat Papa mengetahui kalau aku telah bekerja, akhirnya uang sakuku distop.

Usai menyelesaikan sarjana ekonomiku di Trisakti, aku mulai menggeluti dunia bisnis musik dan pameran. Aku dan teman-teman membuat PT. Kariza Viratama. Perusahaan ini bergerak di bidang produksi musik dan pameran. Hingga kini, puji Tuhan, usahaku masih dalam kondisi baik-baik saja.

✍ Daniel Siahaan

Randy Lapian

Berkat dari Amerika

KALAU hari-hari ini Anda sempatkan diri untuk berkunjung ke toko-toko kaset, khususnya yang ada deks rohani Kristennya, sangat mungkin Anda akan bertumbuk mata dengan sebuah album yang baru saja dirilis. Judulnya "Jamahan KuasaMu". Penyanyinya, seorang pemuda ganteng namun masih lajang: Randy Lapian. Randy yang baru saja merayakan ulang tahunnya pada 8 Oktober 2003 lalu (entah yang ke berapa), hingga kini memang belum punya pendamping hidup. Ketika ditanya REFORMATA apakah sudah punya pacar, penyanyi yang akrab dengan lagu-lagu bernuansa Minahasa ini menjawab tegas, sudah! Tapi ketika ditanya kapan menikahnya, dengan rada malu-malu ia menjawab, "Tunggu saja undangannya."

Kembali ke soal albumnya yang terbaru. Bagi Randy, album ini mempunyai makna yang sangat istimewa. Pertama, album "Jamahan KuasaMU" ini adalah album pertama Randy yang semua syairnya *pleg* ditulis dalam bahasa Indonesia. Soalnya, selama ini Randy identik dengan lagu-lagu bersyair dan berirama Minahasa. Karena itu bagi Randy, kesempatan untuk menyanyikan lagu-lagu dalam syair Indonesia ini merupakan satu kesempatan yang sangat berarti. Paling tidak untuk membuktikan dirinya mampu eksis di dua warna musik, yaitu musik Minahasa dan Indonesia.

Kedua, yang membiayai pembuatan album ketujuh Randy ini, ternyata berasal dari negeri yang sangat jauh, yaitu Amerika. Kisahnya, beberapa tahun lalu, Randy diundang untuk melakukan pelayanan ke Negeri Paman Sam itu. Selama 6 bulan lamanya, Randy melayani di tiga belas kota yang ada di Amerika.

Di salah satu dari ketigabelas kota tersebut, terdapat sebuah keluarga Manado yang sangat terkesan dengan suara Randy. Mereka merasa terberkati setelah mendengar suara empuk lelaki yang hobi menyelam ini.

Entah apa yang terjadi, tak lama kemudian, sekembalinya Randy ke Indonesia, keluarga tersebut setuju membiayai pembuatan albumnya yang terbaru ini. "Wah, saya hanya bisa bersyukur pada Tuhan atas limpahan berkatnya ini," ungkap Randy soal berkat yang diperolehnya itu.

Album "Jamahan KuasaMU" sendiri berisi 10 lagu. Lima diantaranya merupakan lagu baru, sedangkan sisanya merupakan lagu lama. Turut serta mendukung album ini antara lain Johanatan Prawira (pencipta "Jamahan KuasaMU"), Frangky Sihombing, Yosef Djafar, dan lainnya.

Album Randy yang terbaru ini boleh dibilang sangat cocok untuk didengar atau dinyanyikan ketika kita melakukan pujian dan penyembahan. Soalnya, selain suaranya memang empuk dan bening, irama musiknya syahdu sehingga cocok untuk suasana pujian dan penyembahan.

✍ Celestino Reda

Gereja Katolik Kampung Sawah

Gereja *dengan* Kekentalan Warna BETAWI

Sebuah model inkulturasi yang utuh telah lama dipraktikkan di Gereja Kampung Sawah, Pondok Gede, Jakarta Timur. Bagaimana awal mula dan pergumulan sebuah gereja bercorak lokal ini?

SUASANA di hari Minggu 4 Oktober 2003 itu lain dari biasanya. Sekitar pukul 17.00, umat Katolik yang hendak mengikuti Misa Kudus di Gereja Katolik Santo Servatius, Kampung Sawah, Pondok Gede, nampak mengenakan pakaian khas Betawi. Yang pria mengenakan baju koko berwarna putih dengan celana panjang hitam lengkap dengan sebuah peci menutupi kepalanya. Yang wanita memakai kebaya putih dengan kain panjang merah bercorak bunga-bunga. Tak lupa sehelai kerudung menutup kepalanya masing-masing.

Sementara di pelataran, kita dapat menangkap suasana khas kota yang telah berumur ratusan tahun ini. Dua buah ondel-ondel berukuran sedang, sebagai salah satu lambang budaya Betawi, tampak kokoh berdiri tepat di samping kanan gedung gereja.

Persis di depan panggung ada sebuah tenda panjang dengan hiasan kembang kertas berwarni-warni. Di sana berjejer 5 buah meja panjang dan di atasnya tersaji berbagai jenis kudapan khas masyarakat Betawi seperti kue lapis, kue cucur, abuk (makanan yang terbuat dari bahan singkong), singkong, dan pisang rebus. Jajanan pasar ini diletakkan di dalam beberapa buah nampan yang terbuat dari anyaman bambu.

Ada apakah gerangan? Rupanya hari itu sedang berlangsung Misa Penutupan Festival Liturgi Musik Betawi sekaligus pesta rakyat umat Katolik Kampung Sawah. Kalender kegiatan dua tahunan ini telah ada sejak 1993.

Di sisi lain, misa yang dipimpin Pastor Kepala Gereja Katolik Santo Servatius Kampung Sawah, Romo Heru Murcahyo SJ, ini memakai liturgi khusus bercorak Betawi. Begitu pula dengan beberapa lagu pujian, semisal lagu persembahan "Trima Persembahan". Liriknya hampir menyerupai lagu "Jali-jali".

Misa kali ini agak berbeda dari biasanya. Ketika umat mulai memberikan persembahan, lima penari wanita lengkap dengan pakaian khas tari Betawinya yang berwarna merah darah, menari di sekitar altar sambil mengikuti irama organ yang telah dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga me-nyerupai musik tanjidor.

Sedekah bumi

Tidak hanya itu saja. "Pesta Sedekah Bumi", yaitu tradisi umat Katolik Kampung Sawah yang telah turun-temurun ini menjadi salah satu pemandangan yang cukup menarik. Dalam tradisi yang umurnya telah ratusan tahun ini, umat Katolik Kampung Sawah secara simbolis membawa hasil-hasil bumi seperti sayur-sayuran, buah-buahan dan jajanan pasar ke atas altar untuk dipersembahkan.

Dulunya, tradisi "Pesta Sedekah Bumi" yang kini diperingati setiap tanggal 13 Mei ini adalah sebagai tanda ucapan syukur umat Katolik Kampung Sawah kepada Tuhan atas berkat berupa keberhasilan panen beras. Maklum saja, ketika itu sebagian warga Kampung Sawah bermata pencaharian sebagai petani. Biasanya, ketika masuk Misa Ucapan Syukur, mereka membawa sebagian hasil panen seperti padi, rambutan, pepaya dan singkong. Hasil sawah dan kebun ini diletakkan di dalam dua buah elang (keranjang). Sambil dipikul oleh beberapa orang laki-laki memakai baju Betawi, elang yang berisi persembahan hasil panen ini dibawa ke depan mimbar.

Anda tidak usah kaget, bila di penghujung rangkaian Misa Festival Musik dan Liturgi Betawi, ini melihat enam orang berpakaian serba hitam dengan sarung dan sebilah golok terselip di bagian depan, mirip seorang jawara dalam film-film Betawi. Mereka ini biasanya disebut anggota Krida Wibawa. Tugasnya pun cukup unik, yaitu sebagai pengawal seorang pastor ketika melakukan Perayaan Ekaristi pada hari-hari tertentu seperti Natal, Paskah dan Pesta Sedekah Bumi.

Menariknya, selain liturgi dan pujian ibadah, kesan adat Betawi juga ditampilkan dalam bentuk pakaian petugas ibadah, misalnya saja petugas pembacaan Alkitab, si pria memakai pakaian koko putih dan peci, sedangkan si wanitanya memakai kebaya berwarna merah jambu dan kerudung yang menutupi kepalanya.

Sejak Tahun 1896

Sesepuh umat Katolik Kampung Sawah, Yulius Sastra Noron (47), kepada REFORMATA menuturkan, umat Katolik Kampung Sawah sudah ada sejak 1896. Saat itu sebanyak 18 warga asli Kampung Sawah dibaptis dalam gereja Katolik.

Awalnya, kondisi bangunan gereja mereka masih sangat sederhana dan jumlah umat baru sekitar 300 orang. Ketika itu, setiap ritual Misa Kudus yang dilakukan mereka masih sangat tradisional. Dibuktikan adanya pemisahan tempat duduk ketika beribadah antara umat pria dan wanita. Umat pria biasanya duduk di sebelah kanan, sedang wanita di sebelah kiri.

"Pada tahun 1936 Gereja Katolik Kampung Sawah menjadi paroki resmi dengan nama pelindung Santo Antonius Padua Kampung Sawah. Mulanya Gereja Santo Antonius Padua Kampung Sawah masih sangat

sederhana dan tradisional," jelasnya.

Pria yang sejak lahir sudah tinggal di Kampung Sawah ini mengakui perkembangan umat Katolik di daerah pinggiran Jakarta ini sangat lamban. Sejak diresmikan menjadi paroki tersendiri, Gereja Katolik Santo Antonius Padua belum mendapatkan pelayanan Pastor tetap. Pihak gereja harus bersusah payah mencari seorang pastor untuk melayani Misa Kudus hingga ke daerah Matraman dan Polonia, Jakarta Timur.

Baru pada 1993 Keuskupan Agung Jakarta menetapkan Kurris SJ sebagai Pastor Kepala di gereja Katolik Santo Antonius Padua. Kedatangan pastor penyuka seni arsitektur ini membawa peru-bahan besar. Ia bersama Dewan Paroki Santo Antonius Padua melakukan renovasi besar-besaran terhadap gedung gereja.

Setelah gereja yang pembangunannya menelan biaya hampir 1,6 miliar ini selesai dibangun, romo Kuriss bersama tokoh masyarakat Katolik Kampung Sawah sepakat untuk mengganti nama pelindung dari Santo Antonius Padua menjadi Santo Servatius Kampung Sawah.

"Dalam pembicaraan di depan tokoh umat Katolik Kampung Sawah, Romo Kurris menganjurkan untuk merubah nama pelindung menjadi Santo Servatius. Santo Servatius adalah seorang uskup berkebangsaan Asia yang mengabarkan Injil ke Eropa dan meninggal di Madrid. Romo Kurris berjanji untuk mendapatkan Reliqui (cuilan pakaian dan tulang) Santo Servatius," ujar ayah empat orang anak ini.

Kedatangan Reliqui yang diantar langsung oleh pastor dari Belanda ini, 30 September, diperingati oleh umat Katolik Kampung Sawah dengan cara melakukan kirab sambil membawa reliqui sejauh 5 kilometer.

Untuk melestarikan budaya Betawi dalam gereja yang mempunyai umat sebanyak 6000 jiwa ini, pihaknya membuat peraturan rumah tangga Paroki. Salah satunya menambah seksi musik liturgi Betawi.

✍ **Daniel Siahaan**

Khotbah Populer
Bersama: Pdt. Bigman Sirait

Jadilah Agen Reformasi

Kita adalah agen reformasi. Sebagai agen reformasi, apa yang seharusnya menjadi sikap dan perilaku kita?

REFORMASI memiliki sejuta makna. Ia berakar dan terjadi dalam perjalanan gereja. Di sepanjang sejarah, gereja melewati seluk-beluk dan masa sulit yang panjang untuk menemukan kesejatiannya. Bagaimana gereja mengalami reformasi dalam dirinya sendiri?

Sesudah abad pertama sampai keempat, gereja menikmati abad keemasan yang luar biasa. Abad keempat, Alkitab dikanonisasi. Gereja menapak selangkah lebih maju dan terus maju. Tapi pada abad ke-11, gereja memasuki masa-masa yang sarat kepedihan. Gereja bercokol lebih hebat. Ia berkembang luar biasa oleh karena kekuasaan. Seperti dalam politik, kekuasaan membuat orang lupa diri. Begitupun dalam gereja.

Sejarah sudah membuk-tikan bahwa orang Kristen harus belajar dari kegagalan yang ada untuk belajar tidak menjadi gereja yang tak lagi gagal. Tetapi, seringkali kita melakukan kegagalan itu kembali dan tidak mau belajar dari sejarah.

Reformasi menjadi penting, di abad ke-17, meledak sebagai suatu respon terhadap kekuasaan gereja yang sudah menyamakan diri dengan Firman hidup, dengan keputusan-keputusan yang telah ada. Sehingga pemimpin gereja menjadi pemimpin yang tanpa salah dan tidak mungkin salah. Ini menjadi penyelewengan yang tidak tepat. Dan reformasi menciptakan gelombang yang luar biasa membawa gereja kepada tempat semula.

Reformasi berarti pemba-haruan, tetapi di dalam spirit makna pembaharuan yang terus-menerus. Itulah panggilan gereja. Gereja dipanggil untuk diperbaharui terus-menerus, untuk tidak mengalami stagnasi atau terjebak pada kemapanan yang salah. Apalagi membatasi perkembangan pada struktur dan bangunan gereja. Ini salah. Sebaliknya, gereja harus dikuatkan, dibangunkan pada keyakinan akan kebenaran.

Orang Kristen harus melakukan otokritik terhadap dirinya sendiri. Dalam hal ini, orang Kristen tidak perlu melihat ke kiri dan ke kanan, namun penting melihat pada Alkitab. Alkitab terus menjadi suluh dan penuntun langkah dalam hidup kita. Kristus Firman Hidup datang ke dalam dunia, Kristus Firman Hidup membawa jawaban atas dunia. Kristus Firman Hidup memberi jawaban bagi kondisi orang-orang percaya.

Seorang percaya dapat mempertahankan hidupnya bersih, jika ia menjaganya sesuai dengan Firman-Nya. Firman ada untuk menuntun langkah setiap orang supaya hidup di dalam kesejatian Firman Allah. Artinya, Anda dan saya tidak dapat hidup di dalam kesejatian kalau tidak dengan Firman Allah. Karena itu kecintaan kepada Tuhan harus menjadi kecintaan utama. Jangan cinta kepada Tuhan untuk mendapatkan berkat-Nya. Berbahaya, jika hidupmu tanpa kecintaan akan Firman-Nya. Kita akan seperti sejumlah orang yang berpenyakit kusta; hanya satu yang mendapatkan kesejatian keselamatan. Orang bisa mendapatkan kesembuhan, tapi tidak mendapatkan Tuhan yang menyembuhkan. Ini merupakan malapetaka besar. Karena itu cintailah Firman, berjalanlah bersama Dia. Ia akan mereformasi hidupmu, sehingga engkau akan terus-menerus diperbaharui.

Reformasi adalah pembaha-ruan terus-menerus. Orang yang telah mengenal Tuhan dikembalikan kepada Alkitab, melalui Alkitab, oleh Alkitab, terus-menerus, menjaganya sesuai Firman-Nya. Untuk itu orang-orang muda hanya bisa menjaga kelakuannya, jika ia menjaga sesuai Firman-Nya. Mazmur 119: 9 menulis: "Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan FirmanMu." Beda dengan transformasi, yang berarti pembaharuan dari yang jelek kepada yang baik, atau tidak bertobat menjadi bertobat. Orang Kristen harus direformasi.

Ada tiga titik penting yang dibicarakan dalam reformasi. Pertama, *sola gratia* atau hanya anugerah. Ini untuk menghantam pemahaman bahwa keselamatan diperoleh karena usaha manusia. Ini menjadi koreksi terhadap kesalahan manusia yang berpikir dengan usahanya, ia bisa menyelamatkan diri. Reformasi membawa orang kembali kepada Alkitab. Alkitab mengajarkan, bukan kamu yang memilih aku, melainkan Aku yang memilih kamu. Keselamatan bukan jerih- payahmu atau usahamu (Yoh 1:15, Efesus 2:1-10) melainkan hanya karena anugerah Allah.

Kedua, *sola fide* atau hanya iman. Jadi, iman yang bisa membawa orang kepada keselamatan. Keselamatan melahirkan iman, sehingga dengan iman manusia merespon kepada Tuhan.

Dan yang ketiga, *sola scriptura*, atau hanya Firman Tuhan. Alkitab membawa orang kepada kebenaran. Yohanes 1,1 menulis: "Pada mulanya adalah Firman..." Seluruh pengenalan manusia harus diikuti oleh Alkitab.

Kebangunan reformasi itu terjadi waktu kita merenungkan Alkitab. Kesejatian kebangunan itu terjadi hari demi hari, setiap hari dalam hidupmu. Kembalilah kepada Tuhanmu dan tunduklah pada Firman-Nya. Dengan demikian kita dapat menjadi orang Kristen yang sejati. Kita dapat dibawa ke arah yang tepat. Pembaharuan yang diharapkan menjadi sebuah perubahan karena kesadaran akan kebenaran.

Semoga reformasi mem-bawa kita berkarya nyata dalam hidup berbangsa, mengisi kekosongan-kekosongan yang ada, memperbaiki yang salah, meluruskan yang bengkok. Pertahankan kesucian karena Firman yang ada di dalam hati, bergaul akrab dalam kebangunan yang sejati.

"Terpujilah Allah, karena itu ajarkanlah aku ketetapan-ketetapan-Mu..." Akan tetapi, bagaimana kita bisa belajar kalau kita tidak pernah membaca Alkitab? Bagaimana kita bisa bersaksi kalau tidak mengerti Alitab itu secara baik? Bila demikian, maka kesaksian itu dapat menjadi salah. Sementara, reformasi berarti tunduk kepada Firman Hidup. Nah, kalau kita sudah bersedia menundukkan diri, niscaya Dia akan menjadikan kita sebagai agen reformasi. ***

Dokter Med Surya Dinata, Sp.OG

BERTOBAT Setelah MEMBUNUH Ratusan Bayi

Belasan tahun lamanya Dokter Med Surya Dinata, SpOG bertindak sebagai dokter spesialis kandungan dan kebidanan. Selama itu pula ia sudah membunuh ratusan bayi dengan cara mengaborsi mereka. Kejam nian. Namun, Tuhan memberinya kesempatan untuk bertobat.

TERGIUR oleh jabatan, uang, dan kehidupan yang mapan, sering kali membuat manusia berani melawan kehendak Allah. Hal itulah yang dilakukan Dokter Med Surya Dinata, SpOG, ketika ia menjabat sebagai dokter kepala spesialis kandungan dan kebinanan di sebuah rumah sakit pemerintah di Jerman.

Kala itu, tepatnya di tahun 1977, pemerintah Jerman melegalkan aborsi di negara tersebut. Surya-demikian lelaki kelahiran 15 Mei ini biasa disapa-yang baru saja diangkat sebagai dokter kepala spesialis kandungan dan kebi-danan, langsung diperintahkan untuk melakukan aborsi jika ada pasien yang meminta pelayanan tersebut.

Surya yang menerima perintah tersebut, terang saja tergagap-gagap. Selain belum pernah melakukan aborsi, ia juga merasa ada sesuatu yang sangat mengerikan di balik aborsi tersebut. "Nggak kebayang deh, bagaimana saya harus membunuh bayi," ragunya saat itu. Namun peraturan sudah ditetapkan. Surya hanya punya dua pilihan: melaksanakan peraturan tersebut dengan imbalan tetap memangku jabatannya saat itu; atau mengikuti suara hatinya yang berarti turun dari jabatan empuknya itu.

Bingung harus mengikuti yang mana, Surya pun mencoba berkonsultasi dengan beberapa rekan dokternya. Jawaban yang diberikan oleh rekan-rekannya, ternyata tidak jauh berbeda dengan apa yang sudah ditetapkan oleh rumah sakit. Situasi ini jelas saja membuat Surya makin bingung. "Sebagai manusia biasa, terus terang, saya sangat senang dan bangga memangku jabatan prestisius tersebut. Jika kesempatan emas ini saya tinggalkan begitu saja, misalnya karena aborsi yang masih kontroversial itu, wah betapa ruginya saya. Tapi kalau mengikuti tuntutan aborsi tersebut, bagaimana dengan suara hati saya? Seminggu lamanya saya mengalami pergumulan demikian," jelas Surya berulang-ulang.

Sifat kedagingan Surya, perlahan namun pasti, mulai menguasai seluruh jiwa dan raganya. Diam-diam ia mulai meneliti keberadaan janin mulai dari janin itu terbentuk hingga menjadi bayi normal. Lewat peralatan USG, Surya menemukan bahwa janin yang berumur 5-6 minggu ternyata belum menunjukkan ciri-ciri sebagai manusia. Misalnya tidak ada detak jantung, tarikan nafas, dan sebagainya.

Menemukan kenyataan demikian, Surya langsung kegirangan. Baginya, kenyataan ini adalah sebuah jalan keluar. Menggugurkan janin yang berumur 5-6 minggu tak ada salahnya, karena janin itu tak ubahnya seonggok daging yang sama sekali tak menunjukkan ciri-ciri manusia. Tiba-tiba Surya merasakan mendapatkan pembenaran moral untuk kebingungan dan keragu-raguan yang dialaminya selama ini.

Keesokan harinya, dengan wajah yang berseri-seri, ia pun menghadap direktur rumah sakit. Surya langsung mengajukan kesetujuan untuk melakukan aborsi. "Tapi dengan satu syarat pak. Kalau janin itu sudah berumur 7 minggu, sorry saya nggak bisa mengaborsinya. Soalnya, pada umur demikian, janin tersebut sudah menunjukkan detak jantung. Kalau Bapak tidak setuju, saya siap untuk turun jabatan saya," tegas Surya kepada direktur rumah sakitnya. Direktur rumah sakit itu ternyata bisa menerima alasan Surya. Sejak itulah, Surya mulai bertindak sebagai dokter yang menyelamatkan sebuah persalinan, sekaligus sebagai algojo yang siap memberangus sebuah kehidupan.

Belasan tahun lamanya, Surya menjalani profesi demikian. Dalam seminggu, sesuai dengan pengakuannya, rata-rata ia mengaborsi 1-2 dua orang bayi. Berapa banyak bayi yang sudah diaborsi Surya? Tidak bisa dihitung lagi. Gampangya saja kita katakan sudah mencapai angka ratusan. Salahkah Surya? Sesuai dengan hukum dunia, lelaki yang pergi ke Jerman pada tahun 1961 ini, sama sekali tak salah. Tapi bagaimana dengan hukum Allah? Itulah yang menjadi pergumulan Surya selanjutnya.

Setelah selesai mengaborsi satu orang bayi, terus bayi kedua, tiga, empat, dan seterusnya, lama-lama Surya tak lagi menemukan pertentangan di dalam batinnya. Surya bahkan sangat menikmati pekerjaan ini, karena untuk satu kali tindakan aborsi dia dibayar 600 DM (setara dengan Rp.1.2 juta ukuran tahun 1970-an, bayangkan betapa kaya dokter yang sedikit pemalu ini).

Surya makin keranjingan melakukan aborsi karena dokter patologi yang memeriksa jaringan hasil kuretannya selalu memberi rekomendasi demikian: Jaringan-jaringan yang sesuai dengan kehamilan tidak berdampak janin. Artinya, jaringan-jaringan tersebut hanyalah jaringan biasa yang belum berwujud janin. Surya makin yakin apa yang dilakukannya sama sekali tak salah!

Selama belasan tahun itu pula, Surya tak pernah lagi menginjakkan kaki di gereja. "Bagaimana mau ke gereja. Mula-mula saya masih ke gereja. Tapi karena belum lancar bahasa Jerman, lama kelamaan jadi malas. Hal ini terus berlanjut meski saya sudah lancar sekali pun." Akibatnya, sudah bisa kita bayangkan. Kebiasan Surya melakukan aborsi tidak bisa lagi terkendali, karena memang tak ada lagi rambu-rambu agama yang mampu mengingatkannya bahwa apa yang ia lakukan salah.

Namun Allah sangat mencintai anak-anakNya. Ia tidak ingin anak-anakNya yang sudah jauh terjerembab dalam kubangan dosa ini, terus berkubang di sana. Hal itu terjadi juga pada diri Surya. Meski kaya dan punya segalanya, tapi jauh di hatinya yang terdalam, Surya sebenarnya merasa kekosongan di dalam hidupnya. Ia merasa hampa dan sepertinya tak punya obat untuk mengatasi kehampaan tersebut.

Suatu kali seorang kenalannya yang kebetulan aktivis persekutuan doa, mengajak dia untuk ikut ibadat di sebuah kota yang jaraknya 360 Km dari tempat tinggal Surya. Surya menerima ajakan tersebut. Selesai mengikuti ibadat tersebut, tiba-tiba Surya merasakan hatinya damai, ada suka cita yang mengalir ke seluruh darahnya. Perjalanan pulang yang harus ditempuhnya selama 2,5 jam naik mobil dihabiskannya dengan menyanyikan lagu-lagu rohani yang baru saja didengarnya dalam kebaktian tadi. Sejak itu, setiap minggu, Surya tak pernah alpa untuk mengikuti kebaktian tersebut.

Apakah Surya langsung berhenti melakukan aborsi? Tidak. Allah masih terus memprosesnya. Perlahan-lahan Allah menuntunnya untuk menemukan kebenaran sejati dengan sebaik-baiknya.

Suatu kali, Allah mempertemukan Surya dengan seorang pendeta. Pendeta ini kemudian berkata kepada Surya, "Kalau Om mau menjadi orang yang benar di hadapan Tuhan, maka Om harus rajin berdoa dan membaca Alkitab." Entah mengapa, Surya sama sekali tak menolok nasehat tersebut. Sejak saat itu, setiap jam 05.00 subuh, Surya selalu berdoa dan membaca alkitab. Sampai suatu kali, Allah membuka hati dan pikirannya untuk membaca Keluaran 20. Dalam kitab inilah, Surya kemudian membaca 10 perintah Allah. "...jangan berzinah, bersaksi dusta, jangan membunuh, dan sebagainya." Yang lain-lain lewat aja. Tapi soal jangan membunuh itu terus mengejar-ngejar saya. Akhirnya saya bilang sama Tuhan: "Apa-apaan ini Tuhan. Saya tidak pernah membunuh. Saksinya adalah dokter patologi rumah sakit kami. Dia selalu bilang jaringan-jaringan yang tak berdampak janin. Mengapa Tuhan menuduh saya membunuh," protes Surya saat itu.

Namun, masih kata Surya, "Tapi Tuhan itu baik. Dia jawab saya juga dengan lembut. Dia bilang: anakKu, memang secara medis kamu tidak salah. Tetapi aku telah menaruh benih di dalam tubuh ibu itu, Aku telah menaruh jiwa di dalam tubuh ibu itu. Tak seorang pun berhak mengambilnya. Akulah penciptanya."

Surya pun menyerah. Lalu dia berdoa kepada Tuhan, "Tuhan, jika saya masih di rumah sakit itu, sangat sulit bagi saya untuk berhenti melakukan aborsi. Lalu apa yang harus saya lakukan Tuhan?" Saat itu juga, melalui suara hatinya, Tuhan menjawab, "AnakKu kembalilah ke Indonesia."

Mendapatkan jawaban Tuhan itu, Surya protes lagi. "Tuhan, kalau aku kembali ke Indonesia, aku mulai dari nol lagi lho Tuhan. Kalau seperti itu, aku nggak mau ah." Namun lewat suara hatinya, Tuhan menjawab lagi, "AnakKu, engkau tak perlu takut. Aku akan menyertai engkau." Setengah tahun lamanya Surya bergumul antara tetap tinggal di Jerman atau kembali ke Indonesia. Namun Allah yang sudah mengasihinya sejak awal terus menguatkan hati Surya untuk kembali ke Indonesia karena hanya itulah satu-satu jalan yang bisa memisahkkannya dari praktek aborsi. Tahun 1996, Surya kembali ke Indonesia.

Empat tahun lamanya Surya terlunta-lunta sebagai seorang dokter yang tak punya gaji dan pekerjaan jelas. Namun di tahun 2000, Tuhan melancarkan seluruh urusan administrasinya sehingga Surya boleh bekerja tetap di RS. Pluit dan kini juga di RS. Pluit Gading, Kelapa Gading.

Selama bekerja di RS. Pluit, Surya sempat tiga kali kedatangan pasien yang ingin melakuan aborsi. "Pertama kali, seorang ibu yang meminta agar janin dalam rahim anaknya digugurkan dengan alasan anak putrinya masih kuliah. Kedua, Seorang ibu yang tak menginginkan bayinya, dan yang ketiga karena ada medical indikasi (anak lahir kemungkinan cacat). Semuanya saya tolak untuk diaborsi karena saya sudah janji sama Tuhan untuk tidak melakukan itu lagi," urai Surya.

Kini, lelaki yang berjemaat di gereja Abba Love Ministry ini, terlibat dalam Yayasan Suara Kasih (Yasuka). Yayasan ini banyak memberi pelayanan bagi orangtua yang ingin melakukan aborsi dan anak-anak korban gagal aborsi. Pengalamannya bertobat sebagai dokter yang pernah melakukan aborsi semakin memberi makna di dalam pelayanannya ini.

Celestino Reda

Pengampunan & Keselamatan, Dasar Pemberitaan

YESAYA 6 : 1 – 13

ISRAEL yang tidak setia dan taat, digambarkan oleh kitab Yesaya dalam pasal 1 – 5. Mereka berdosa bukan karena ibadat yang tidak memadai, melainkan karena mereka menolak untuk mendengar firman Allah. Namun dalam situasi yang seperti itu, Allah tidak tinggal diam meninggalkan umat-Nya, melainkan mengutus Yesaya kepada bangsa Israel untuk menyampaikan suara hati-Nya.

Yesaya mendapat penglihatan dan diutus menjadi penyambung lidah Allah. Tugas Yesaya bukanlah suatu tugas yang mudah. Ia harus memberitakan kepada bangsa Israel bahwa mereka yang percaya akan diberkati oleh Allah, dan yang tidak percaya akan dihancurkan karena mereka tidak taat. Pengenalan diri Yesaya ini merupakan suatu penggambaran yang luar biasa tentang siapa manusia di hadapan Allah.

Yesaya yang melihat tahta kekudusan Allah, menyadari siapa dirinya. Dia menggambarkan dirinya sebagai seorang yang berdosa yang tinggal di tengah-tengah bangsa yang berdosa. Pengakuan Yesaya ini merupakan suatu cermin bagi kehidupan semua orang dan bangsa, bahwa di hadapan Allah tidak ada satupun yang dapat mengatakan : "Aku suci dan aku tidak berdosa." Yang ada hanyalah sebuah pengakuan bahwa di hadapan Allah, semua orang berdosa harus mengakui dosanya dan memerlukan pengampunan. Inilah pengakuan yang harus diucapkan oleh seluruh umat manusia sekarang ini, siapakah diri kita di hadapan Allah yang kudus? Dan pengampunan bagi semua orang hanya ada di dalam Kristus yang telah mati di atas kayu salib untuk menebus dan menyelamatkan kita, manusia yang penuh dengan dosa.

Pengalaman Yesaya sendiri, yaitu kesadaran akan dosanya sendiri dan penerimaan keselamatan dari Allah yang maha pengasih, menjadi dasar pemberitaan bagi Israel.

Baca Gali Alkitab adalah sebuah metode untuk merenungkan firman Tuhan setiap hari dalam waktu teduh secara berurut per kitab dan kontekstual. Langkah-langkah Baca Gali Alkitab adalah : **1)** Berdoa, **2)** Baca, **3)** Renungkan : *Apa yang kubaca*; *Apa yang kupelajari*; dan *apa yang kulakukan*. **4)** Bandingkan, **5)** Berdoa, **6)** Bagikan.

APA YANG KUBACA

Ay. 1-3 : Situasi saat itu dan Yesaya melihat Tuhan yang duduk diatas tahta dan Serafim berdiri di sebelah atas-Nya, serta mengatakan: "Kudus, Kudus, Kudus..."

Ay. 4-8: Yesaya menyadari diri berdosa dan hidup di dunia berdosa dan dikuduskan oleh Serafim dengan bara. Yesaya merespons dengan kesiapan untuk diutus.

Ay. 9-13: Yesaya diutus kepada Isrel yang bebal, yang akan menerima penghukuman Allah, tetapi tidak dibinasakan sama sekali. Tunas baru yang kudus akan tumbuh.

APA YANG KUPELAJARI

Pelajaran :
- Allah adalah Allah yang kudus
- Allah adalah Allah yang berdaulat
- Allah adalah Allah yang mengampuni dan menyucikan manusia

Peringatan:
- Semua manusia di hadapan Allah adalah orang berdosa

Teladan:
- Yesaya sadar siapa dirinya di hadapan Allah.
- Bersedia/taat menerima tugas dari Tuhan meskipun berat

Janji:
- Allah tidak akan membinasakan sama sekali, Dia menyediakan kesempatan untuk bertobat

APA YANG KULAKUKAN

- ✍ Hidup di dalam kekudusan, karena Allah yang kudus senantiasa menuntut manusia untuk hidup dalam kesucian
- ✍ Bersyukur karena kita mempunyai Allah yang mengampuni segala dosa kita
- ✍ Hidup dalam ketaatan, khususnya pada saat Allah memberikan tugas kepada kita, kita bersedia menjalankan perintah Allah tersebut

BANDINGKAN : uraian perikop ini ada di Santapan Harian PPA, 12 Oktober 2003.

Daftar Bacaan BGA

Bacaan Alkitab selama 17 hari: YESAYA

Hari ke – **1)** Yesaya 1:1-17 **2)** 1:18-31 **3)** 2:1-22 **4)** 3:1-4:1 **5)** 4:2-5:7 **6)** 5:8-30 **7)** 6:1-13 **8)** 7:1-9 **9)**7:10-25 **10)** 8:1-22 **11)** 8:23-9:6 **12)** 9:7-20 **13)** 10:1-19 **14)** 10:20-34 **15)** 11:1-16 **16)** 12:1-6 **17)** 13:1-22

Dipersiapkan oleh : Luke Eka Putra, M.Div

Akibat Kurang Paham, ULOS pun Dibakar!

BAGI sebagian orang Batak, kain ulos adalah kerajinan tenun khas daerah yang memiliki makna budaya yang kental. Tapi bagi Pdt. Dr. TB. Sianipar, sebagaimana dituturkannya via telepon (Kamis, 16/10), ulos identik dengan unsur-unsur penyembahan berhala.

Karena itu pula maka sejak lima tahun lalu, sesuai dengan misi dari Allah padanya, dia membakar ribuan ulos. Menurut Sianipar, dalam ulos terdapat benih-benih berhala. Dan tidak banyak orang Batak yang sadar akan ancaman laten terhadap iman Kristen mereka tersebut. Semua tindakannya itu sungguh-sungguh dilakukan atas dasar perutusan dari Allah.

"Budaya adalah buatan manusia. Nenek moyang kami orang Batak, bukan orang Kristen. Mereka — maksudnya leluhur orang Batak tersebut— dulu adalah penyembah berhala. Dan ulos, merupakan warisan serta ciptaan mereka, generasi penyembah berhala tersebut. Dengan demikian, budaya ciptaan leluhur tersebut adalah penghalang untuk beriman pada Yesus," ujar Sianipar.

Pendeta berdarah Batak ini pun mengaku pernah disantet sesama suku karena dianggap telah menghambat budaya Batak. Namun, tantangan itu sama sekali tak melemahkan semangat misi dalam dirinya. "Biar orang Batak benci saya, asal bukan Yesus," katanya. Dengan merujuk pada beberapa ayat Alkitab, dia mencoba membuktikan kalau tindakan serta pemahamannya memang Alkitabiah. Bahkan, ia pun mengatakan, bahwa sebutan 'tete manis' yang umum di kalangan masyarakat Maluku juga berhubungan dengan penyembahan berhala. Sehingga, tugas memurnikan Injil dalam keberimanan orang-orang Kristen akan terus dilakukannya, pada semua suku, tidak hanya Batak.

Akibat kurang paham

Pendapat Sianipar ditantang Edward Simanungkalit M. Div pendeta dari Gereja Bethel yang juga berasal dari etnis Batak. Kata dia, Yesus tidak pernah menolak tradisi atau budaya Yahudi. Tidak seperti para pendeta yang membakar-bakar Ulos itu. Sehingga, mereka -- para pendeta yang antibudaya itu -- terkesan mau lebih rohani melebihi Tuhan Yesus. Dengan tertawa geli, Edward melihat dangkalnya pemahaman iman serta budaya para pendeta penentang budaya, serta pembakar ulos tersebut.

"Ulos merupakan pakaian orang Batak kuno. Tanpa budaya, termasuk ulos itu sendiri, nenek-moyang orang Batak akan tercatat sebagai suku liar dalam sejarah suku-suku di Indonesia ini. Oleh sebab itu, ulos dan budaya Batak secara utuh merupakan identitas suku Batak itu sendiri. Ulos pun sesungguhnya tak ada bedanya dengan pakaian-pakaian kita ini, hanya sebatas produksi tenun. Jadi tak usah dihubung-hubungkan dengan persoalan mistis," tegas Edward.

Mewarnai budaya

Senada dengan Edward, Payung Bangun pun menolak pemahaman antibudaya tersebut. Memang diakuinya, kalau budaya merupakan produk pemikiran manusia. Dibuat untuk kepentingan hidup komunitas, dan sekaligus sebagai jatidiri kesukuan. Doktor Antropologi Sosial yang mengajar di Fisipol Universitas Kristen Indonesia ini juga menekankan, bahwa fungsi budaya dalam masyarakat yang sesungguhnya adalah sebagai sumber nilai, atau norma-norma. Tepatnya, sebagai pedoman hidup bersama. Ia membenarkan pendapat adanya stigma kafir, penyembahan berhala, pada ulos. Hal ini merujuk pada proses pembuatan ulos dulu yang selalu didahului ritual kekafiran. Tapi, itu dulu, saat agama suku Batak. Sekarang, seturut perkembangan zaman dan berkembangnya kekristenan di Tanah Batak, maka pemaknaan ulos tak lebih dari hasil produk kerajinan tenun, ciri kedaerahan, dan pelestarian budaya.

Penulis buku *Terang Itu Sudah Menyinari*, yang isinya banyak mengulas masalah Injil dan Budaya Batak ini, lebih setuju bila pemahaman iman Kristen mewarnai makna budaya sehingga tidak serta-merta menolak nilai-nilai dari budaya itu sendiri. Sebab, hal itu akan mengakarkan Injil dalam budaya, serta kontekstual. Metode kontekstualisasi tersebut sangat memperkaya liturgika gerejawi. Di Karo, misalnya, gendang Karo kini mewarnai semua ritual kekristenan. Baik saat penguburan jenazah, pentahbisan pendeta, peresmian gedung gereja, pernikahan, dan semua itu sangat membangkitkan keimanan masyarakat. Dulu, hal-hal seperti itu sangat ditentang karena dianggap sebagai produk kekafiran dan menjadi warisan leluhur yang sarat dengan penyembahan berhala. Tetapi kini, semuanya dimaknai dalam terang iman, lebih rasional, bijak, dan kontekstual. Bagi *awak* Medan ini, hal itu tergantung kemajuan pemimpin gerejanya dalam mengambil kebijakan.

Sinkretisme?

Sementara itu, menurut Sylvana Ranti-Apituley, penolakan pada produk budaya disebabkan oleh konsep pekabaran Injil yang keliru dan sangat merendahkan budaya lokal. "Kita perlu membangun dialektika yang positif antara Injil dengan budaya lokal. Bila tidak, maka kekristenan tidak bisa mengakar," kata dosen sejarah gereja pada STT Jakarta ini.

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa selama ini kita memang takut pada bayang-bayang sinkretisme yang membuat orang takut melakukan kontekstualisasi Injil. Padahal, masih menurut Sylvana, Injil mencatat proses kontekstualisasi yang dilakukan Paulus, misalnya. Ketika dia harus menjelaskan Injil pada komunitas Yahudi, saat menjelaskan masalah sunat, berargumentasi tentang posisi Taurat dalam terang pemahaman Injil, semua dijabarkan dalam kerangka berpikir yang sangat kontekstual. "Jadi tidak ada Injil yang murni. Semua sarat dengan perjumpaan dengan nilai-nilai lokal. Hasil dari dialektika Injil dengan Budaya," katanya.

Karena itu, ia sangat menyayangkan sikap para pendeta yang menganjurkan pemberangusan ulos misalnya. Kita, kata dia, jadi kehilangan kesempatan untuk melihat berharganya produk-produk budaya. Di lain pihak, kita pun tidak memberikan kesempatan untuk Injil berjumpa dengan budaya. Akibat lebih jauh, kita akan mengalami krisis identitas karena kekristenan kita tidak mengakar.

"Kita perlu kembali melakukan redefinisi dan rerekonstruksi kekristenan kita yang real dan persoalan-persoalan budaya kita sendiri," katanya.

Menyamakan kekristenan dengan 'Barat', seperti yang dilakukan oleh para misionaris awal, tak boleh diulangi lagi bila kita menginginkan model kekristenan yang mengakar kuat dalam budaya Indonesia.

"Kita jangan mengulangi kesalahan sejarah yang telah dilakukan oleh para pendahulu kita," ujarnya.

✍ Albert Gosseling

Martha Sirait (kelima dari kanan) saat pelatihan tenun ulos di desa Barimbing

Martha Lena Sirait boru Napitupulu:

"Tak Ada Kuasa Gelap dalam Ulos!"

MESKI senyum tak hilang dari wajahnya, ia toh tak bisa menutup kegundahannya. Pasalnya, untuk kesekian kali terjadi pembakaran ulos atas nama iman kristiani. Padahal, ibu empat anak ini telah mencemplungkan dirinya dalam upaya promosi dan pengembangan salah satu warisan leluhur masyarakat Tapanuli Utara itu sejak 1985.

"Saya sendiri melihat bagaimana mereka menenun dan tak ada kuasa kegelapan dilibatkan disana," kata Martha Lena Sirait boru Napitupulu saat dimintai komentarnya tentang anju-ran seorang petinggi salah satu gereja untuk memberangus ulos.

Menurut direktris "Martha Ulos" ini, anjuran itu bukan hanya mengekspresikan rendahnya apresiasi pada kekayaan budaya dan hasil kreasi masyarakat, tapi juga mengungkapkan kesalahpahaman tentang fungsi ulos dalam masyarakat Tapanuli Utara. "Ulos adalah simbol persahabatan, kasih sayang, dan persaudaraan. Bila di Barat hal itu dinyatakan dengan bunga, maka masyarakat Tapanuli Utara menyatakannya dengan ulos," urai kelahiran Porsea 1 November 1949 ini. Karena makna mulia ini, Martha mengaku tak akan berhenti mengembangkannya.

Memang, diakui oleh istri Amir Sirait ini bahwa ulos merupakan warisan leluhur, tapi dia menolak bila roh nenek moyang hadir di dalamnya. "Yang membuat ulos juga orang-orang yang percaya pada Yesus. Dan masyarakat Tapanuli Utara percaya bahwa yang memberkati mereka itu bukan ulosnya, tapi Tuhan Yang Maha Esa," jelasnya. Bahwa saat membuat ulos para penenun berdoa dulu, bagi Martha, merupakan hal yang lumrah.

Kaya makna

Masyarakat Tapanuli Utara memang tak bisa dilepas dari Ulos. Hampir setiap tahap dalam kehidupannya ditandai dengan pemberian ulos yang mengekspresikan harapan dari pemberinya. Ulos *bintang maratur* yang diberikan pada kelahiran seorang anak misalnya, merupakan sebuah doa agar anak-anak yang dilahirkan itu teratur, jadi bintang, jadi anak unggulan, jadi anak yang tinggi imannya, ilmunya, dan tinggi pengabdiannya dan takut akan Tuhan. "Jadi sambil dia uloskan, dia katakan, cucuku, semoga kau sehat-sehat, lalu menjadi anak yang pintar dan sebagainya. Lalu, apa yang salah di sana?" tanya wanita yang telah mengunjungi 20 negara untuk memperkenalkan ulos ini.

Begitupun saat pernikahan, diberikan *ragi hotang*. Hotang berarti rotan yang menunjuk pada harapan agar pernikahan itu tak terpatahkan. "Saat memberikan ulos itu, mereka berdoa agar pernikahan itu abadi," jelas Martha sambil menambahkan bahwa ulos juga merupakan ekspresi jatidiri atau identitas.

Jadi, lagi kata Martha, ulos justru menjadi sarana yang lekat di hati masyarakat Tapanuli Utara untuk mengekspresikan nilai-nilai kristiani seperti cinta kasih, pengharapan, persahabatan dan kasih sayang.

✍ ***Paul Makugoru.***

Kristen dan Adat

Menolak *atau* Memperbarui

Umat Katolik Betawi Kampung Sawah. *Berbusana adat.*

Beberapa tahun silam, sebuah majalah dengan visi dan misi kristiani, *Gema Pemulihan*, yang bermotto "Menyuarakan Pemulihan Yang Dikerjakan Allah", pernah mengulas soal adat dan kaitannya dengan kekristenan. Dalam edisi No. 11/ Tahun V/1999, di rubrik "Utama" halaman 9-17, majalah ini mengulas sejumlah pasangan Kristen yang menikah tanpa adat. Dan adat yang dimaksud khususnya adalah adat Batak. Pasangan Aris Tarigan dan Hosiana Sitepu, misalnya. Suatu kali ketika mereka menghadiri ibadah minggu di GPII (Gereja Pekabaran Injil Indonesia) Kana, Jakarta, pewarta Firman Tuhan, Ester Caroline, membahas Markus 7:5-9 dan 1 Petrus 1:18, yang kemudian berkata: "Kalau Saudara menikah tidak perlu adat-istiadat, tapi pakailah adat Kristus." Sayang, tidak dijelaskan di majalah tersebut, adat Kristus yang dimaksudkan Ester Caroline itu maksudnya adat Yahudi, Ibrani, atau adat yang mana?

Menikah Tanpa Adat

Tertulis dalam *Gema Pemulihan* edisi tersebut, pasangan Batak Karo itu kemudian mulai berpikir bagaimana caranya berbicara dengan orangtua, agar mereka dapat menikah tanpa perlu diadati. Singkatnya, meski orangtua dari pihak Aris menolak bila mereka menikah tanpa adat, tapi akhirnya, dengan keyakinan teguh karena sudah diajari banyak hal tentang pernikahan tanpa adat oleh seorang penatua GKKI (Gereja Kristen Kudus Indonesia), maka mereka pun menikahlah. Tanpa adat, dan tanpa dihadiri orangtua dari pihak Aris. Terasa ada yang kurang, memang. Tapi bagi mereka, itulah risiko mempertahankan kebenaran yang mereka yakini.

Contoh lain adalah pasangan Hotman Purba dan Dewi Siahaan. "Awalnya kami merencanakan menikah tanpa adat sejak kami mendapat pengajaran adat Batak di GKKI Jambi tahun 1991. Karena kami lebih mengutamakan Kristus, kami siap ditolak," demikian ungkap Hotman, yang menikahi Dewi, pada 1996, tanpa adat Batak. "Kami menikah tanpa adat karena kami punya motivasi dan Roh Kudus. Dan kami juga mengharapkan keluarga kelak yang taat dan bahagia serta

tidak tersentuh oleh adat Batak yang notabene adalah penyembahan berhala," katanya lagi.

Masih ada beberapa pasangan lain yang menikah tanpa adat, yang disebut *Gema Pemulihan* edisi tersebut. Mereka adalah Jhony Butar-butar dan Linda Simanjuntak, Paulus Thenu dan Rostiana,

Kornelius dan Ruth. Pada intinya mereka berkeyakinan bahwa acara adat, dalam segala bentuknya, tidak sesuai atau melanggar perintah Allah. Itu sebabnya acara-acara adat harus ditolak, meski risikonya besar.

Adat Batak Harus Hapus

Masih dalam edisi yang sama, *Gema Pemulihan* melengkapi tulisannya tentang penolakan terhadap adat dengan mewawancarai Dr. TB Sianipar, Ketua STT Setia dan Ketua Dewan Pembina Gereja Kristen Setia Indonesia — yang sudah berdiri di 22 provinsi. Menurut Sianipar, yang dulu pernah menjadi Ketua Dewan Zending HKBP Distrik VIII Jawa, dalam adat Batak Toba terdapat dua benda yang mengandung roh setan (okultisme). Pertama, beras, yang selalu diberikan dalam acara adat karena dianggap memberi kehidupan dalam diri manusia. Kedua, ulos (kain tenun khas Batak-*red*), juga selalu diberikan dalam acara adat karena dianggap dapat melindungi roh manusia.

Sianipar mengatakan bahwa kedua benda itu merupakan berhala yang harus dihapuskan dari kehidupan orang Batak. Itu sebabnya, ia pernah beberapa kali membakar ulos dalam jumlah yang banyak, meski diprotes dari sana-sini. Begitupun contoh-contoh lainnya, semisal tradisi membawa atau memberi makanan khas tertentu kepada sanak atau kerabat. Pendeknya, karena kentalnya okultisme di dalam adat Batak itulah sehingga Sianipar berkeinginan dapat menghapuskan adat Batak dari kehidupan orang Batak dalam dua tahun mendatang (berarti 2001-*red*).

Pertanyaannya sekarang, betulkah adat (khususnya Batak) itu harus dihapus dari kehidupan orang (Batak) Kristen? Apa sebabnya dan apa pula landasan pemikiran yang dapat membenarkannya?

Kebudayaan dan Unsur-unsurnya

Tak pelak, untuk memahami apa itu adat haruslah memahami dulu apa itu kebudayaan. Untuk itu perlu dipahami hakikat manusia sebagai makhluk sosial, yang tak mungkin dapat hidup sendiri tanpa sesamanya (*homo socius*). Manusia selalu mencari kawan, dan karena itulah maka selanjutnya ia hidup di dalam dan membentuk kelompok-kelompok. Dalam jumlah yang relatif besar, akhirnya kelompok-kelompok sosial itu berkembang menjadi masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat selalu menghadapi berbagai macam masalah yang berasal dari lingkungan sosial, natural, dan supranatural. Selain masalah, masyarakat diperhadapkan pula dengan pusparagam kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi agar dapat mempertahankan kehidupannya.

Secara singkat dapat dikatakan, upaya-upaya yang dilakukan masyarakat untuk menghadapi masalah-masalah dan memenuhi pelbagai macam kebutuhannya itu kelak menghasilkan apa yang kemudian disebut sebagai kebudayaan. Dalam wujudnya yang abstrak, kebudayaan itu berisikan nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, resep-resep, dan metode-metode yang secara selektif dapat digunakan secara operasional dalam kehidupan sehari-hari. Karena itulah maka kebudayaan juga mengejawantah secara konkret melalui tindakan-tindakan berpola masyarakat yang memiliki dan menjadi pendukungnya.

Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan sebagai pedoman atau acuan (*blue-print*) yang menyeluruh bagi kehidupan masyarakat (manusia). Dikatakan menyeluruh, karena unsur-unsurnya meliputi: bahasa dan komunikasi, agama, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, organisasi sosial, dan kesenian. Dengan bahasa dan komunikasilah maka masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya untuk berinteraksi satu sama lain, dan dengan itu pula maka masalah-masalah di sekitar hubungan antarindividu maupun kelompok dapat teratasi. Teknologi dimanfaatkan untuk mengubah kondisi alam yang liar dan ganas menjadi indah dan subur. Dengan teknologi pula maka masyarakat mampu menguasai bahkan menaklukkan alam demi memperoleh manfaat yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Bagaimana dengan agama? Hasrat untuk memecahkan masalah dan memuaskan kebutuhan akan kepastian hidup di masa depan, kesadaran akan ketidakberdayaan dan keterbatasan diri serta langkanya sumber-sumber kehidupan di dunia, adanya konsep tentang yang benar dan yang salah, dan kepercayaan terhadap "pribadi" yang mahakuasa dan misteri di balik penciptaan alam semesta ini, kesemuanya itu kelak mengkristal dan terwujud secara konkret dalam bentuk agama. Begitu pula halnya mengenai ekonomi, kesenian, ilmu pengetahuan, dan organisasi sosial. Selalu ada masalah dan kebutuhan, sehingga karena itulah manusia memikirkan cara serta upaya pemenuhan dan penyelesaiannya, yang kemudian melahirkan unsur-unsur kebudayaan tersebut.

Itulah proses lahirnya kebudayaan jika kita bermaksud menelusuri kembali perihal asal-usul terjadinya. Ia bukan diciptakan *an sich* oleh manusia, tapi tercipta karena adanya manusia. Wujudnya abstrak, karena berada pada tingkat kognitif dan kesadaran manusia. Namun ia juga konkret, karena dapat diamati melalui tindakan-tindakan berpola masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Itulah sebabnya jika ingin mengenali kebudayaan suatu masyarakat atau kelompok sosial tertentu, maka lihatlah bagaimana mereka menjalani kehidupan keseharinya. Kebudayaan suku Minahasa tentu berbeda dengan kebudayaan suku Batak. Lihat saja cara mereka berinteraksi satu sama lain (unsur bahasa dan komunikasi). Orang Batak selalu memperhitungkan kedudukan orang lain yang menjadi lawan bicaranya, karena hal itu menentukan cara memanggilnya (honorifik). Orang Minahasa mungkin sama atau tak banyak bedanya ketika menghadapi saudara sepupu atau pamannya, dan seterusnya. Demikian pula halnya kebudayaan masyarakat petani dibandingkan kebudayaan masyarakat pedagang. Cara petani menghidupi diri dan keluarganya adalah mengolah tanah, menamam sesuatu, menyirami dan menyianginya dari pagi hingga petang (unsur ekonomi). Bagi mereka, malam adalah waktu yang sulit dibuat menjadi produktif, karena memang hanya tanah, air, sinar matahari, dan tanamanlah yang menjadi sumber nafkahnya. Sementara pedagang, sumber nafkahnya adalah segala jenis barang yang selalu dicari orang tanpa peduli siang-malam atau pagi-petang. Dengan begitu, bagi mereka, setiap waktu tak ubahnya sumber daya yang harus dapat dimanfaatkan untuk memproduksi sesuatu yang mendatangkan keuntungan.

Adat dan Tradisi

Kebudayaan merupakan sesuatu yang dipelajari dalam kehidupan manusia (enkulturasi). Ia juga diwariskan secara sosial, melalui proses pembelajaran, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Itulah yang disebut tradisi, yang ajektivanya disebut tradisional. Karena itulah maka kebudayaan cenderung berubah (dinamis) menurut waktu dan perkembangan yang terjadi dalam lingkungannya, meski perubahan itu sendiri relatif sulit terjadi, tak banyak, dan lambat jalannya. Sebab, jika ia mudah dan cepat berubah, maka berarti pula kehidupan masyarakat cenderung kacau dan tak beraturan (karena pedoman kehidupannya selalu berubah). Jika memang demikian halnya, bagaimana mungkin kita bisa mengidentifikasikan kebudayaan etnik atau bangsa tertentu sebagai begini atau begitu, dan seterusnya? Namun, bukanlah demikian kenyataannya. Sebab, kebudayaan juga bersifat ajeg (bukan berarti mandeg), dan karena itulah kita dapat mencirikan etnik atau bangsa tertentu sebagai begini atau begitu, dan seterusnya.

Kebudayaan, yang dalam wujud konkretnya dapat dilihat dalam tindakan-tindakan berpola masyarakat, berarti pula dapat diidentikkan dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang bersangkutan. Namun, karena kebiasaan-kebiasaan itu telah berlaku sekian lama, berulang-ulang dan dianggap baik (itu sebabnya diwariskan turun-temurun), maka ia pun diberi sifat sakral di dalam dirinya. Dan itulah sebenarnya yang dimaksud dengan "adat-istiadat" (aslinya dari bahasa Arab, yakni *ada*, yang berarti datang kembali atau selalu berulang).

Perspektif Kristiani

Dengan demikian, maka siapa pun dalam kehidupan di dunia ini tentu punya adatnya masing-masing. Begitupun Yesus, ketika ia hidup di dunia sebagai orang Yahudi. Kalau diasumsikan semua adat manusia sudah dicemari dosa, mengapa pula seorang Batak harus meninggalkan adatnya lalu menggunakan adat Yesus yang berarti adat Yahudi? Tidakkah adat Yahudi pun sudah dicemari dosa pula? Jadi, bagaimana kita patut menyikapi persoalan ini secara rasional?

Untuk membahasnya panjang-lebar tentu saja tak mungkin dalam ruang yang terbatas ini. Tapi, mungkin ada baiknya dibaca buku *Telah Kudengar Dari Ayahku, Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, karya Lothar Schreiner, terbitan BPK Gunung Mulia, yang niscaya memperkaya wawasan kita tentang hakikat adat dan hubungannya dengan Injil. Lalu, cermatilah pula *Christ and Culture* karya Richard Niebuhr, yang sekilas ulasannya terdapat dalam buku *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*, karya Malcolm Brownlee, terbitan BPK Gunung Mulia. Teolog terkemuka asal Amerika Serikat itu mengatakan bahwa ada 5 macam sikap gereja terhadap kebudayaan. Masing-masing adalah: Kristus menentang kebudayaan; Kristus mengakomodasi kebudayaan; Kristus di atas kebudayaan; Kristus dan kebudayaan dalam paradoks; Kristus memperbaharui kebudayaan.

Pada intinya, sikap kelimalah yang lebih diusulkan Niebuhr untuk disikapi pula oleh gereja-gereja. Sebab, gereja-gereja ada dan hadir di dalam dunia. Itu berarti, kita dipanggil untuk memperbaharui dunia dan kehidupan yang ada di dalamnya. Terlebih terhadap sesama manusia, justru kasih ilahilah yang membuat kita terpanggil dan berupaya tak jemu untuk mengubah dan mentransformasikan segala sesuatu di dalam kehidupan manusia ini. Jadi, bukan sebaliknya: menolak apalagi menghapuskan segala sesuatu yang dianggap okultis menurut penilaian sepihak. Dalam kasus ulos, dengan semangat Kristus memperbaharui, produk kesenian Batak itu mestinya kini dilihat sebagai simbol belaka — yang melalui media itulah pertolongan dan perlindungan ilahi diberikan. Jadi, ia jelas tak perlu dibakar atau dimusnahkan. Sebab, kalau itu yang kita lakukan atas nama Kristus, apakah berarti orang Batak tak boleh punya kebanggaan budaya hanya karena mengikut Kristus?

Memang, persoalan ini perlu dikaji lebih dalam lagi. Tetapi, perlu diingat agar hendaknya kekristenan tak membuat para pengikut Kristus merasa seolah sebelah kakinya telah menginjak surga, sehingga memandang pelbagai hal atau perkara di dunia ini tak ubahnya kekejian yang harus dibuang sejauh-jauhnya — sementara terhadap uang atau harta, mereka tetap saja suka. Paradoks bukan?

✍ *Victor Silaen*

Tanpa Sebab, Umat Kristen Diusir Dari Desa Limus Gede, Cimerak, Ciamis, Jawa Barat

Pada 5 September lalu, Jumat, sekitar pukul 22.30 WIB, terjadi penyerangan terhadap rumah-rumah sejumlah umat Kristen di Kampung Burujul, Desa Limus Gede, Kecamatan Cimerak, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Penyerangan yang disertai dengan ancaman tersebut dilakukan oleh massa yang mengatasnamakan lembaga keumatan agama tertentu dan kelompok paramiliter dari sempalan agama tersebut.

Akibat penyerangan itu, umat Kristen di sekitar daerah tersebut dihantui ketakutan. Apalagi, beberapa hari setelah itu, muncul lagi ancaman untuk membunuh warga Kristen yang masih ada di desa tersebut. Adapun nama-nama kepala keluarga umat Kristen yang diserang adalah: (1) Kepala keluarga Suned dengan anggota keluarganya yang berjumlah 10 orang. Suned saat ini terpaksa menyelamatkan diri ke Jawa Tengah, sedangkan istri dan anak masih berada di desa tersebut. (2) Kepala keluarga Kasman dan anggota keluarga yang berjumlah 4 orang. Kasman saat ini berada di Pangandaran, tetapi istri, anak dan cucunya masih berada di desa tersebut. (3) Kepala keluarga Keling dan anggota keluarganya yang berjumlah 4 orang. Seluruh keluarga mereka kini berada di Pangandaran. (4) Kepala keluarga Sahili dan anggota keluarganya, 2 orang. Kini tidak diketahui di mana keberadaan mereka. (5) Kepala keluarga Muchtar dan anggota keluarganya, 2 orang. Hingga kini tidak diketahui keberadaan mereka. (6) Kepala keluarga Suyud dan anggota keluarganya, 1 orang. Hingga kini mereka masih berada di desa. (7) Kepala keluarga Udin dan anggota keluarganya, 2 orang (Desa Ciparanti). Hingga kini tidak diketahui di mana keberadaan mereka. (8) Kepala keluarga Moko dan anggota keluarganya, 2 orang. Kini mereka masih berada di desa. (9) Kepala keluarga Kosman dan anggota keluarganya, 3 orang. Seluruh keluarga kini berada di Pangandaran.

Jumlah umat Kristen tersebut seluruhnya 39 orang dan semuanya adalah anggota jemaat Gereja Bethel Indonesia (GBI) Pangandaran, dengan Gembala Sidang Pendeta Pilipus. Perlu diketahui, jarak dari Desa Limus Gede ke Pangandaran sekitar 60 km, dan di Desa Limus Gede tidak ada gereja.

EN

Festival Balikpapan Berlangsung Cukup Aman

Kali ini Ada Iklan "Hanya untuk Umat Kristiani"

MASIH ingat acara Festival Bandung, beberapa waktu lalu, yang terpaksa dihentikan oleh aparat kepolisian setempat karena adanya desakan dari umat lain? Nah, akhir Oktober lalu, festival serupa berlangsung di Kota Balikpapan, Kalimantan Timur.

Kali ini rupanya pihak panitia tak mau mengulangi "kesalahan" serupa, seperti yang pernah dilakukan ketika menyelenggarakan acara yang sama di Bandung, Jawa Barat. Jelasnya, beberapa hari berturut-turut sebelum acara berlangsung, pihak panitia membuat semacam pengumuman melalui sebuah koran lokal, dengan judul: "Festival Balikpapan untuk Umat Kristiani". Iklan *full color* dan *full page* tersebut menekankan bahwa acara ini merupakan "seminar kepemimpinan rohani" dan hanya "untuk umat Kristiani", yang dilengkapi dengan alamat sekretariat panitia.

Apa yang terjadi setelah itu? Pada 29 September, sebuah organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam mendemo DPRD setempat. Keesokan harinya berlangsung rapat yang alot, selama 5 jam, antara panitia Festival Balikpapan, ormas Islam tersebut, dan DPRD setempat. Hasilnya, tak tercapai kesepakatan, karena pihak panitia merasa tidak ada yang salah dan semua perizinan lengkap.

Paginya, 1 Oktober, pihak MUI (Majelis Ulama Indonesia) setempat dan ormas Islam lainnya dengan tegas menyatakan di koran lokal bahwa acara Festival Balikpapan itu hukumnya haram bagi kaum muslim. Mereka juga meminta agar panitia memindahkan tempat pelaksanaan ke gedung-gedung gereja atau gedung-gedung tertutup lainnya, dengan alasan: "untuk mencegah agar peristiwa seperti di Bandung tidak terjadi di kota Balikpapan yang iklimnya sudah kondusif ini".

Akhirnya, sampai pukul 17.00, gerbang Stadion Sudirman tertutup pagar betis dari Polresta, dengan maksud membatasi jumlah pengunjung, yakni hanya 400 orang saja, sesuai dengan yang tertera di surat izin. Selain itu, disebutkan bahwa pihak yang berwenang mengalihkan izin tempat menjadi ke gedung Gelora Patra Pertamina (tempat tertutup) sesuai dengan rekomendasi Walikota dan DPRD dalam surat pernyataan sikap bersama yang dibacakan saat pertemuan tanggal 30 September tadi. Kontan, umat yang sudah berjejal dari jam 13.00 hanya bisa memanjatkan doa dan puji-pujian di depan gerbang. Lalu akhirnya, jam 17.30, mereka menyerah "digelandang" ke Gelora Patra Pertamina.

Acara tersebut berlangsung sampai 5 Oktober lalu. Tidak terdengar ada peristiwa yang menghebohkan, seperti yang terjadi di Bandung. Boleh jadi karena suasana di kota itu memang sudah sejak jauh-jauh hari sengaja didinginkan, termasuk oleh pers lokal yang tidak menggembar-gemborkannya. Di samping itu, warga Balikpapan sendiri pada dasarnya memang tak terlalu sensitif dengan masalah keanekaragaman agama. Artinya, mereka satu sama lain dapat dikatakan toleran dengan umat beragama yang berbeda. Jadi, mau bikin acara apa pun silakan saja, asalkan jangan mengganggu atau merugikan umat beragama lain — tentunya.

Lepas dari semua itu, umat Kristen di negara Pancasila ini memang harus lebih banyak lagi belajar untuk semakin hati-hati dan bijaksana dalam melaksanakan misinya untuk mengabarkan Injil. Yang dimaksud dengan itu adalah lebih cermat dalam memperhatikan persoalan hukum/peraturan dan lebih peka membaca situasi dan kondisi setempat.

Apa boleh buat. Gerak-gerik Kristen memang masih terbatas di negara hukum yang konstitusinya mengakui hak kebebasan beragama setiap warganya ini. Tapi, justru dikarenakan hal itulah kita harus terus berjuang, bukan cuma untuk penginjilan, tapi juga untuk keadilan dan supremasi hukum.

vs/dbs

Peluang

Maringan S. Sitorus
Belajar Dari Kegagalan

KEGAGALAN sering kali membuat kita sedih, kecewa, dan putus asa. Namun bagi Maringan S. Sitorus, kegagalan yang pernah dialaminya justru dilihatnya sebagai peluang. Kegagalan apa saja yang pernah dialami lelaki kelahiran 10 Juni 1955 ini?

Pada umumnya impian banyak anak kampung waktu itu, Maringan yang masih bersekolah di SMA Sumatera Utara, juga punya cita-cita untuk melanjutkan pendidikan ke kota besar. Karena itulah, setamat SMA di akhir 1973, dengan hati riang, Maringan malangkahkan kakinya ke Jakarta. Selama perjalanan, ia sudah membayangkan bisa kuliah di Universitas Indonesia atau Institut Teknologi Bandung yang menjadi impiannya sejak dulu.

Awal 1974, Maringan mengikuti tes masuk. Apa yang terjadi, Maringan dinyatakan tidak lulus. Ia sangat kecewa, sedih, dan marah menghadapi kenyataan tersebut. Namun Maringan tak putus asa. Tahun 1975, ia kembali mengikuti tes masuk. Sekali lagi Maringan harus kecewa karena ia dinyatakan tidak lulus. Tanpa putus asa, tahun ke tiga penggemar olah raga tennis ini, kembali mengikuti tes masuk. Kali ini, Maringan senang bukan kepalang karena ia dinyatakan lu-lus. "Wah, nggak kebayang deh senangnya waktu itu," ujarnya sambil mengumbar senyum.

Maringan ternyata tidak hanya berhenti pada senang itu saja. Sejak ia dinyatakan tidak lulus, otak bisnis Maringan sebenarnya sudah mulai berputar merekam semua peristiwa yang ada di sekitarnya. "Waktu itu, banyak orang yang tidak lulus seperti saya. Meski sudah dinyatakan tidak lulus, mereka tetap ngotot mengikuti tes tahun berikutnya. Gairah untuk lulus dan kuliah di perguruan tinggi negeri inilah yang saya lihat sebagai peluang. Kalau saja saya buka lembaga bimbingan belajar, mungkin banyak yang murid akan mendaftar ke sana, pikir saya waktu itu. Namun berhubung saya belum punya uang, apa yang saya pikirkan ini, tinggal mengendap saja sebagai sebuah ide," jelas Maringan.

Karena kuliah sambil bekerja, kuliah Maringan pun menjadi berantakan. Tahun 1978 Maringan dinyatakan drop out. Kegagalannya ini, tentu saja membuat Maringan kecewa. Namun di balik kekecewaannya itu, Maringan justru melihat hal ini sebagai sebuah kesempatan untuk mewujudkan idenya yang terpendam itu.

Untuk mewujudkan idenya ini,

Maringan S. Sitorus.
Gagal tembus Sipenmaru.

Maringan pun bekerja keras mengumpulkan uang. Selain mengumpulkan uang, ia juga keluar masuk toko buku dan loak-loak mengumpulkan sejumlah bahan ujian masuk pergurun tinggi negeri. Bahan-bahan itu kemudian diklasifikasinya sesuai dengan tahun dan jenis pelajarannya, dan kemudian dijilidnya. Jadilah modul-modul pelajaran saduran Maringan S. Sitorus.

Tahun 1979, dengan menjual motor, TV, video, dan beberapa barang berharga lainnya, Maringan pun mendirikan lembaga bimbingan belajar yang diberi namanya KSM (Kelompok Studi Mahasiswa). "Nama KSM saya pakai karena pengajarnya waktu itu semuanya masih mahasiswa," ungkap Maringan.

KSM yang didirikan dengan modal Rp.500.000 waktu itu dan terletak di Jl. Menteng Raya 31 (Gedung Juang), langsung kebanjiran peserta sekitar 300 orang. Padahal saat itu, KSM hanya membuka bimbingan belajar bagi anak kelas III SMA saja.

Sukses terus menyertai Maringan. Setahun kemudian, Maringan pun membuka cabang KSM di gedung olah raga Gulungan, Jakarta Selatan. Ditempat ini pun peserta mencapai ratusan orang.

Srategi apa yang dipakai Maringan sehingga dalam waktu begitu singkat KSM-nya bisa menarik peserta begitu banyak? Menurut Maringan, strategi yang dipakainya sederhana saja. "Ketika semuanya sudah beres, saya mencetak brosur. Setiap malam, saya datangi sekolah-sekolah. Kepada penjaga sekolahnya saya minta untuk meletakkan brosur KSM ini di meja masing-masing kelas, pagi-pagi sebelum murid-murid datang. Promisi semacam ini ternyata efektif sekali. Selain itu, saya juga memasang sejumlah spanduk di SMA-SMA paforit dan tempat strategis lainnya," jelas Maringan.

Setelah berpindah tempat beberapa kali, kantor pusat KSM kini terletak di bilangan Salemba. Gurita KSM pun sudah berkembang luar biasa. Selain terdapat di Jakarta, KSM juga ada di Depok, Bogor, Pontianak, Serang, dan Bandar lampung. Di tahun 2004, Maringan sudah berencana untuk menambah lagi beberapa cabang baru di beberapa tempat.

Ketika ditanya apa kiat sukses Maringan dalam mengelola lembaga pendidikannya, ayah dua orang anak ini membagi sedikit rahasia perusahaannya. Pertama, pengelolaan keuangan harus dilakukan secara ketat dan teratur. Contohnya, jam 3 sore, semua keuangan perusahaan sudah harus disetor ke bank. Kedua, setiap aktivitas perusahaan, entah menyangkut uang, sistem pengajaran, pemasaran, dan sebagainya harus ada data kuantitifnya sehingga bisa dibaca dengan mudah dan ada nilai ukurnya. Ketiga, rekrutmen harus dilakukan dengan ketat. Setiap calon pengajar KSM misalnya, harus berumur maksimal 24 tahun, IPK 2, 75, dan lulus dalam rangkaian tes yang dilakukan. Keempat, lembaga pendidikan ini mempunyai 2 program unggulan. Program pertama adalah jaminan seorang anak akan lulus UMPTN dan bebas biaya bagi mereka yang ber-prestasi, tapi tak mampu.

Celestino Reda.

Romo Y.B. Mangunwijaya

Melayani yang Tidak Terlayani

PERENUNGAN terhadap hidup, karya dan ajaran Yesus, mestinya membuat seseorang semakin humanis. Bukan sebaliknya. Oleh sebab itu, jangan mematikan peran logika bernalar. Sebab pemikiran yang logis membuat seseorang mampu membumikan berita Injil. Dan nantinya memampukan seseorang untuk mempertanggungjawabkan pemahaman iman serta imannya, melalui gaya hidup sesehari. Dan inilah yang dapat kita pelajari dari hidup, karya, dan pemikiran Romo Y.B. Mangunwijaya, Pr.

Romo Yusuf Bilyarta Mangunwijaya, Pr –atau yang biasa dipanggil Romo Mangun—merupakan anak pertama dari pasangan Yulius Sumadi Mangunwijaya dan Serafin Kamdanijah. Ia mempunyai sebelas adik. Dan dalam keluarga besar tersebut, hanya dia yang memilih profesi keimaman gerejawi. Ia lahir di Ambarawa, Jawa Tengah, 6 Mei 1929. Pada 1943, Mangun menamatkan pendidikan Sekolah Dasar di Magelang. Dan menamatkan Sekolah Menengah Pertama di Yogyakarta, tahun 1947. karena konteks kehidupannya dimasa pergolakan kemerdekaan, maka tak heran kalau Sang Romo harus berpindah-pindah tempat hunian. Konsekuensi logisnya, maka proses belajarnya pun mesti berpindah-pindah kota. Oleh sebab itu, Mangun terpaksa menyelesaikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Malang, pada 1951.

Keseriusan Mangunwijaya untuk membaktikan diri melayani Allah mewujud melalui kesediaan mengikuti proses pembekalan pemahaman Kitab Suci yang tidak sebentar. Sejak tahun 1951-1952, ia menjalani pendidikan Seminari Menengah di Jalan Code, Yogyakarta. Kemudian pada 1952-1953, kembali dia menempuh pendidikan Seminari Menengah di Mertoyudan, Magelang. Dan tahun 1959, lulus dari Institut Filsafat dan Teologi Sanci Pauli, Yogyakarta. Hingga akhirnya ditabiskan menjadi imam tahun 1959. Sembilan tahun, proses Mangun menuju jabatan keimaman. Suatu masa pembekalan yang tidak sebentar. Tetapi menghasilkan perenungan, juga pengetahuan tentang Kitab Suci yang tak dangkal. Oleh sebab itu, sepanjang hidup Sang Romo, banyak karya, ajaran serta gaya hidupnya yang pula kita temukan dalam Kitab Suci –atau Alkitab. Meski ada pula yang mengabaikan tujuan pembelajaran seperti itu, karena proses berolah nalar pada sekolah-sekolah teologia atau Seminari ditakuti merusak semangat keberiman. Walau pemahaman seperti itu teramat dangkal, namun jumlah orang sejenis itu banyak. Prinsip utama mereka adalah asal semangat melayani ada, maka tugas Roh Kudus selanjutnya. Maka tak heran, kalau marak orang ganti profesi, dari pejabat menjadi pendeta atau imam. Dan tanpa melalui proses pendidikan yang rumit serta ruwet, pokoknya instant. Tidak perlu memakan waktu lama seperti yang digeluti Romo Mangunwijaya. Cepat, tidak penting kualitas, sebab orientasinya menjadi imam atau pendeta. Padahal, proses belajar pada seminari atau sekolah teologia, bukan persoalan efisiensi, tapi tanggung jawab keimanan. Karena dengan demikian, maka, pengajaran, karya serta gaya hidup seorang Hamba Allah, akan mengarah pada pilihan meneladani Yesus. Memuliakan-Nya dengan mengangkat sesama. Suatu keputusan yang nantinya akan menempatkan diri memihak kaum pinggiran. Seperti halnya Yesus. Dan Romo Mangunwijaya semasa hidupnya telah membuktikan bahwa ia mengerti kehendak dari teladan Sang Junjungan, Yesus Kristus tersebut. Tentu saja semua itu dilihat melalui hasil-hasil karyanya semasa hidup.

Hamba Allah, pejuang kebenaran

Mengabdi pada Allah tidak melulu diartikan menjabat, berkarya, dalam mekanisme struktural gerejawi. Menjadi pastur, atau pendeta jemaat belaka. Karena yang penting adalah, kehadiran kita memiliki arti serta makna dalam hidup bersama. Dan gaya hidup seperti inilah yang dikembangkan oleh Mangun. Perenungannya akan teladan Yesuslah, yang telah mendesak Mangun kreatif mengupayakan usaha-usaha mengangkat sesama. Misalkan, di era pergolakan kemerdekaan, dia melibatkan diri pada perjuangan BKR, TKR Divisi III, Batalyon X, Kompi Zeni –sekitar tahun 1945-1946. Kemudian tahun 1947-1948 menjabat sebagai komandan seksi TP Brigade XVII, Kompi Kedu. Tugas-tugas militer tersebut dilakukan guna memperjuangkan penjunjungan nilai-nilai kemanusian yang terjajah. Memperjuangkan keadilan serta kebenaran yang diabaikan kaum kolonialis. Dan perjuangannya ini tidak terhenti di era pasca kemerdekaan. Banyak catatan perihal Mangun yang memihak kaum terjajah. Misalkan, pada tahun 1986-1994, ia memutuskan berseberangan prinsip dengan para penguasa Orde Baru dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat korban pembangunan waduk Kedung Ombo, Jawa Tengah. Kita tahu, pilihan Mangun itu sarat dengan resiko. Sebab ia dapat diperlakukan semena-mena oleh penguasa. Tetapi toh tetap dilakukan. Selain itu, Mangun pun sangat peduli dengan upaya peningkatan kualitas harkat serta martabat sesama. Dengan mengikuti jejak keteladanan Yesus, yang melulu memihak pada kaum miskin harta serta kuasa, ia menjadi pekerja sosial di tepian sungai Code, Yogyakarta. Hasilnya, hingga kini siapa pun dapat melihat karya Mangun didaerah tersebut. Letaknya tidak terlalu dari jalan Malioboro. Mengapa Sang Romo bersusah diri mengikuti teladan Yesus? Jawabannya, karena ia memahami makna serta arti dari cerita-cerita Injil tentang hidup, ajaran, serta karya Yesus. Dan yang pasti, pemahaman itu diperolehnya melalui proses perenung dari interaksi belajar di Seminari. Jadi tidak semata-mata karena pewahyuan! Tapi perenungan dalam proses belajar teologia.

Teolog, ilmuan, dan pekerja sosial

Mangun juga melengkapkan diri dengan belajar lintas disiplin ilmu. Pada 1959-1960, ia menempuh pendidikan arsitektur di ITB, Bandung. 1960-1966, kembali menjalani pendidikan di Sekolah Teknik Tinggi Rhein, Westfalen, Aachen Republik Federasi Jerman. Tahun 1978, menyelesaikan pendidikan di Fellow of Aspen Institute for Humanistic Studies, Aspen, Colorado, AS. Dan hasil dari semua pendidikannya tersebut mewujud nyata pada sejumlah rancangan bangun gedung publik. Antara lain, kompleks Peziarah Sendangsono; gedung Ke-uskupan Agung Semarang; Gedung Bentara Budaya Kompas-Gramedia Jakarta, Gereja Katolik Cilincing, Jakarta, dan banyak lainnya. Tetapi yang pasti, ia membaktikan segenap kemam-puan diri untuk kehidupan ber-sama. Belum lagi sejumlah pemikirannya yang sarat dengan sikap penghargaan dan pembelaan pada nilai-nilai kemanusian. Salah satu buku yang ditulis Mangun sebagai kritik sosial-politik adalah *Gerundelan Orang Republik*, Pustaka Pelajar, 1995, Yogyakarta.

Sosok Mangunwijaya bagi masyarakat tepian Sungai Code maupun kaum korban pembangunan waduk Kedung Ombo, Jawa Tengah, tentu memiliki nilai. Seperti saat kematiannya, 10 Februari 1999, banyak warga sektar Code khususnya merasa kehilangan –seperti ditayangkan salah satu televisi swasta saat itu. Mereka, masyarakat tersebut, tidak semuanya beragama sama dengan Sang Romo. Tetapi bagi mereka, Mangun, merupakan tokoh kemanusian yang sangat berarti. Kesetiakawanan serta kepekaan Mangun terhadap masyarakat sekitar, sesungguhnya merupakan wujud nyata pewartaan Injil Yesus Kristus. Tanpa harus memancing keinginan sesama tahu siapa itu Yesus, seperti kebiasaan dan metode be-berapa lembaga misi. Justru dengan keinginan tulus menolong sesama, Mangun memuliakan Allah. Serta tanpa harus pula menanggalkan identitas Kristianinya. Keberaniannya memperjuangkan kebenaran, memposisikan diri memihak pada kaum pinggiran, dan kerelaan berkorban diri, mengingatkan kita pada teladan Yesus. Apakah itu – memposisikan karya Mangun sama dengan Yesus— terlalu berlebihan? Rasanya tidak! Karena dalam karya Mangun yang dibahasakan dalam buku jelas, kalau ia sangat mengikuti ajaran, hidup, serta karya Yesus. Memang teladan Yesus nampaknya sangat mem-pengaruhi seluruh kehidupan Mangunwijaya. Oleh sebab itu, dalam satu kutipan bukunya yang berjudul *Memuliakan Allah, Mengangkat Sesama*, ia pun banyak mengkritik kebijakan gereja Katolik. Mulai dari metode pendekatan misi, hingga pengadaan pendidikan. Menurut Mangun, semua harus berorientasi pada upaya pembebasan manusia. Memihak pada kaum pinggiran, dan sarat semangat kesetiakawanan. Sejauh ini, maka, Romo Y.B. Mangunwijaya sungguh-sungguh menempatkan diri sebagai pembela kaum pinggiran atau terpinggir. Pilihannya adalah melayani yang tak terlayani. Bukan melayani para elit, kaum kaya raya; baik harta pun kuasa semata.

Albert Gosseling

PEMBERITAHUAN

Dengan ini Kami memberitahuakan bahwa

Nama	: **John Mayer Pasaribu**
Alamat terakhir	: **Jl. Tanjung Duren Timur No.2 Rt 10/01, Jakarta Barat 11470**

Tidak lagi bekerja di Reformata, maka segala tindakannya di luar tanggungjawab kami, dan hal-hal yang menyangkut dengan urusan kantor sudah diserahkan kepada pihak yang berwajib.

Jakarta 24 Oktober 2003

TTD
Pimpinan Reformata

Bedah Plastik, Sesuaikah dengan Iman Kristen

Pdt. Dr. John Weol,
Ketua Majelis GPDI DKI Jakarta

Tergantung Motivasi

Bedah plastik merupakan salah satu karya cipta manusia. Seumumnya karya cipta manusia lainnya, bedah plastik pun mempunyai sisi positif dan negatif. Tergantung bagaimana kita memandang dan memanfaatkan teknologi modern ini.

Menurut hemat saya, bedah plastik tentu saja akan sangat positif, akan sangat berguna jika teknologi kedokteran ini diterapkan kepada hal-hal yang sifatnya insidental dan memperbaiki sesuatu yang rusak. Katakanlah seseorang mengalami kecelakaan lalu lintas, kemudian ada bagian dari tubuhnya rusak dan bagian tubuh yang rusak ini rupanya tidak perlu dibuang atau diamputasi, tetapi bisa diperbaiki dengan bedah plastik. Kita tentu akan menyambut baik kehadiran teknologi bedah plastik ini. Mengapa, karena dalam konteks ini adalah manusia menggunakan kemampuan akal budinya untuk membuat sesuatu yang kurang baik menjadi lebih baik.

Lantas bagaimana kalau bedah plastik dilakukan dengan motivasi seseorang ingin lebih cantik—seumumnya yang kita lihat banyak terjadi di kota besar. Untuk ini, sebagai seorang hamba Tuhan saya mau tegaskan, bedah plastik itu bertentangan dengan iman Kristiani. Mengapa? Karena kita tidak bersyukur atas apa yang sudah Tuhan berikan kepada kita. Anda diberi hidung yang mancung bersyukurlah. Anda diberi wajah yang bulat, bersyukurlah. Inti dari ajaran Kristiani adalah kita bersyukur atas apa yang Tuhan berikan kepada kita.

Dalam suratnya kepada umat di Korintus, Paulus mengatakan: Aku ini ada sebagaimana aku ada. Ini semua kasih karunia Tuhan.Termasuk penyakit yang kualami ini. Jika penyakit saja ditempatkan Paulus sebagai kasih karunia dari Allah, apalagi wajahnya, tubuhnya.

Lantas ada yang berargumentasi, bedah plastik itu adalah sebuah hasil karya manusia yang bisa dipakai untuk banyak hal termasuk mempercantik diri. Mempercantik diri adalah sesuatu yang manusiawi dan tidak melawan hukum Tuhan?

Jawaban saya atas pernyataan itu sederhana saja. Kalau kita mencukur rambut, jenggot, memakeup wajah kita, kita sifatnya tidak substansial. Tidak ada satu pun struktur dari tubuh kita yang diubah. Kita hanya memoles atau memotong sesuatu yang sebentar lagi akan hilang atau tumbuh sewajarnya. Ini amat berbeda dengan bedah plastik yang mengubah struktur tubuh kita.

Renatus Siagian
Dosen Budaya Universitas Tarumanegara

Apanya yang bertentangan?

Sesuatu disebut bertentangan dengan iman Kristen jika sesuatu itu sudah melawan hukum Tuhan atau biasa kita sebut dosa. Nah, untuk menjawab apakah bedah plastik sesuai atau bertentangan dengan iman Kristen, maka kita harus melihat apakah ia melawan hukum Tuhan atau tidak.

Sebelum menjawab pertanyaan penting ini, maka pertama-tama kita harus sepakat dulu, apa yang dimaksud dengan dosa. Dosa menurut saya adalah ketika kita sudah melawan hukum Tuhan. Rujukannya, ya sepuluh perintah Allah itu. Rujukan lain, yaitu seseorang dikatakan berdosa jika ia sudah melakukan tindakan yang merugikan orang lain.

Nah, sekarang, marilah kita lihat apakah bedah plastik itu bertentangan dengan 10 Perintah Allah. Jika kita cari dari ayat 1 sampai 10, maka sedikit pun kita tidak akan mendapatkan satu ayat yang secara eksplisit menjelaskan bedah plastik itu dosa.

Kriteria kedua, apakah bedah plastik itu merugikan orang lain? Saya kira tidak. Karena hanya sang subjek sajalah yang mendapatkan dampak dari bedah tersebut. Jadi, kesimpulannya menurut saya, bedah plastik tidak bertentangan dengan iman Kristen.

Orang-orang yang mencoba menyatakan bedah plastik bertentangan dengan iman Kristen, sebenarnya menghadapi bahaya yang serius. Dulu, gereja dengan kerasnya menentang KB (Keluarga Berencana) buatan karena dianggap bertentangan dengan iman Kristen, tapi kini mengapa gereja merestui KB buatan? Alasannya sederhana. Pertama, secara prinsipil, KB buatan itu tidak bertentangan dengan iman Kristen. Kedua, menjalani KB alamiah ternyata sulit. Gagal menjalani KB alamiah, bahkan menyebabkan pecahnya sebuah keluarga. Dulu gereja menolak kremasi, tapi kenapa kini gereja merestui kremasi?

Jadi menurut saya, kita jangan terburu-buru mengatakan sesuatu itu bertentangan dengan iman Kristen sebelum kita mendalaminya dari berbagai segi.

Bedah plastik yang kini kian digemari oleh masyarakat perkotaan, merupakan sebuah hasil karya cipta manusia. Sebagai sebuah karya manusia, tentu saja ada dampak positif dan negatifnya. Meski begitu, bukan berarti ia bertentangan dengan iman Kristen.

Aminah Siti Ame Tobing,
Bendahara FKKJ

Tunjukkan Inner Beauty

Untuk menjawab setuju atau tidak setuju soal bedah plastik, maka pertama-tama marilah kita melihat dulu esensi dari bedah plastik itu. Menurut saya, esensi dari bedah plastik adalah menyempurnakan sesuatu yang kurang sempurna. Misalnya ada panci yang bolong, maka kita tambal sehingga panci itu menjadi lebih baik dari sebelumnya. Tapi kalau panci itu tidak bolong, maka kita tidak perlu melakukan penambalan.

Dalam konteks ini, bedah plastik yang dilakukan kepada orang-orang yang kurang sempurna, misalnya sumbing, luka karena terbakar, atau karena sebuah insiden sehingga menyebabkan tubuh menjadi rusak, maka bedah plastik menjadi sangat berguna bagi mereka. Ada seorang anak muda yang saya kenal. Ketika bibirnya masih sumbing, malunya bukan main. Tapi sejak sumbingnya di-tambal, kepercayaan dirinya menjadi lebih besar. Inilah sumbangan terbaik be-dah plastik kepada kemanusian.

Tapi bagaimana dengan orang-orang tertentu—dengan alasan ingin lebih cantik—kemudian membedah wajahnya, sehingga yang tadinya pesek, kini menjadi mancung. Dagu yang tadinya bulat, kini menjadi runcing, dan masih banyak lagi. Adalah hak pribadi setiap orang untuk berbuat apa pun terhadap dirinya sejauh hal itu tidak merugikan orang lain atau kepentingan umum.

Meski begitu menurut saya, marilah kita belajar dari anatomi. Kalau Tuhan menciptakan wajah seseorang bulat, maka seluruh struktur wajahnya juga akan mengikuti stuktur bulat yang sudah diptakan Tuhan itu. Begitu juga dengan orang yang wajahnya lonjong.

Lantas, apa yang terjadi jika orang kemudian melawan hukum alam? Saya punya teman perempuan yang melakukan hal itu. Akibatnya, jika orang lain bisa tertawa dengan bebas, dia justru harus mengendalikan ketawanya, karena jika terlalu lebar membuka mulut wajahnya akan sakit. Kalau bersin pun, sakit. Dengan kata lain kita menyiksa diri sendiri kan?

Untuk menjadi lebih menarik, saya pikir kita tidak perlu mengubah diri semacam itulah. Kecantikan yang terdalam adalah ketika kita bisa menunjukkan perilaku yang terpuji kepada orang lain. Selalu membagi kebaikan, ramah pada setiap orang, luwes dalam bergaul,dan luas dalam wawasan, adalah kecantikan yang sesungguhnya. Kalau anda bisa melakukan hal itu, anda sudah menunjukkan *inner beauty* Anda dan itulah cantik yang sesungguhnya.

Celestino Reda.

Bersama Pdt. Bigman Sirait

Reformasi, Bukan Diskriminasi Budaya

SESUNGGUHNYA topik ini adalah topik yang biasa saja. Tapi bisa menjadi tak biasa, jika diperdebatkan dalam kerangka pikir berbagai aliran. Istilah aliran sengaja dipakai sebagai bentuk lebih sempit dari denominasi. Harap maklum, yang satu denominasi juga bisa berbeda soal ini. Dalam perspektif sosiologis, budaya berarti sebuah konsep, tindakan atau adat-istiadat/kebiasaan. Budaya yang tinggi akan membuahkan nilai hidup yang tinggi pula. Dan tingginya budaya, berkaitan erat dengan tingginya tingkat keilmuan masyarakatnya. Jadi, budaya dapat dikatakan sebagai identitas dan bukti kualitas hidup masyarakatnya. Sementara, dalam perspektif teologis, budaya sangat berkaitan erat dengan kemampuan manusia berelasi dengan sesamanya. Allah telah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Kejadian 1:26-28) dan memberikan kepada manusia apa yang biasa disebut sebagai mandat budaya.

Mandat budaya, yaitu tugas untuk berkembangbiak menjadi sebuah komunitas yang saling menolong dan bertanggungjawab atas pengelolaan alam semesta (Kejadian 2:15). Dalam Matius 22:37-40, sebagai mahluk beragama manusia dituntut untuk mengasihi Allah dan sebagai mahluk berbudaya mengasihi sesamanya. Jadi budaya tertinggi adalah manusia hidup berdampingan dalam kedamaian.

Lalu, bagaimana dengan budaya keseharian seperti upacara adat-istiadat. Sah atau tidak? Diterima atau ditolak? Perdebatan ini sudah terjadi sejak lama, hingga H. Richard Niebuhr, seorang teolog imigran Jerman kelahiran Amerika, menulis sebuah buku yang berjudul *Kristus dan Budaya* di tahun 1951 (penulis belum lahir pada waktu itu-*red*). Niebuhr menggambarkan beberapa sikap terhadap budaya. Pertama sikap radikal, yaitu menolak budaya dengan alasan I Yoh 2:15-17, manusia harus menolak dunia (bagi kelompok ini, itu berarti budaya). Budaya itu berdosa dan harus dihancurkan, wujud penghancurannya sendiri beraneka ragam modelnya. Sangat disayangkan bahwa kata dunia yang lebih menunjuk pada sifat kedagingan/duniawi, diterjemahkan sebagai budaya. Budaya adalah produk manusia. Jika budaya ditolak maka itu berarti manusianya harus ditolak. Kesalahan terbesar bukanlah pada budayanya, tetapi pada pelakunya. Budaya sangat tergantung pada pelakunya. Yang kedua adalah sikap akomodatif, yaitu sikap oposisi terhadap yang pertama. Bagi kelompok ini budaya adalah bagian dari hidup manusia. Bagi manusia budaya itu sejajar dengan agama. Asumsinya Tuhan datang untuk menggenapi bukan meniadakan taurat (Matius 5:17). Kelompok ini ada betulnya, yaitu, budaya tak bisa dibuang begitu saja, namun menyamakannya dengan agama, ini memunculkan persoalan baru. Karena ayat yang dijadikan argumen tidak berbicara hal yang dimaksud, tetapi lebih pada penggenapan harapan Mesias yang ada pada Taurat dan tuntutan pada Yahudi untuk tidak terpaku pada Taurat dan mengabaikan Injil. Ada dua sikap lagi yaitu, ketiga, Perpaduan, dan keempat, Paradoks. Namun, keduanya tidak dibahas mengingat keterbatasan ruang dan juga posisi yang kurang jelas dari keduanya. Nah, yang kelima adalah Pembaharuan. Belajar pada Matius 5:45, bahwa Tuhan menerbitkan matahari bukan saja untuk orang benar tetapi juga untuk orang berdosa. Nah, tugas kita adalah bagaimana supaya orang berdosa itu mengenal Tuhan. Jadi, bukan bagaimana membuang apalagi menghancurkan mereka. Artinya, jika kita menilai suatu budaya berbau mistis, tidak benar, dan seribu permasalahan lainnya, ya silakan dibereskan alias diperbaharui. Seperti Kristus memperbaharui kita melalui penebusan, bukankah kita juga dipanggil untuk memperbaharui dunia ini dengan menjadi garam dan terang dunia? Ingat, budaya itu tergantung pada manusianya. Artinya, kalau manusianya benar karena sudah diperbaharui maka budayanya pasti dalam kerangka memuliakan Tuhan, karena sudah diperbaharui. Jadi, yang dipentingkan manusianya bukan budayanya, isinya bukan kulitnya. Tugas kristiani adalah memberitakan Injil dan bukan menghancurkan budaya, memenangkan bukan menistakan, memperbaharui bukan mengutuki.

Sangatlah tak bisa dibayangkan jika budaya dengan alasan "berbau mistis" harus dihancurkan. Mengapa? Karena itu berarti kita harus menghancurkan seluruh budaya di Indonesia, bahkan dunia. Harap maklum, karena sebelum Kristen masuk ke Indonesia dan di belahan dunia lainnya, budaya itu sudah ada. Jika ingin konsisten, maka pakaian kita pun harus sesuai pakaian manusia pertama, yaitu dari kulit binatang dan bukan kain (Kejadian 3:21), dan yang membuat harus Tuhan, karena jika manusia pasti penuh dosa dari jampi-jampi.

Nah, hemat penulis, ajaran Kristen yang benar tentu tidak akan menyisakan kebingungan. Perlawanan karena kebenaran itu berbeda dengan kebingungan. Akhirnya Matahati berucap: "Selamat menjadi manusia baru yang memperbaharui budaya untuk Puji Hormat bagi Tuhan kita Yesus Kristus."

■ Charel Latupeirissa

Gara-Gara Narkoba, Kena Paranoid

Charel Latupeirissa. *Ditemani sebilah parang.*

SALAH bergaul, boleh jadi salah satu faktor yang menyebabkan seseorang masuk dalam jerat narkoba (narkotika dan obat-obatan). Inilah yang dialami oleh seorang mantan pecandu narkoba Charel Latupeirissa (38). Pria berdarah Ambon ini mengaku, keterlibatannya dalam dunia narkoba berawal dari kebiasaannya yang suka bergaul dengan para pemakai (*junkies*) di lingkungan sekitar rumahnya.

Charel yang ditemui memakai baju kemeja kotak-kotak hitam dipadu dengan celana jeans berwarna biru ini lantas bercerita, perkenalannya dengan narkoba dimulai ketika seorang teman membujuknya untuk mencoba sebutir pil ekstasi.

Pengaruh pil setan ini begitu dahsyat ia rasakan. Dentuman suara berbau *house musik* yang di keluarkan oleh *sound system* berkekuatan 20.000 watt hampir-hampir tak dirasakannya. Kepalanya terus asyik bergoyang ke kiri dan ke kanan mengikuti salah satu irama musik tren yang ada di setiap diskotik ini.

"Saya sudah terlibat dunia narkoba sejak tahun 1996. Alasan saya masuk ke dunia narkoba karena pengaruh lingkungan. Semua teman-teman saya sudah lama terlibat dalam narkoba. Pertamanya hanya mencoba sampai akhirnya jadi keterusan, dan itu cukup lama saya merasakan enaknya memakai narkoba," jelasnya.

Tidak hanya ekstasi saja, Charel pun mulai mencoba nikmatnya memakai serbuk berbentuk kristal *shabu-shabu*. Hampir setiap hari lembaran demi lembaran uang puluhan ribuan dihabiskannya hanya untuk berfoya-foya menghisap *shabu–shabu* dengan sebuah *bong* (alat pengisap berbentuk pipa) bersama temantemannya.

Itulah jeleknya menjadi seorang pecandu narkoba, sehari saja tidak menghisap *shabu-shabu* dirinya merasakan sakit yang luar biasa di seluruh sekujur tubuhnya. Mengingat mahalnya harga serbuk haram tersebut, akhirnya Charel memutuskan selain menjadi seorang *junkies*, ia pun kerap bertindak sebagai *BD* (bandar) *shabu-shabu*.

Menariknya, dari hasil penjualan *ekstasi* dan *shabu-shabu* suami dari Olla Latupeirissa ini, sering meraup keuntungan yang cukup besar. Pasalnya, para pengunjung diskotik yang tersebar di sekitar Jalan Mangga Besar Jakarta pusat ini telah menjadi langganan tetapnya.

Dalam menjajakan barang haram tersebut ke setiap pelanggan, ia terkenal sangat lihai dan hati-hati. Setiap dilakukan razia narkoba oleh pihak kepolisian baik di diskotik-diskotik maupun di jalan raya Charel selalu lolos dari incaran polisi.

"Saya merasa bersyukur, karena Tuhan menolong saya. Saya sempat tiga kali nyaris tertangkap tangan polisi. Ketika mengetahui di depan ada razia saya langsung membuang barang bukti berupa shabu-shabu di kantong celana ke jalan," kata pria yang mempunyai hobi membaca ini.

Terkena Paranoid

Musibah itu akhir datang juga, setelah dua tahun berteman dengan *shabu-shabu*. Charel akhirnya menderita *paranoid* (ketakutan yang luar biasa). Suatu hari, seperti biasa pria yang dikaruniani dua orang anak ini baru saja berpesta narkoba dengan teman-temannya di salah satu diskotik.

Celakanya, ketika hendak pulang, dirinya bertemu dengan segerombolan anak geng yang sedang berkelahi. Entah pikiran apa yang ada di benaknya, tiba-tiba Charel berperilaku kurang wajar dan terkesan membuat sebal orang yang ada di sekitarnya. Kontan saja puluhan orang mengelilinginya sambil membawa alat pemukul seperti besi dan kayu, hendak mengeroyoknya. Beruntung salah seorang teman yang mendampingi dirinya mengeluarkan senjata dari balik bajunya dan langsung menodongkan arah moncong senjata kepada mereka. Inilah yang membuat anak-anak geng dari suku tertentu itu lari tunggang-langgang.

Tak hanya itu saja, rasa ketakutan yang luar biasa ini membuat ia harus tidur dengan ditemani sebilah parang besar di tubuhnya. Di sisi lain, Charel sangat bersyukur memiliki seorang istri seperti Olla, di tengah masalah penyakit paranoidnya, sang istri sangat telaten merawat sang suami untuk keluar dari lingkaran setan narkoba.

Charel sendiri membutuhkan waktu enam bulan untuk memulihkan kembali kondisi pikirannya dari penyakit paranoid. Peristiwa inilah yang menyebabkan dirinya berniat untuk melepaskan kebiasaannya mengomsumsi narkoba.

Untuk saat ini, bersama dengan para mantan pemakai narkoba lainnya, Charel yang pernah menjadi Konselor Adiksi di Yayasan Cinta Anak Bangsa telah mendirikan sebuah yayasan khusus bagi anak-anak muda yang terkena narkoba dengan nama Sahabat Sejati.

"Saya berniat dengan teman-teman untuk mendirikan yayasan yang khusus bergerak pada bidang pendampingan dan *hotline* bagi setiap pecandu narkoba," kata Charel menutup pembicaraan dengan REFORMATA.

✍ **Daniel Siahaan**

Suarapinggiran

Satpam GPIB Nazareth Rawamangun, Alexander Mahubessy

Jarang Kumpul Dengan Keluarga

TANGGUNG jawab keamanan dan kenyamanan jemaat ketika beribadah di GPIB Nazareth Rawamangun, Jakarta Timur, ini berada di atas pundak pria bernama lengkap Alexander Mahubessy (39). Bung Alexander, begitulah panggilan akrabnya, sehari-harinya bekerja sebagai seorang satpam di gereja yang terletak persis di pinggir jalan ini.

Menjadi seorang satpam bukanlah pekerjaan yang gampang, inilah yang dialami oleh Alexander bersama ketiga teman seprofesinya. Risiko harus berhadapan dengan orang-orang yang *"jahil"* sudah menjadi menunya setiap hari.

Tak hanya itu saja, di dalam dirinya harus dituntut sikap hati-hati dan waspada terhadap kendaraan yang diparkir di halaman gereja. Apalagi gedung gereja GPIB Nazareth tidak memiliki pagar. Beruntunglah, hingga kini tak ada masalah yang krusial menyangkut keamanan, baik di dalam maupun di luar lingkungan gereja.

Guna menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan bagi jemaat yang akan beribadah, seperti kehilangan atau aksi teror bom, Alexander sudah membuat langkah antisipatif. Misalnya saja 15 menit sebelum ibadah minggu dimulai, ia dengan telaten memeriksa setiap kendaraan yang diparkir di depan gereja. Begitu juga pemeriksaan dilakukan terhadap barang bawaan milik jemaat saat masuk ke gereja.

Selama 10 tahun menjadi satpam, banyak suka dan duka yang ia alami, namun terus-terang semua itu tak membuat Alexander menjadi kendor dalam bekerja menjaga keamanan di lingkungan gereja GPIB Nazareth.

"Saya merasa sangat diperhatikan oleh pihak gereja. Kami sekeluarga tidak merasa kurang dalam hal kesejahteraan. Dengan gaji seorang satpam, saya masih bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari baik istri dan anak-anak," ujarnya.

Sementara dukanya menjadi seorang satpam, dirinya mengaku ketika malam hari di saat semua

orang tertidur lelap di atas kasur empuk, ia harus rela begadang semalaman sambil ditemani oleh nyamuk-nyamuk nakal. Walaupun serangan kantuk terkadang susah dihindari, namun ia tetap awas terhadap gerak-gerik orang-orang yang mencurigakan.

Di sisi lain, sebagai seorang ayah, tentunya ketiga anaknya menghendaki bila Alexander setiap saat selalu berada dekat di sisi mereka. Awalnya, mereka tidak mengerti tentang pekerjaan pria berdarah Ambon ini, yang memang menuntut harus selalu aktif hingga jauh malam.

Namun, seiring waktu, ketiga anaknya makin menyadari akan besarnya tanggungjawab sang ayah terhadap masalah keamanan gereja. Bahkan, sebelum Alexander berangkat kerja, mereka selalu mendoakan keselamatan ayahnya.

"Kalau melihat tetangga kiri dan kanan, saya sempat iri, kok mereka bisa tidur dengan istri dan anak-anaknya, sementara saya harus bekerja sampai malam. Tapi, semakin hari mereka semakin terbiasa untuk ditinggal oleh saya ketika harus menjalankan piket malam," sambung Alexander.

Hidup Sederhana

Menariknya, dengan gaji yang pas-pasan sebagai seorang satpam, Alexander mampu menghidupi seorang istri dan ketiga anaknya. Prinsip yang selalu ia tekankan terhadap seluruh anggota keluarganya adalah hidup sederhana.

Setiap bulannya, ia bersama istri tercinta Rimon Mahubessy harus memutar otak dalam mengatur jalannya keuangan, misalnya uang untuk membeli kebutuhan hidup sehari-hari, seperti beras, gula, kopi, teh dan lain-lain. Kemudian, membayar uang sekolah kedua putra-putrinya dan sekaligus transport mereka. Untunglah, sang istri juga bekerja sebagai tenaga medis di sebuah rumah besar di Jakarta, sehingga beberapa kebutuhan mendesak dapat segera mereka tanggulangi bersama.

"Kami harus berprinsip hidup sederhana, kebutuhan juga diukur dengan pendapatan kita. Jangan sampai besar pasak daripada tiang. Dalam kehidupan berumahtangga ada saja pelajaran yang kita peroleh, sehingga tidak ada masalah dalam hal kesejahteraan," demikian pria kelahiran Surabaya ini menutup perbincangannya dengan REFORMATA.

✍ **Daniel Siahaan**

Konsultasi Teologi

Takut Kehilangan Roh?

Saya adalah salah satu peserta retreat Persekutuan Doa yang kemarin di mana Pak Bigman menjadi salah seorang pembicaranya.

Di retreat itu saya pertama kalinya benar-benar merasakan jamahan Tuhan untuk saya. Sekarang saya dalam kondisi gembira sekali bahwa akhirnya saya bisa merasakan itu, karena sebelumnya saya sudah sedih mendengarkan perkataan Pak Bigman bahwa keselamatan itu anugerah dan tidak ada yang dapat kita usahakan untuk mendapatkan itu kecuali oleh karena pemberian Tuhan semata. Dan sesuai kata Pak Bigman, bahwa jika saat itu datang, bahwa kita dipanggil, maka jangan sembarangan dalam menerimanya.

Saya sudah bertahun-tahun capek mencari kebenaran, capek mempertanyakan eksistensi Tuhan, selalu dalam kondisi *up and down* setiap saat. Dan *desperate* sekali karena merasa sudah mencari dan tidak bisa menemukan. Apalagi memang sebelum retreat itu saya sedang mengalami masalah dan tidak tahu lagi harus berpikir seperti apa, tidak tahu lagi harus mencari ke mana.

Nah sekarang saya udah mengalami saat itu, saya gak ingin hilang begitu saja. Saya merasa bahwa saat itu bisa terjadi karena ada dorongan dari teman-teman, dengan lingkungan yang mendukung sekali dengan tentu saja dengan doa dari Evangelistnya juga.

Saya sering melihat juga bahwa banyak orang yang sudah dijamah tapi kemudian berbalik lagi ke semula karena pelan-pelan terkikis oleh lingkungannya.

Bahkan setelah beberapa hari saya balik ke lingkungan saya, saya sudah merasakan tantangan itu besar sekali. Dan takut bahwa nanti Roh bisa meninggalkan saya lagi. Tapi saya tidak mau seperti itu lagi. Saya gak mau capek lagi untuk mencari.

Namun sekarang bagaimanakah caranya mempertahankan kekudusan itu? Bagaimanakah caranya mempertahankan agar Roh tetap tinggal di dalam diri saya?

Terima kasih atas jawabannya.

JS.
Jakarta

MERASA capek mencari Kebenaran dan eksistensi Tuhan? Dan takut kehilangan keindahan bersama Tuhan? Dan juga bagaimana cara mempertahankan Roh agar tetap didalam diri? Wow... pertanyaan yang sangat filosofis, yang melukiskan perjalanan panjang pencarian atas kebenaran. Mari kita mulai dengan kata mencari. Alkitab berkata tidak ada seorangpun yang mencari Allah (Roma 3:10-11), karena semua orang telah berdosa dan hidup berkajang dalam dosa itu. Tak ada keinginan dalam bathin manusia berdosa untuk mencari Tuhan. Mengapa? Karena manusia berdosa tidak mengenal kebenaran, tidak mampu memahami hakekat Tuhan, dan pada akhirnya tentu tidak ada minat untuk mencari Dia. Itu sebab dikatakan upah dosa adalah maut, karena dosa memisahkan kita dari Allah, dari sumber hidup itu. Permusuhanlah yang ada antara manusia berdosa dengan Allah yang suci. Namun, Kristus telah mendamaikan kita dengan Allah diatas kayu salib (II Korintus 5:19). Nah, pendamaian itu terealisasi karena kita percaya kepada Kristus (Yohanes 3:16). Kalau begitu, bukankah manusia harus percaya? Dan bukankah percaya itu proses pencarian, yang artinya, manusia mencari Allah. Jawabnya, tidak, karena Kristuslah yang mencari/memilih kita (Yoh 15:16).

Jadi, Alkitab benar, tidak ada yang mencari Dia. Lalu kembali ke pertanyaan, bagaimana bisa percaya jika tidak mencarinya. Nah, mari kita urut pelan-pelan. Pencarian kebenaran hanya mungkin dimulai dari kesadaran akan ketidakbenaran diri. Nah, ini diawali oleh pekerjaan Roh yang menginsafkan manusia akan dosa (Yoh 16:8). Roh, menolong manusia sadar bahwa dirinya berdosa dan butuh pengampunan. Dari sini, Roh terus memimpin umat kepada kebenaran (Yoh 16:13). Proses pemahaman yang utuh akan kebenaran ini hanya akan berjalan apabila kita bergaul akrab dengan Alkitab yang benar (Mazmur 119:9-16). Roh Kudus akan menolong kita dalam proses pembelajaran ini (Yoh 14:26). Semakin kita memahami kebenaran, semakin tampak perubahannya (Rom 12:2). Perubahan itu bukan saja tentang pengetahuan, tetapi juga perbuatan (Ef 4:17-32). Bagaimana tahap pertumbuhan itu? Ini dapat diukur berdasarkan (II Pet 1:5-9). Nah, baca semua bagian Alkitab yang disebut di atas beberapa kali agar lebih tuntas.

Sekarang kita lanjutkan. Roh Kudus akan terus memelihara dan menyertai setiap langkah kita, apabila kita hidup sesuai kehendak-Nya. Apa kehendak Nya? Ada di Alkitab, dan bisa kita baca. Jadi sangat masuk akal dan bisa diukur oleh kesadaran diri sendiri yang sudah diperbaharui oleh Roh Kudus. Artinya, tidak ada kebingungan yang tersisa, semua jelas, sejauh kita bergaul akrab dengan Alkitab melalui saat teduh (waktunya terserah, bisa pagi atau malam).

Nah, Jenni yang terkasih dalam Kristus, kebingungan yang kamu alami adalah karena kurang tepatnya pemahaman akan kebenaran itu. Kamu sudah lama mencari? Lebih tepat dikatakan, Roh Kudus sudah lama menolong kamu melakukan hal itu. Kehausan akan kebenaran yang ada pada kamu adalah anugerah yang harus direspon dengan baik. Caranya, sekali lagi bergaul akrab dengan Firman hidup. Dengan bergaul akrab bersama Alkitab maka kekudusan hidup dengan sendirinya terpelihara. Roh Kudus akan terus menyertai kita, dan tidak pernah meninggalkan kita. Yang ada dan pernah adalah kita meninggalkan Dia, yaitu ketika kita berbuat dosa.

Jadi, bergaul dengan Firman, membuat kita hidup sesuai Firman, hidup kudus, dan dengan sendirinya hidup kita selalu dalam persekutuan dengan kebenaran. Karena hidup kudus maka Roh Kudus akan terus menerus menambahkan bijaksana dalam memahami kebenaran yang menguatkan dan memerdekakan itu. Jadi tidak ada metode yang khusus untuk hidup dipimpin oleh Roh Kudus. Hidup kudus sebagaimana harusnya seorang yang telah menerima kasih karunia.

Pdt. Bigman Sirait

Nah, itu pula sebabnya kamu melihat ada rekan-rekan yang tidak bertahan dan terkikis imannya oleh lingkungannya. Ini terjadi karena tidak memelihara diri dengan bergaul bersama Firman, dan hidup sesuai Firman yang juga sumber kekuatan untuk mengatakan tidak kepada dosa. Memelihara hidup jasmani manusia makan roti, maka untuk memelihara hidup rohani manusia harus "mengkonsumsi Firman".

Kesimpulannya, Tuhan memilih dan menebus kita dari dosa, maka Tuhan itu pula yang akan memelihara kita sebagai anak-anak-Nya. Yang kita butuhkan sebagai anak adalah hidup taat sesuai kehendak Nya dan menjalankan setiap perintah Nya, tanpa reserve tentunya. Nah, siapa bilang susah menjadi Kristen sejati?

Selamat menikmati persekutuan yang indah bersama Tuhan.

KUPON KONSULTASI TEOLOGI
Edisi 8 Tahun 1 November 2003

Reformata

Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan